

**EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBINA
KEDISIPLINAN SANTRI DI MASDRASAH ALIYAH (MA)
PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN
BANYUASIN III SUMATERA SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
ANA MIFTAHUL JANNAH
NIM: 212520006

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Ana Miftahul Jannah (212520006) *Efektifitas Pengelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Santri Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III-Sumatera Selatan.*

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektifitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara dan data sekunder melalui dokumentasi. Sampel atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Kesantrian, Wali Kelas, Guru BK, dan 5 orang Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri diawali dengan perencanaan, penataan, dan pelaksanaan kegiatan penataan ruang yang meliputi: Pemilihan wali kelas setiap program atau jurusan santri. Langkah selanjutnya, Pengelolaan kelas berupa penataan fisik ruang kelas yang meliputi: penataan tempat duduk santri, tata ruang, dan, Pengelolaan kelas non fisik kemampuan guru untuk mengembalikan suasana maupun kondisi belajar agar tetap optimal dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Kemudian organisasional kelas berupa penataan administrasi kelas. *Kedua* Pelaksanaan Pengelolaan yang meliputi: *pertama*, adanya kerjasama antara guru dan para stakeholder dalam membuat peraturan kedisiplinan. *Kedua*, melakukan sosialisasi aturan atau tata tertib kedisiplinan kepada para santri. *Ketiga*, pemberian sanksi atau hukuman terhadap santri yang melanggar aturan. Dan yang terakhir pelaksanaan evaluasi pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di madrasah aliyah (MA) pondok pesantren qodratullah. Dampak dari pengelolaan kelas yang efektif tersebut tercermin dari kedisiplinan yang dimiliki oleh santri dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah, baik disiplin dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan madrasah lainnya.

Kata Kunci: *Pengelolaan Kelas, Kedisiplinan Santri.*

ABSTRAK

Ana Miftahul Jannah (212520006) Effectiveness of Class Management in Fostering Santri Discipline at Madrasah Aliyah (MA) Islamic Boarding School Qodratullah Langkan Banyuasin III-South Sumatra.

In general, this research aims to analyze and describe the effectiveness of classroom management in fostering student discipline. This type of research is descriptive qualitative research, with primary data collection techniques through observation, interviews and secondary data through documentation. The samples or informants in this research were the Head of Madrasah Aliyah, Deputy Head of Islamic Boarding School, Homeroom Teacher, Guidance and Guidance Teacher, and 5 students of Madrasah Aliyah (MA) Qodratullah Islamic Boarding School.

The findings of this research show that: the effectiveness of classroom management in fostering student discipline begins with planning, organizing and implementing spatial planning activities which include: Selection of homeroom teachers for each student program or department. The next step, classroom management is in the form of physical arrangement of the classroom which includes: arrangement of student seating, room layout, and, non-physical classroom management, the teacher's ability to restore the learning atmosphere and conditions so that they remain optimal in creating active, innovative, effective and enjoyable learning. Then the class organization takes the form of structuring the class administration. Second, management implementation which includes: first, collaboration between teachers and stakeholders in making disciplinary regulations. Second, socialize the disciplinary rules or regulations to the students. Third, giving sanctions or punishments to students who violate the rules. And finally, the implementation of classroom management evaluation in fostering student discipline at the Madrasah Aliyah (MA) Qodratullah Islamic boarding school. The impact of effective classroom management is reflected in the discipline possessed by students in following the rules and regulations set by the madrasa, both discipline in participating in learning and other madrasa activities.

Keywords: Class Management, Santri Discipline.

ABSTRAK

آنا مفتاح الجنة (٢١٢٥٢٠٠٠٦) فعالية إدارة الفصل في تعزيز الانضباط السانترى في المدرسة العليا (ما) المدرسة الداخلية الإسلامية قدرة الله لانجكان بنينواسين الثالث - جنوب سومطرة.

وبشكل عام، يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف مدى فعالية إدارة الفصل الدراسي في تعزيز انضباط الطلاب. هذا النوع من الأبحاث هو بحث نوعي وصفي، مع تقنيات جمع الدم الأولية من خلال الملاحظة والمقابلات والبيانات الثانوية من خلال التوثيق. العينات أو المخبرون في هذا البحث هم رئيس المدرسة العالية، نائب رئيس المدرسة الداخلية الإسلامية، مدرس الصف، مدرس التوجيه والإرشاد، وه طلاب من المدرسة العالية (MA) مدرسة قدرة الله الإسلامية الداخلية.

أظهرت نتائج هذا البحث أن: فعالية إدارة الفصل الدراسي في تعزيز انضباط الطلاب تبدأ بتخطيط وتنظيم وتنفيذ أنشطة التخطيط المكاني والتي تشمل: اختيار معلمي الصف لكل برنامج أو قسم طلابي. الخطوة التالية، إدارة الفصل الدراسي هي في شكل ترتيب مادي للفصل الدراسي والذي يتضمن: ترتيب مقاعد الطلاب، وتخطيط الغرفة، والإدارة غير المادية للفصل الدراسي، وقدرة المعلم على استعادة جو التعلم وظروفه بحيث تظل مثالية في خلق تعلم نشط ومبتكر وفعال وممتع. ومن ثم يأخذ التنظيم الطبقي شكل هيكلية إدارة الفصل. ثانياً، التنفيذ الإداري والذي يشمل: أولاً، التعاون بين المعلمين وأصحاب المصلحة في وضع اللوائح التأديبية. ثانياً، نشر القواعد أو اللوائح التأديبية للطلاب. ثالثاً، فرض عقوبات أو عقوبات على الطلاب الذين ينتهكون القواعد. وأخيراً، تنفيذ تقييم إدارة الفصل الدراسي في تعزيز انضباط الطلاب في مدرسة عالية (ماجستير) مدرسة قدرة الله الإسلامية الداخلية. ينعكس تأثير الإدارة الفعالة للفصل الدراسي في الانضباط الذي يمتلكه الطلاب في اتباع القواعد واللوائح التي تضعها المدرسة، سواء الانضباط في المشاركة في التعلم أو أنشطة المدرسة الأخرى.

الكلمات المفتاحية: إدارة الصف، الانضباط السانترى

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Ana Miftahul Jannah
Nomor Induk Mahasiswa : 212520006
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Santri Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah langkan Banyuasi III Sumatera Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan,



Ana Miftahul Jannah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBINA
KEDISIPLINAN SANTRI MADRASAH ALIYAH(MA) PONDOK
PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN BANYUASIN
III-SUMATERA SELATAN

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Disusun Oleh:
Ana Miftahul Jannah
NIM: 212520006

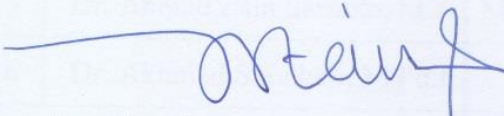
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
Diujikan.

Jakarta, 14 Desember 2023

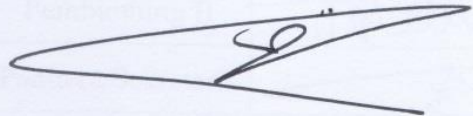
Pembimbing I

Menyetujui

Pembimbing II

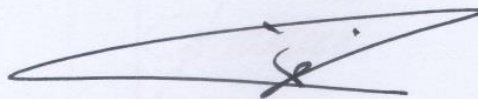


Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

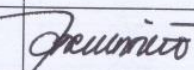
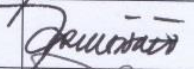
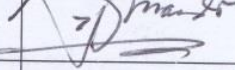

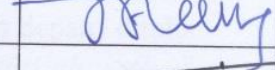
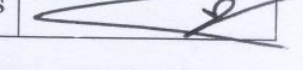
TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIFITAS PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SANTRI DI MADRASAH ALIYAH (MA) PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN BANYUASI III- SUMATERA SELATAN

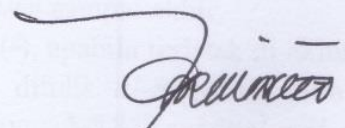
Disusun oleh:

Nama : Ana Miftahul Jannah
Nomor Induk Mahasiswa : 212520006
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal: Kamis, 14 Desember 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Dr. Siskandar, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 14 Desember 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Dibawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّْ ditulis *rabba*
- Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û* misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinyam misalnya: الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada nabi agung, nabi akhir zaman, Nabiullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, para sahabat, para tabi'in, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, juga kesulitan yang penulis hadapi. Namun, berkat do'a, usaha serta dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI. yang telah menyediakan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pegarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Dosen Penguji Progress 1 dan 2, Dr. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf Prodi Manajemen Pendidikan Islam, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

7. Yang tercinta, kedua orang tua saya, bapak Martinus dan ibu Hj. Rismalawati, S.Pd, dan kakak saya Ovie Shella Ramadhani, yang telah melimpahkan kasih sayang, dukungan, kepercayaan, serta do'a yang tiada hentinya untuk penulis, sehingga penulis selalu memiliki semangat, kekuatan, dan kemudahan dalam melakukan dan menyelesaikan semua tugas penulis.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Abuya H. Ahmad Syafiq Hidayatullah, Al-Hafizh. Yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepala Madrasah Aliyah (MA), dan para guru Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan yang telah memberikan informasi mengenai penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat saya, Mawaddatus Shalihah S.Pd, Bima Wahyudin Rangkuti, M.Pd, Yusri Zainal Muttaqin. Terima Kasih atas bantuan, masukan serta saran-sarannya selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana yang turut memotivasi dalam menyusun Tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dan bantuan yang telah diberikan baik bantuan berupa materi maupun non materi.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT. memeberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT. jualah penulis serahkn segalanya dalam harapan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi generasi penerus, Masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin YRA.

Jakarta, 24 Oktober 2023

Ana Miftahul Jannah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Pengujii	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kerangka Teori	10
H. Tinjauan Pustaka	16
I. Metode Penelitian	23
1. Lokasi Penelitian	23
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
3. Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data	25
J. Jadwal Penelitian.....	28
K. Sistematika Penulisan	31

BAB II. KONSEPSI KEDISIPLINAN SANTRI.....	33
A. Pengertian Kedisiplinan.	33
B. Tujuan Kedisiplinan.	38
C. Jenis-jenis Kedisiplinan	40
D. Fungsi Kedisiplinan.	41
E. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Siswa.....	43
F. Contoh-contoh Sikap Disiplin.....	45
G. Teknik Pembinaan Kedisiplinan.	45
H. Disiplin Dalam Perspektif Al-Qur'an.	50
I. Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surah Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Margahi	55
J. Meminimalisir Pelanggaran Santri.....	57
1. Hakikat Pelanggaran.....	57
2. Jenis-Jenis Pelanggaran.....	59
3. Penhargaan Peserta Didik.....	64
4. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pelanggaran Santri	65
5. Upaya Dalam Meminimalisir Pelanggaran Santri.....	68
BAB III. PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF.....	75
A. Pengertian Efektivitas.	75
B. Hakikat Pengelolaan Kelas.	78
C. Pengertian Pengelolaan Kelas.	79
D. Ruang Lingkup pengelolaan kelas.	83
E. Tujuan pengelolaan kelas.....	84
F. Fungsi Pengelolaan Kelas.	86
G. Perencanaan Pengelolaan Kelas.....	87
H. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas.	89
I. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas.....	90
J. Faktor-faktor Pendukung dalam Pengelolaan Kelas.	92
K. Faktor-faktor yang Menghambat dalam Pengelolaan Kelas.	95
L. Strategi Pengelolaan Kelas.....	97
BAB IV. PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN QODRATULLAH	99
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	99
B. Hasil Penelitian	109
1. Perencanaan Pengelolaan Kelas.	110
2. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas.....	118
3. Evaluasi Efektifitas Pengelolaan.....	130
C. Pembahasan Hasil Penelitian.	139
1. PerencanaanPengelolaan Kelas dalam membina kedisiplinan santri	139

2. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas dalam membina kedisiplinan santri	143
3. Evaluasi Efektifitas Pengelolaan dalam membina kedisiplinan santri	146
BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Hasil Penelitian	150
C. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1	Sumber Data	24
Tabel I. 2	Tahapan Penelitian.....	30
Tabel II. 1	(Jenis Sanksi dan Besaran Poin)	63
Tabel IV. 1	(Bagian-bagian Lembaga dan Personalia).	107
Table IV. 2	(Keadaan Guru dan Karyawan).	108
Table IV. 3	(Ekstrakurikuler).	108
Tabel IV. 4	(Data Sarana Prasarana Yang Dimiliki).....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan seseorang amat bergantung pada kedisiplin dalam hidupnya, disiplin merupakan kunci keberhasilan. Siapa yang bisa hidup disiplin maka dia akan mendapatkan kesuksesan yang cepat mencapai kesuksesan dalam berbagai hal. Disiplin menunjukkan keteraturan dalam hidup, mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Disiplin merupakan suatu upaya untuk melatih dan meningkatkan karakter yang dimiliki seorang anak, agar nantinya mereka akan mampu bertanggung jawab dengan tindakan kedisiplinannya pada semua kegiatan, hal ini akan membuat anak lebih terarah dan teratur hingga dapat menjadikan anak lebih meniggikan rasa tanggung jawab yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, implementasi sikap disiplin pada setiap diri individu teramat penting dalam kehidupannya sehari-hari. Penerapan sikap disiplin merupakan suatu jalan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan baik. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan

bangsa.¹ Oleh karena itu, menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan adalah suatu akhlak yang mulia.

Dewasa ini banyak kalangan pelajar yang tidak disiplin, hal ini didasarkan dari banyaknya kasus yang terjadi yaitu tentang penurunan moral yang menyeret para pelajar seperti yang dimuat di dalam metro.sindonews.com bahwa pada tanggal 16 Desember 2018, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto mencatat bahwa tawuran yang dilakukan antar pelajar mengalami peningkatan pada tahun 2018. Sehubungan dengan 3 (tiga) tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2014–2017. Jumlah tawuran mengalami penurunan, jumlah kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai angka 24% pada tahun 2014. Lalu pada tahun berikutnya, kasus menurun pada angka 17,9%, lalu turun menjadi 12,9% di tahun 2016. Sedangkan pada bulan September tahun ini mencapai 14%, paparnya. KPAI mencatat bahwa 202 anak yang terlibat dalam kasus tawuran dalam 2 (dua) tahun terakhir, dan 74 lainnya terlibat dalam kasus kepemilikan sajam (senjata tajam).²

Belakangan ini, konflik sosial semakin marak terjadi dikalangan anak-anak remaja. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, tindakan kekerasan yang dilakukan anak dan remaja telah menjadi masalah yang sangat meresahkan dan menegangkan. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja atau kalangan para pelajar adalah suatu masalah masyarakat yang terjadi secara global. Bentuk kekerasan ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari intimidasi, kekerasan seksual, perkelahian, tawuran, dan tindakan kekerasan yang lebih parah hingga terjadi pembunuhan. Contohnya, seperti kasus tewasnya pelajar yang dibacok yang terjadi di kota Bogor pada hari Jum'at tepatnya tanggal 20 Maret 2023.

Kenakalan remaja adalah masalah yang masih sering terjadi di Indonesia. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai angka 50%. Data tersebut sangatlah menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh kalangan remaja di Indonesia masih sangat tinggi sekali. Oleh sebab itu, sudah seharusnya masalah kenakalan remaja yang terjadi dikalangan

¹ Istikomah Nurkholifah, “Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri dan Santriwati Di Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Kewarganegaraan* Bol. 2 No. 2 Tahun 2018, h. 47.

² Yan Yusuf, “Sepanjang 2018, Delapan Pelajar di Jakarta Tewas Akibat Tawuran”, <https://metro.sindonews.com/berita/1363298/170/sepanjang-2018-delapan-pelajardijakarta-tewas-akibat-tawuran>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2023, Pukul 15.03.

pelajar harus segera diatasi agar tidak menjadi sebuah masalah yang terus berlarut-larut. Padahal, semestinya melalui anggaran 20% untuk pendidikan hingga bergantinya kurikulum bisa saja berpeluang untuk mampu membentuk suatu generasi muda menjadi lebih baik kedepannya. Berdasarkan peroleham data dari KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan pada fisik, psikis maupun kasus perundungan dikalangan pelajar. Artinya, persoalan kenakalan dikalangan pelajar dinegeri ini memiliki bobot yang sangat teramat serius. Maka dari itu, untuk menghasilkan suatu pendidikan yang optimal, sektor pendidikan harus bekerja sama dengan tenaga pendidiknya. Termasuk, pendidikan yang baik dalam keluarga. Dengan demikian, bahwa upaya pencegahan kekerasan bagi pelajar memerlukan adanya kolaborasi antara orang tua murid, pihak sekolah, dan kerja sama dari pihak masyarakat.³

Sejatinya setiap kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan pengelolaan. Termasuk kegiatan yang merupakan poros pembangunan dan perkembangan segenap aktivitas maupun kemajuan manusia, yaitu pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan itu sendiri terdapat komponen-komponen yang mendasari kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Salah satunya adalah melakukan pengelolaan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas semestinya mampu dikelola secara baik dalam suatu sistem atau skema pengelolaan terhadap kelas itu sendiri, dalam menggapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, mengelola kelas dengan baik merupakan suatu kegiatan yang penting. Mengamati kondisi yang terjadi di lapangan, masih terdapat berbagai persoalan yang memerlukan perhatian.

Pada tahun 2015 terdapat penelitian di 5 (lima) sekolah, dimana terdiri dari 2 (dua) sekolah berada di Kabupaten Semarang dan 3 (tiga) sekolah berada di kota Salatiga. Penelitian tersebut menunjukkan, bahwa dari kelima sekolah tersebut 2 (dua) sekolah menyatakan adanya permasalahan dalam pengelolaan kelas. Dimana di antaranya yang paling signifikan adalah mengenai pengaturan kondisi emosional, sosio-emosional dan fisik. Disisi lain 3 (tiga) sekolah menyatakan permasalahan yang paling fundamental adalah pengaturan kondisi

³ Humas, "Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar", <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2023, pukul 15.56 WIB.

emosional. Penyebab utama munculnya masalah pada aktivitas pengaturan kondisi emosional disebabkan oleh terdapatnya tingkah laku buruk siswa di dalam kelas. Hal tersebut didapatkan pada kelima sekolah dimana tingkah laku buruk tersebut terwujud pada perilaku yang mencari atensi peserta didik lain dan guru sehingga mempengaruhi kegiatan pengelolaan kelas. Selain itu, penyebab kesulitan dalam pengaturan kondisi emosional adalah motivasi, perhatian, dan semangat belajar peserta didik yang kurang. Sementara masalah pengaturan kondisi sosio-emosional didapat dari perilaku-perilaku kelelahan secara fisik maupun emosional. Akar masalah yang menyebabkan ketidak efektifan pengelolaan kelas adalah dua kondisi tersebut yaitu kondisi emosional dan sosio-emosional.⁴

Kemudian dari hasil penelitian terdahulu, penelitian pada tahun 2020 yang dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Bandung, menyatakan adanya permasalahan terhadap pengelolaan kelas, yaitu permasalahan yang dihadapi guru dimana permasalahan tersebut meliputi sulitnya pembimbingan serta pengawasan pembelajaran, sulitnya menanamkan karakter peserta didik, dan sulitnya melakukan penilaian secara obyektif.⁵

Pemaparan diatas memperlihatkan persoalan-persoalan yang dikatakan sebelumnya. Maka penulis mencoba melihat terkait pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan kabupaten Banyuasin III Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan satuan pendidikan berbasis Madrasah. Dimana di dalam pesantren tersebut terdapat tingkatan Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pesantren adalah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan membina moral santri agar berakhlak mulia dan mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman atau pegangan hidup sehari-hari.⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya Pesantren memiliki upaya atau startegi dalam membina santri yang sering melakukan atau melanggar tata tertib pesantren dengan tujuan agar mereka berperilaku

⁴ Hilda Saranita Momongan, “Analisis Akar Masalah ketidakefektifan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar di Salatiga dan sekitarnya”, dalam *jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2015, h. 226-228.

⁵ Deni Sutisna dan Dyah Indraswati, “Kecakapan Manajemen Kelas Guru Sebagai Upaya Penyelesaian Problematika Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid 19”, dalam *Jurnal Pendas: Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020, h. 217-218.

⁶ Elsa Hoerunnisa, *et al.*, “Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang”, dalam *Jurnal Sosietas*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2017, h. 1.

sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan kembali mentaati norma atau aturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Kemudian dari pada itu, kehidupan yang terjadi di pondok pesantren juga diharapkan bisa membantu para santri untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Adapun pelanggaran yang kerap terjadi pada santri di pondok pesantren yaitu tidak melaksanakan shalat secara berjamaah, kurang menghormati guru yang masih muda, tidak mengikuti kegiatan pondok, berpacaran, minggat dari pondok, meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya, mencuri, pura-pura sakit, perundungan, dan sebagainya.

Hal tersebut dapat diperhatikan dari data yang menerangkan terkait padatnya aktivitas dan peraturan yang ketat yang harus ditaati menjadikan santri mengalami kondisi yang lebih represif. Santri yang berada dalam tekanan melepaskan kondisi emosional yang dialaminya melalui perilaku yang bersebrangan dengan peraturan, yang ditandai dengan pelanggaran aturan. Menurut catatan pelanggaran santri putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam pada tahun 2010/2011, remaja putri kelas IX dan X melakukan pelanggaran paling banyak, masing-masing dengan 35% dan 30%, meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2009/2010.⁷ Selain itu, data yang dikumpulkan dari santri PPMI Assalam menunjukkan bahwa tingkat pelanggaran aturan sangat tinggi. Sebanyak 53,33% santri melanggar aturan bagian keamanan, yang mencakup keluar pondok tanpa izin, berteman dengan lawan jenis, membawa barang elektronik, dan membaca novel. Selain itu, 16,67% santri melanggar aturan bagian bahasa, yang mencakup tidak menggunakan bahasa resmi pondok (Arab atau Inggris) di dalam dan di luar pondok. Di sisi lain, hanya 28,57% santri yang dapat mematuhi peraturan pondok pesantren.⁸

Dalam melaksanakan upaya pengelolaan kelas, tidak hanya dilakukan oleh guru, namun semua pihak sekolah juga harus memfasilitasi semua kebutuhan yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar, hingga terciptanya suasana belajar yang mendukung. Kendala dalam melaksanakan pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu masalah secara individual dan masalah secara kelompok. Tindakan pengelolaan kelas dapat efektif, jika mampu menemukan dengan tepat masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat memilih strategi

⁷ Septi Kusumadewi, *et al.* "Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, Vol. 01 No. 2, h. 9.

⁸ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern", *Tesis*, Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, h. 2.

penanggulangan pengelolaan kelas dengan baik. Adapun yang harus andil dalam melaksanakan pengelolaan kelas adalah guru dan sekolah bersama-sama untuk menyiapkan kelas agar terciptanya suasana atau lingkungan yang nyaman untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif, artinya pengelolaan kelas adalah suatu upaya penciptaan lingkungan belajar dengan mengatur tindakan siswa agar suasana belajar menjadi lebih optimal dan kondusif.

Kendala-kendala dalam pengelolaan kelas biasanya berupa tingkah laku atau perbuatan melanggar santri yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Hal inilah yang kemudian harus diatasi terutama bagi guru sebagai pengemban tugas di dalam kelas. Dalam kegiatan ini, tugas guru membelajarkan para santri dengan mengupayakan kondisi belajar yang optimal yaitu: mengatur santri, menyiapkan semua alat pembelajaran, mengendalikan suasana atau kondisi yang menyenangkan untuk meraih tujuan pembelajaran. Prinsip keterampilan dalam mengelola kelas adalah kehangatan dan antusias, gaya mengajar, pertimbangan memakai media, metode mengajar, gaya mengajar, interaksi, motivasi, dan mengembangkan disiplin diri santri.

Dari hasil survey penulis, Pondok Pesantren Qodratullah melakukan penataan kelas secara khusus. Yakni membedakan antara kelas santri yang ikut serta dalam program tahfizh Al-Qur'an, kelas santri yang masih terbata-bata membaca Al-Qur'an atau yang masih Iqra', dan kelas santri yang tidak mengikuti program tahfizh Al-Qur'an. Pengelolaan kelas tersebut dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk memisahkan anak-anak yang mengikuti program tahfizh dengan yang tidak tahfizh, dengan alasan agar anak-anak yang tahfizh dapat menggunakan waktu dengan baik untuk menghafal ketika jam kosong atau gurunya berhalangan hadir.

Dalam penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar di kelas sendiri, sering muncul suatu masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Adapun masalah tersebut sifatnya ada yang berkelompok yang nantinya mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Disetiap kelas wali kelas menempati posisi dan peranan yang sangat penting, karena memegang tanggung jawab untuk meluaskan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada suatu perkembangan dan kemajuan secara keseluruhan. Dimana dalam hal tersebut peran guru sangat prinsipil, karena pengelolaan kelas sendiri adalah sekumpulan perilaku kompleks yang dilakukan oleh guru untuk

menciptakan dan menjaga kondisi kelas sehingga para siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.⁹

Selain itu, manajemen atau pengelolaan kelas juga merujuk pada kemampuan guru atau wali kelas untuk memaksimalkan potensi kelas dengan memberi semua siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan cara yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat digunakan secara efektif untuk kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.¹⁰ Oleh karena itu, Pengelolaan kelas adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan lingkungan kelas yang ideal sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai harapan.

Kemudian, prinsip manajemen dapat diterapkan untuk mengurangi sebuah gangguan di kelas. Prinsip-prinsip berikut disebutkan oleh Djamarah, sebagai berikut: a) Rasa hangat dan semangat diperlukan dalam proses belajar mengajar; b) Tantangan; c) Bervariasi; d) Keluwesan; e) Penekanan pada hal-hal yang baik; dan f) Peran kedisiplinan.

Terkait hal di atas dapat dilihat bahwa pengelolaan kelas tidak sekedar pada hal-hal teknis yang menyangkut strategi belaka, akan tetapi lebih menyangkut pada faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada akan lebih menolong perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun gurunya. Pada dasarnya, pengelolaan harus direncanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaannya memiliki jalan dan tujuan yang jelas. Untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tidak terganggu, proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas penting untuk dilakukan.¹¹ Namun, selain dari pada perencanaan dan pelaksanaan tersebut, tentu saja dalam pengelolaan pembelajaran terdapat pengawasan pengelolaan kelas. Kemudian pengawasan dalam pengelolaan kelas akan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah.

Dari pengamatan awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Qodratullah, penulis menemukan masalah yang terjadi antara lain: Guru

⁹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, h. 12.

¹⁰ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas, ...*, h. 12.

¹¹ Sri warsono, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 10 No 5 Tahun 2016, h. 473.

kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan santri, Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan rasa tanggung jawab dan disiplin bagi santri, sehingga terdapat santri yang kurang menghormati guru, Santri yang kurang *ta'zim* kepada guru, adanya pengelolaan kelas yang tidak efektif sehingga terjadinya pelanggaran-pelanggaran.

Dari hasil deskripsi latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam bagaimana efektifitas pengelolaan kelas yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah. sehingga penulis memberi judul penelitian ini tentang *“Efektivitas Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Banyuwasin III – Sumatera Selatan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang ada pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat santri yang kurang disiplin di dalam kelas, seperti ngobrol ketika jam belajar, tidur, tidak mengerjakan tugas, tidak menyeter hafalan *Juz ‘Amma*, datang terlambat.
2. Masih terdapat santri yang belum menghargai guru ketika mengajar di dalam kelas.
3. Terdapat santri yang ketika ditanya wajahnya tidak menatap guru.
4. Terdapat guru yang belum efektif dalam mengelola kelas. seperti, tidak membuat media edukasi di dinding-dinding kelas, tidak mengatur tempat duduk sesuai kemampuan anak.
5. Terdapat guru yang tidak efektif, seperti tidak membuat murid nyaman dalam belajar, tidak merasa aman, dan kurang kreatif, sehingga terjadinya ketidakterdisiplinan murid.
6. Terdapat guru yang kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan santri.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi permasalahan di atas, maka dari itu perlu adanya suatu pembatasan masalah, oleh karena itu, untuk memperjelas masalah yang akan diteliti menjadi lebih terfokus, maka yang akan dikaji oleh penulis adalah permasalahan nomor lima sebagaimana di atas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Banyuasin III – Sumatera Selatan? Untuk mengetahui permasalahan tersebut penulis melakukan pembagian pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan kelas yang efektif dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah?
3. Bagaimana efektivitas evaluasi pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu untuk:

1. Untuk menemukan perencanaan pengelolaan kelas yang efektif dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah?
2. Untuk menemukan pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah?
3. Untuk menemukan efektivitas evaluasi pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dari itu, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjadi referensi guna menambah wawasan terkait efektivitas pengelolaan kelas dalam

membina kedisiplinan santri yang harus dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Kepala MA. Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III, dapat digunakan sebagai rujukan dalam membina dan memberi pijakan kepada guru terkait pengelolaan kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- b. Guru di MA. Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan mengelola kelas selama kegiatan belajar mengajar dan untuk menciptakan suasana belajar yang ideal.
- c. Bisa menjadi sumber referensi atau studi administrasi pendidikan.

G. Kerangka Teori

1. Efektivitas Pengelolaan Kelas

Sebagai tenaga profesional, guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain harus tahu cara memberikan atau mengelola pelajaran, guru juga harus mampu mengelola kelasnya dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Karena guru berinteraksi secara langsung dengan proses pembelajaran, ketika guru mampu untuk melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik, maka akan tercipta suasana belajar yang baik di dalam kelas, artinya tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Muhammad Asip dalam bukunya yang berjudul Pengelolaan kelas: Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif, menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pengelolaan kelas ini merupakan tugasnya seorang pendidik dan juga sekolah. Tentunya dalam mengelola kelas yang efektif itu memerlukan beberapa keterampilan, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan membuat suatu perencanaan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, apabila Perencanaan pembelajaran dibuat secara jelas dan terstruktur. Perencanaan belajar sebagai kerangka kegiatan yang akan dilakukan guru bersama siswa. secara garis besar perencanaan pembelajaran yaitu meliputi materi pembelajaran, kemudian tujuan

pembelajaran, serta strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Keterampilan membuat aturan yang tegas. Pada hari pertama mengajar di awal semester, maka perlu dilakukannya perkenalam. Aturan dibuat bukan untuk dilanggar, namun untuk dipatuhi secara bersama. Aturan berdasarkan musyawarah mufakat dengan tujuan utama untuk membentuk karakter disiplin. Peserta didik yang disiplin akan memudahkan pendidik dalam mengelola kelas. aturan yang disepakati harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidik harus memastikan bahwa aturan harus adil dan konsisten, berikan penghargaan (*reward*), dan juga hukuman (*punishment*).
3. Keterampilan membina hubungan baik dengan peserta didik. Bertatap mata, menunjukkan ekspresi wajah dan nada suara untuk membangun komunikasi dengan peserta didik. Kedekatan psikologis pendidik dengan peserta didik dan orang tua akan memudahkan proses pendidikan yang satu visi antara sekolah dan keluarga. Seorang pendidik hadir dalam diri peserta didik secara inklusif dan ramah. Suasana pendidikan jauh dari ranah diktator, namun pendidikan datang dengan perasaan, seperti mendengarkan keluh kesah peserta didik, dan menunjukkan dukungan terhadap minat dan kepentingan peserta didik.
4. Keterampilan memanfaatkan teknologi terkini. Penggunaan teknologi sesuai dengan pemanfaatannya penting untuk dilakukan. Gadget merupakan masalah baru yang disebabkan oleh kurangnya memperbarui keterampilan seorang individu. Pengaruh perkembangan teknologi di dalam dunia pendidikan tidak bisa dihindari. Pendidik mempunyai beban sekaligus tugas mulia untuk membantu generasi penerus untuk siap dalam memecahkan semua permasalahan hidupnya dimasa yang akan datang. Kita harus memanfaatkan kecanggihan teknologi, namun dampak negatif dari teknologi harus menghindari dan juga diantisipasi.
5. Keterampilan memvariasikan pembelajaran. kondisi belajar yang membosankan, menjemukan, suntuk dan tidak menarik agar berpengaruh pada proses pembelajaran. Untuk menyajikan suasana yang berbeda bagi setiap pembelajaran, pendidik harus melihat situasi dan kondisi peserta didik. Misalnya dengan memanfaatkan strategi pembelajaran, penggunaan model-model atau metode belajar yang berbeda dan melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi

dan peserta didik. Keterampilan dalam memvariasikan pembelajaran perlu didukung lembaga dengan menyediakan fasilitas untuk pendidik mencari informasi baru misalnya ketersediaan jaringan internet gratis.

6. Keterampilan mengelola waktu. Pengelolaan waktu terkadang menjadi permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran, ada penggunaan waktu belajar yang terlalu singkat dan ada juga yang terlalu lama. Perlunya menyesuaikan waktu pembelajaran dan materi yang disampaikan serta tujuan pembelajaran yang menjadi target pencapaian. Materi yang panjang dengan waktu yang singkat tidak akan efektif, karena proses belajarnya akan seperti balapan dikejar target dengan materi tanpa mempedulikan hasil dan tujuan pembelajaran. begitu juga dengan materi yang singkat pada waktu yang panjang akan menjadikan pembaziran waktu untuk belajar. waktu untuk belajar hendaknya digunakan secara efektif dan efisien.
7. Keterampilan mendukung secara personal. Seorang pendidik profesional akan menjalin kedekatan emosional dengan peserta didiknya. Pendidik terkadang menjadi serba bisa dan orang yang super, ada waktunya menjadi guru, teman, sahabat, motivator dan sebagainya. Namun dalam melakukan keterampilan ini diperlukan standar profesional seorang pendidik untuk kebaikan peserta didik bukan tujuannya yang lain. Misalnya disaat guru melihat kasus siswanya dalam keadaan (murung wajahnya) pendidik menempatkan diri sebagai sahabat agar dapat mendengar dan mencari permasalahan yang dihadapi oleh siswanya. Pendidik hendaknya memberikan motivasi untuk siswa, karena sebuah motivasi dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.¹²

Pengelolaan kelas yang efektif penting untuk dilakukan agar terciptanya suasana dan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung berlangsungnya kegiatan akademik dan non akademik. Terciptanya suasana kelas yang kondusif tentunya tidak terlepas dari pengaturan peserta didik (secara personal) dan pengaturan ruang kelas (kondisi fisik) yang baik serta mampu menghilangkan gangguan-gangguan yang ada di dalam kelas. dan diharapkan dengan adanya pengelolaan kelas yang efektif, semua yang berada di kelas itu dapat merasa aman, tenang, nyaman, dan dapat belajar dengan baik, serta dapat menggunakan waktu yang

¹² Muhammad Asip, *et al*, *Pengelolaan kelas: Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*, Padang: Get Press Indonesi, 2023, h. 3-6.

tersedia dengan melakukan kegiatan yang berguna berfokus pada target yang harus mereka capai sehingga dengan pengelolaan kelas ini pun akan berkualitas dan efektif.

2. Kedisiplinan Santri

Suatu proses pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya penerapan kedisiplinan pada siswa dan warga sekolah. Menurut Jejen Musfah didalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik” Disiplin adalah kemampuan untuk menggunakan waktu anda untuk melakukan hal-hal positif untuk mencapai tujuan. Disiplin juga berarti kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Sayangnya, pohon kedisiplinan siswa di sekolah kita sudah tumbang. Hal ini terjadi karena kurangnya *role model* bagi para pendidik, tenaga kependidikan maupun kepala sekolah, dan di sisi lain karena lemahnya tata tertib sekolah. Lemahnya perhatian sekolah pada penegakan peraturan merupakan sebab kerapuhan tersebut. Karena itu, saatnya pengelola sekolah memprioritaskan tegaknya budaya disiplin di kalangan para siswa, sehingga perilaku dan prestasi siswa bisa di-banggakan.

Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin adalah ketaatan yang timbul dari kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang. Tata tertib adalah seperangkat peraturan yang diterapkan untuk menciptakan kondisi ketertiban dan ketertiban. Sejak awal siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjaga kedisiplinan. Sekolah harus mampu meyakinkan siswa bahwa berperilaku baik dan berprestasi hanya dapat dicapai melalui disiplin yang tinggi. Tanpa disiplin, kegiatan sekolah tidak akan membuahkan hasil, potensi siswa akan terkubur, bahkan banyak siswa yang mendapat masalah.

Menurut Jejen terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk menanamkan sikap disiplin bagi siswa, jika siswa sudah memiliki sikap disiplin maka mereka akan memiliki sikap yang baik dan berprestasi. Sebagaimana yang dijelaskan berikut ini

Pertama, buat aturan yang jelas dan komprehensif. Maknanya jelas dan mudah dipahami siswa, apa saja yang perlu dilakukan dan sanksi bagi pelanggaran. Komprehensif artinya mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan kedisiplinan, seperti membuang sampah pada tempatnya. Setiap butir peraturan harus disosialisasikan kepada siswa agar mereka memahami mengapa suatu peraturan ditetapkan.

Penting untuk dipahami bahwa menerapkan dan menegakkan peraturan lebih sulit daripada menciptakannya. Oleh karena itu, kerjasama seluruh pemangku kepentingan sekolah mutlak diperlukan.

Kedua, harus diberikan sanksi terhadap setiap pelanggaran peraturan, karena tanpa sanksi peraturan tidak akan efektif. Hukuman awal dapat mengajarkan kedisiplinan siswa. Namun, terkadang, siswa mempraktikkan disiplin karena kebutuhan untuk mencapai keunggulan dan kesuksesan, bukan karena takut akan hukuman; Siswa menjalankan kedisiplinan berdasarkan panggilan jiwanya dan bukan faktor lain.

Ketiga, buatlah contoh dari atas. Kepala sekolah, guru, dan staf adalah panutan bagi siswa untuk diikuti. Mereka peduli dengan menjaga disiplin melalui perilaku tertentu, seperti menghabiskan waktu luang dengan membaca buku atau majalah; menyediakan lingkungan belajar yang hijau dan bersih; Menyelenggarakan kegiatan dan program yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah, dimana mahasiswa menjadi peserta atau kolaborator. Singkatnya, contoh ini harus ditunjukkan melalui program nyata yang dapat dilihat dan dialami oleh siswa, bukan dengan slogan-slogan sederhana tanpa tindakan nyata.

Keempat, menyediakan perpustakaan lengkap yang berisi buku, jurnal, majalah, dan surat kabar harian. Ruang perpustakaan ditata sedemikian rupa sehingga siswa menikmati kunjungannya dan merasa seperti di rumah sendiri. Staf perpustakaan haruslah orang-orang yang mempunyai keahlian di bidangnya, yaitu lulusan perpustakaan. Kembangkan program terkait buku untuk mendorong siswa membaca dan mempelajari isi buku. Perpustakaan dan buku, jika dikelola dengan baik, akan menjadi landasan lahirnya peneliti-peneliti muda di masa depan, karena di sanalah mereka pertama kali mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan.

Kelima, menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan bakat siswa agar pikiran dan tenaganya terarah pada hal-hal yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa pengalaman dan nilai-nilai positif yang mungkin tidak ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sekolah harus mendorong dan memfasilitasi siswa yang berbakat di bidang tertentu (misalnya musik dan olahraga) dengan mengizinkan mereka berpartisipasi dalam kompetisi di semua tingkatan dengan lebih mudah. Dalam melakukan hal tersebut, sekolah menghargai keberagaman potensi yang dimiliki setiap siswa. Sekolah harus mampu memberikan ruang dan kesempatan bagi perkembangan intelektual peserta didik yang

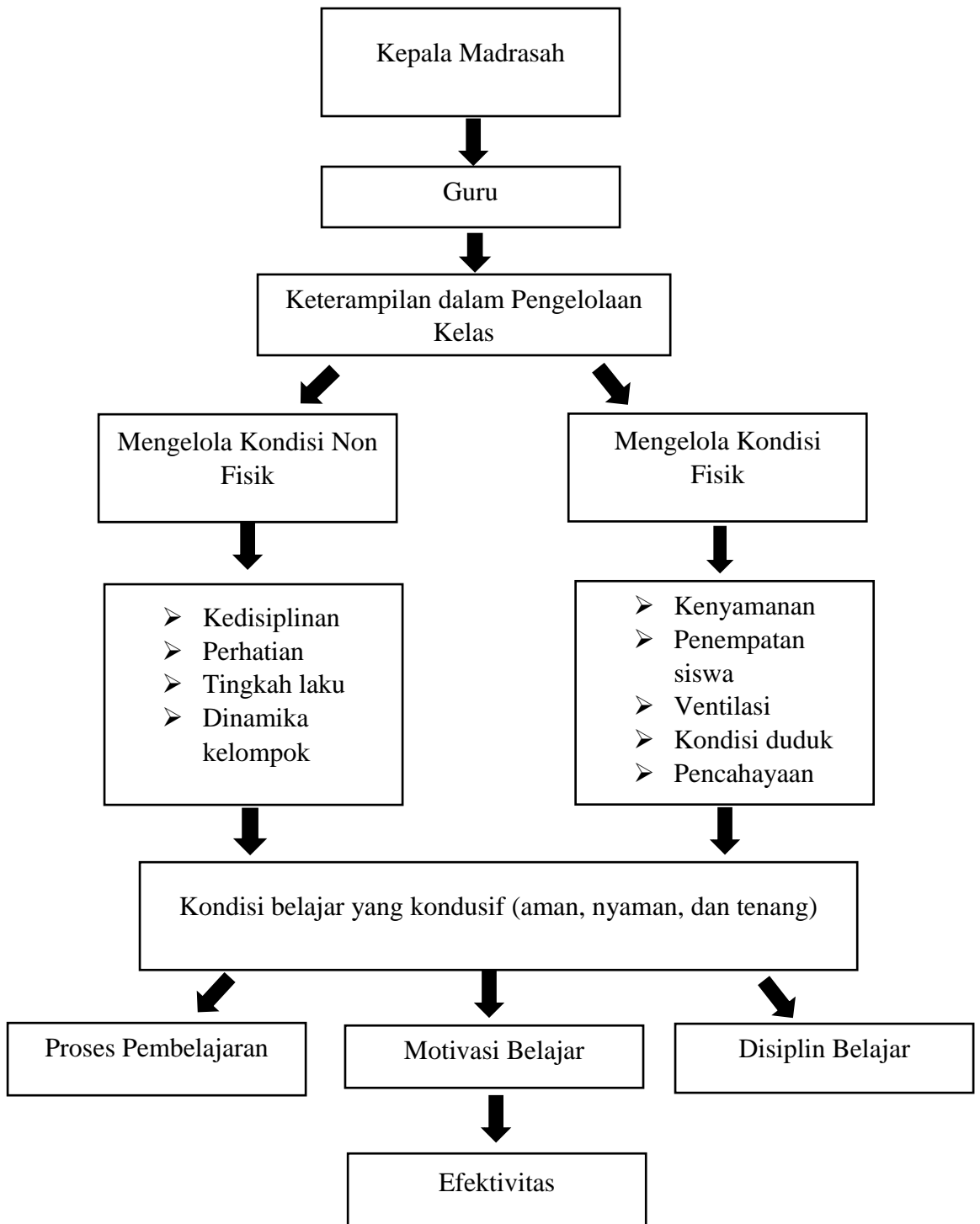
beragam, karena setiap anak dilahirkan dengan kecerdasannya masing-masing. Tugas sekolah yaitu menemukan kecerdasan apa yang dimiliki siswa, bukan memaksakan agar siswa menguasai kecerdasan tertentu.

Keenam, buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan shalat berjamaah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat Tuhan memiliki ketenteraman perasaan. Dalam perasaan yang tenteram akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa.

Ketujuh, berbicara dengan wali murid secara terprogram, terutama tentang siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga guru dan wali murid dapat bekerja sama untuk mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Sebulan sekali, sekolah dan wali siswa harus berbicara tentang kondisi siswa untuk mengetahui keadaan sebenarnya mereka di sekolah dan di rumah. Kemudian, mereka harus bekerja sama untuk menemukan solusi.¹³

Teori di atas akan menjadi acuan penulis dalam menganalisis penulisan ini. Penelitian ini menekankan pada efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah PP. Qodratullah Banyuasin III - Sumatera Selatan. Dalam melaksanakan pengelolaan, sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas sangatlah penting untuk meningkatkan efektivitas dan menghasilkan santri yang berakhlak mulia. Kerangka teori dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

¹³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 42-25.



H. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah proses mencari, membaca, dan menelaah penelitian-penelitian yang memuat teori-teori yang diteliti. Penulis membaca beberapa referensi yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Adapun tinjauan pustaka penulis adalah sebagai berikut:

1. Susastriani, tahun 2013, Mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu dengan judul tesis Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Kaur Selatan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi guru: (1) dalam pengorganisasian kelas pada saat pembelajaran; (2) mengembangkan hubungan; (3) memperkuat kedisiplinan siswa di kalangan pelajar; (4) memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa; dan (5) mengatasi perilaku menyimpang dan kronik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum inovasi pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan yang inovasinya adalah ruang kelas semakin bersih dan indah, pembelajaran tertata dengan baik. Sumber daya dan meningkatkan hubungan interpersonal di kelas, keharmonisan, kedisiplinan siswa dan guru, serta perilaku menyimpang siswa berkurang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Menganalisis dan menemukan model efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Banyuasin III – Sumatera Selatan.
2. Bella Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah, dengan jurnal yang berjudul Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa serta tidaknya pengaruh manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa pada sebuah SMK di Lembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ekspalanatory Survey* dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) manajemen kelas berada pada kategori cukup efektif, (2) disiplin belajar siswa berada pada kategori sedang, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa, artinya disiplin belajar siswa dapat ditingkatkan melalui

manajemen kelas yang dilakukan oleh guru.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Menganalisis dan menemukan model efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Banyuasin III – Sumatera Selatan.

3. Ambo Masse, tahun 2016, Mahasiswa Pascasarjana Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dengan judul tesis Urgensi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanau Wajo. Tesis ini merumuskan pokok permasalahan bagaimana urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, bagaimana strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, dan Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Pedagogis, psikologis, sosiologis dan religius. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa: 1) Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu pengelolaan kelas dapat Mewujudkan terciptanya suasana belajar yang kondusif, Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa, Memudahkan guru dalam melakukan proses interaksi belajar mengajar, serta Memancing siswa untuk aktif di kelas. 2) Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu Penataan ruang belajar, Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif di dalam kelas, Menerapkan model pembelajaran yang interaktif. 3)

¹⁴ Bella Puspita Sari, Hady Situ Hadijah, “Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, h. 122

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo di antaranya kurangnya media pembelajaran yang ada di madrasah, kurangnya bimbingan orang tua siswa di rumah, kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya buku cetak di madrasah, serta kurangnya waktu yang tersedia. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan objeknya.

4. Nur Efendi, tahun 2019, Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis “Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Pamulang, Tangerang Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pengelolaan kelas dan disiplin siswa terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran fiqih di MtsN 1 Pamulang, Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survey, dengan teknik korelasi dan analisis regresi sederhana dan ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dengan prestasi siswa di MtsN 1 Pamulang, Kota Tangsel. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,712 pada tarap kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel pengelolaan kelas (X1) dan variabel prestasi siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karna nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R square sebesar 0,507, yang berarti bahwa pengelolaan kelas dapat memberikan pengaruh sebesar 50,7 % terhadap prestasi siswa dan sisanya yaitu 49,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = 37,393 + 0,585X_1$. Dengan demikian apabila pengaruh pengelolaan kelas (X1) naik satu unit skor maka prestasi siswa akan naik sebesar 37,98. Kedua; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kondisi disiplin siswa dengan prestasi siswa di MTsN 1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,386 pada tarap kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel disiplin siswa (X2) dan variabel Prestasi siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang lemah karna nilai $r_{y.1}$ tidak mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R square sebesar 0,149, yang berarti bahwa Disiplin siswa dapat memberikan pengaruh sebesar 14,9 % terhadap prestasi siswa dan sisanya yaitu 85.1 % ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = 73.732 + 0,176X_2$.

Dengan demikian apabila pengaruh disiplin siswa (X_2) naik satu unit skor maka prestasi siswa akan naik sebesar 73.90. Ketiga; terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dan disiplin siswa dengan prestasi siswa di MTsN 1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($R_{y.1.2}$) sebesar 0,741 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel pengelolaan kelas (X_1), disiplin siswa (X_2) dan variabel prestasi siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R square sebesar 0,550, yang berarti bahwa pengelolaan kelas dan disiplin siswa dapat memberikan pengaruh sebesar 55 % secara bersama-sama terhadap prestasi siswa dan sisanya yaitu 45 % ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y}=34,126+0,538X_1+0,098X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh pengelolaan kelas (X_1) dan disiplin siswa (X_2) naik satu unit skor secara bersama-sama maka prestasi siswa (Y) akan naik sebesar 34,76.

5. Farida Nurreni, Nurhadi, dan Okta Hadi Nurcahyono, artikel yang berjudul “Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketataan Terhadap Tata Tertib Sekolah”, tujuan dari penelitian ini menganalisis bagaimana berjalannya tata tertib sekolah yang menghasilkan kedisiplinan siswa SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data berupa angka yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi pendidikan. Subjek penelitiannya yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, dan siswa kelas 10, 11 dan 12. Pemilihan subjek penelitian melalui teknik random sampling. Instrumen penelitian digunakan untuk mengungkap bentuk dari tata tertib sekolah beserta sanksi yang diberikan atas pelanggaran yang dilakukan, analisis terhadap kedisiplinan siswa melalui banyak atau sedikitnya pelanggaran terhadap beberapa kriteria tata tertib, dan analisis terhadap pemahaman serta harapan siswa terhadap kedisiplinan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah berdisiplin dalam menaati tata tertib sekolah, yang dibuktikan dengan rendahnya persentase pelanggaran yang dilakukan siswa, sekolah telah menerapkan sistem poin dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, diberikannya sosialisasi mengenai tata tertib sekolah, hanya sedikit siswa yang melakukan pelanggaran cukup berat, dan siswa

memahami makna disiplin sehingga dapat menerapkan tata tertib sekolah dengan baik.

6. Sri Warsono, artikel yang berjudul “Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang perencanaan pengelolaan kelas, pelaksanaan pengelolaan kelas, pengawasan pengelolaan kelas dan faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan mengatur fasilitas, pengelolaan pengajaran dan pengaturan siswa, pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip pengelolaan kelas dan beberapa pendekatan, pengawasan dilaksanakan secara terus menerus, factor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan kelas adalah lingkungan fisik, sosial kondisi emosional dan Organisasi.
7. Dewi Dyah W, MM. Artikel yang berjudul “Pengelolaan Kelas Yang Efektif”. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan tidak hanya oleh dosen tetapi pihak sekolahpun harus mampu menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Mengapa kelas harus dikelola? Dosen dan sekolah bersama-sama menyiapkan kelas agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman untuk memperoleh hasil pembelajaran yang efektif. Dalam arti yang lebih populer, pengelolaan kelas sebenarnya adalah penciptaan lingkungan belajar dengan mengatur tingkah laku mahasiswa agar suasana belajarnya menjadi optimal. Masalah-masalah dalam pengelolaan kelas biasanya berupa tingkah laku mahasiswa yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal inilah yang harus diatasi, dan yang paling tepat adalah dosen sebagai pemangku tugas di dalam kelas. Tugas dosen di sini adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal: mengatur siswa, menyiapkan sarana pembelajaran, mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip keterampilan mengelola kelas: kehangatan dan antusias; penggunaan bahan-bahan yang menantang; pertimbangan penggunaan media, metode mengajar, gaya mengajar; pola interaksi; keluwesan tingkah laku; penekanan pada hal-hal yang positif; dan mengembangkan disiplin diri mahasiswa. Beberapa pendekatan dapat dijadikan sebagai alternative dalam pengelolaan kelas: Behaviour

Modification Approach, Socio-Emotional Climate Approach, Group Process Approach, Eclectic Approach.

8. Bella Puspita Sari, Hady Siti Hadijah. Artikel yang berjudul “Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas”. Artikel ini membahas hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen kelas dan disiplin belajar siswa serta ada tidaknya pengaruh manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa pada sebuah SMK di Lembang. Metode yang digunakan adalah Ekspalanatory Survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Respondennya berjumlah 80 orang siswa kelas XI Administrasi Perkantoran yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling. Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) manajemen kelas berada pada kategori cukup efektif, (2) disiplin belajar siswa berada pada kategori sedang, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa, artinya disiplin belajar siswa dapat ditingkatkan melalui manajemen kelas yang dilakukan oleh guru.
9. Azi Ramdani, artikel yang berjudul “Manajemen Kelas sebagai Upaya Peenguatan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi” Manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Namun, di dalam proses belajar mengajar tidak akan berjalan mulus. Hal ini dialami oleh santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis yang mengalami permasalahan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab para santri tidak disiplin. Pendekatan di dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa problem utama manajemen kelas di Pondok Pesantren Babahab Jamanis adalah banyaknya para santri yang tidak hadir karena manajemen waktu yang tidak baik. Para santri juga mengerjakan hal-hal yang tidak penting sehingga proses belajar menjadi terganggu dan berkurangnya sikap kedisiplinan. Selain itu, beberapa para *asatid* juga jarang hadir dikarenakan mempunyai aktivitas-aktivitas yang padat dan juga faktor jarak yang amat jauh. Adapun upaya penguatan kedisiplinan untuk santri dilakukan dengan cara diperketatnya pengecekan absensi dan rekapitulasi

tugas, penjatuhan sanksi, dan ditempuh dengan cara pendekatan persuasif.

10. Artikel "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar" oleh Yoyo Zakaria Ansori menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Untuk mewujudkannya, guru memainkan peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan standar perilaku melalui penerapan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menjelaskan peran guru dalam menciptakan disiplin bagi siswa sekolah dasar. Karena ingin mempelajari peran guru, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, metode deskriptif digunakan untuk membantu perkembangan pemikiran para ahli. Kajian dari beberapa ahli kemudian dianalisis. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka, yang berarti membaca, mempelajari, dan menganalisis buku, jurnal nasional dan internasional, serta artikel dari peneliti sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru berperan penting dalam pembinaan disiplin siswa, sehingga siswa mentaati segala peraturan yang ditetapkan dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin.

I. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Qodratullah yang beralamat di Jalan PalembangJambi Km. 35 Langkan, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, kode pos 30753. Telp. 0811-787-087, 0813-6796-1174. Adapun waktu penelitian yg dilakukan dalam penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu mulai dari bulan Oktober 2022 Sampai dengan bulan Juli 2023.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. deskripsi spesifik dalam bentuk narasi tertulis tentang suatu hal, fenomena, atau konteks sosial. Menulis berarti informasi dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Saat membuat laporan penelitian kualitatif, data (fakta) yang ditemukan di lapangan dikutip untuk memperkuat argumentasi

laporan.¹⁵ Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia saat ini dalam latar alam dengan tujuan menganalisis peristiwa yang terjadi.¹⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan-Banyuasin III Sumatera Selatan.

3. Sumber Data

Penelitian ini memperoleh informasi data dari beberapa literatur buku maupun jurnal sebagai bahan teoritik dan memperoleh sumber informasi *real* dari proses data observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara langsung kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informasi data yang berhubungan dengan efektivitas pengelolaan kelas dalam membina akhlak santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan-Banyuasin III Sumatera Selatan. Adapun sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 7 orang. Sumber data terdiri atas:

Kepala Madrasah Aliyah	Ustdzah. Hj. Dra. Jawahir. G
Wakil Kepala Kesantrian	Ustdzah. Fitri Kholilah, S.H.I, M.H
Wali Kelas	1. Ustdz. Sholehatul Akmalia, M.Pd 2. Ustdz. Ida Lutfiah S.Ag 3. Ustdz. Nur Hafizoh
Guru BK	4. Ustdz. Riza Febrianti AK, S.Ag
Santri Madrasah Aliyah	5 orang santri

Tabel 1.1 (Sumber Data)

Untuk mengambil data tidak langsung, peneliti mengambil data tentang sekolah, santri-santri, guru-guru serta foto sekolah dan lain-

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Tim CV. Jejak, 2018, h. 11.

¹⁶ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h. 7.

lain yang ada di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan-Banyuasin III Sumatera Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁷

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama ataupun individual.¹⁸

Berikut penjabaran tahapan-tahapan dari pengumpulan data penelitian kualitatif:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indera tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkam teori dan hipotesis. Untuk dapat mendekati fenomena sosial, seorang pengamat perlu memiliki kedekatan akses atau *setting* dan subjek penelitian. Dalam melakukan teknik observasi harus memperhatikan prinsip etis yaitu, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, privasi dan kerahasiaan subjek, keadilan, dan inkluvitas, memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan.¹⁹

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.²⁰

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, cet. Ke-23, h. 224.

¹⁸ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 37.

¹⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 tahun 2016, h. 21.

²⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi",..., h. 26.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.²¹

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²² Menurut Suharsimi Arikunto teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis kemudian mengadakan pertimbangan dan mengadakan penilaian ke dalam skala bertingkat.²³

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Teknik ini digunakan untuk *cross-check* atas data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran lokasi penelitian.
- 2) Bagaimana proses pengelolaan kelas dalam membina disiplin santri di Madrasah Aliya (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) peneliti berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) peneliti berperan sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. artinya tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.²⁵

²¹ Mochammad Syahroni Firdiansyah, “Manajemen Pengelolaan wahana Rekreasi Olahraga Di Wisata Water Blaster Semarang”, dalam *Journal Of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol. 4, No. 2, tahun 2015, h. 1583.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, h. 220.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 58.

²⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, h. 231.

²⁵ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 39-40.

Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai observasi nonpartisipan.

b. Wawancara

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatp muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhdapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.²⁶

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu.
- 2) Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka. Wawancara jenis ini lebih banyak dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang menuntut lebih banyak informasi apa adanya tanpa intervensi peneliti.
- 3) Wawancara terbuka tertutup, yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua.²⁷

Adapun sumber responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Madrasah, Wali Kelas, Guru BK, dan santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.²⁸

Peneliti melakukan pendokumentasian dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan aspek-aspek yang di teliti yaitu di Pondok Pesantren Qodratullah

²⁶ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data, ...,* h. 50.

²⁷ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data, ...,* h. 52-52.

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak: 2018, h. 255.

Langkan, berupa sejarah, visi dan misi, jumlah santri, staf pengajar dan sebagainya.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data diartikan sebagai pengumpulan data dan menggunakan data dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi data bukan berarti mengumpulkan data dengan beberapa metode yang berbeda.²⁹ Triangulasi data dibagi menjadi tiga macam yaitu triangulasi sumber, data, dan teknik.

Dalam penelitian ini sumber yang diambil dari triangulasi data tersebut ialah data-data yang dikumpulkan dari informan yang berbeda-beda diantaranya Kepala Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah.

Triangulasi data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan-Banyuasin III. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan dua waktu pengumpulan yaitu pagi dan siang.

J. Jadwal Penelitian

Tahap penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi pemaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang sudah disusun kemudian ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini yaitu pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti melakukan perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

²⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021, h. 96.

- b. Tahap persiapan, selanjutnya peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara.
 - c. Penelitian selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai, setelah subjek bersedia peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melaksanakan wawancara.³⁰
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat.

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam melakukan proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang di jelaskan pada bagian metode analisis data di akhir bab. Peneliti diharapkan menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami, serta hasil temuan dapat diinformasikan dengan jelas kepada orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh suatu laporan yang sistematis.

Jadwal penitian mengikuti ketentuan yang ditentukan pihak kampus, dengan tetap berkoordinasi pada sumber data. Rencananya mulai penelitian pada bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan September 2023, dengan tahapan penelitian sebagai berikut ini:

³⁰ Yuliarti, "Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 Di SDI Bina Shaliha", *Tesis*, Depok: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021, h. 101.

No	Tahapan penelitian	Okt 2022				Jan				Feb				Jul				Ags				Okt				Nov				Des				Jan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsultasi judul tesis	x																																			
2	Ujian komprehensif			x																																	
3	Pembuatan proposal					x	x																														
4	Pengesahan Proposal								x																												
5	Ujian Proposal								x																												
6	Pengesahan revisi proposal oleh kaprodi									x																											
7	Penentuan Pembimbing oleh kaprodi									x																											
8	penyerahan tugas-tugas pembimbing													x																							
9	Ujian Progress I														x																						
10	Ujian Progress II																					x	x														
11	Pengesahan tesis oleh pembimbing																																				
12	Pengesahan tesis oleh Kaprodi																							x													
13	Ujian tesis																																				
14	Perbaikan tesis																															x	x				
15	Pengesahan tesis																																				x

Tabel 1.2 (Tahapan Penelitian)

K. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Mengenai sistematika penulisan dan teknik penulisan tesis ini, penulis mengacu pada panduan penyusunan tesis dan disertai sesuai aturan penulisan yang diterbitkan oleh Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta. Adapun sistematika penulisannya memuat penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang mencakup Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KONSEPSI KEDISIPLINAN SANTRI, pengertian kedisiplinan, tujuan kediplinan, fungsi Kedisiplinan, jenis-jenis kedisiplinan, contoh-contoh sikap disiplin, upaya pembinaan kedisiplinan, Meminimalisir Pelanggaran Santri, hakikat pelanggaran, ciri-ciri pelanggaran, jenis-jenis pelanggaran, upaya dalam meminimalisir pelanggaran.

BAB III PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF, meliputi pengertian efektivitas, hakikat pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, ruang lingkup pengelolaan kelas, strategi Pengelolaan Kelas.

BAB IV PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SANTRI, Bab ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan serta pembahasan.

BAB V PENUTUP, Bab ini merupakan kesimpulan daripada penelitian penulis.

BAB II

KONSEPSI KEDISIPLINAN SANTRI

A. Pengertian Kedisiplinan

Tatkala peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, maka ia tidak terlepas dari berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa juga diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan peraturan dan ketentuan sekolah tersebut. Disiplin siswa mengacu pada kepatuhan dan kepatuhan siswa terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolahnya. Sedangkan disiplin sekolah mengacu pada peraturan, ketentuan, dan ketentuan lain yang bertujuan untuk mengatur perilaku siswa. Disiplin sekolah merupakan upaya sekolah untuk menjaga perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan ketentuan sekolah.¹

Disiplin merupakan landasan untuk mengembangkan sikap dan jiwa setiap siswa. Apabila sekolah mampu menanamkan sikap dan semangat positif pada diri siswanya serta berhasil menjadikan mereka menjadi anak yang bertanggung jawab, maka siswa akan siap menghadapi berbagai permasalahan baik di dalam maupun di luar kelas. Disiplin dapat diartikan sebagai alat untuk membentuk perilaku dan ketertiban manusia, baik sebagai individu maupun

¹ Rakanita Dyah Ayu Kinesti, *et.al*, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Dan Sikap Kedisiplinan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SD Al-Ma'some, dalam *Jurnal ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2021, h. 11-12.

kelompok masyarakat. Disiplin dalam konteks ini mengacu pada hukuman atau sanksi berat yang mengontrol dan mengatur perilaku manusia. Dengan kata lain, disiplin merupakan pengaruh yang mengajarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya.²

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya adalah “*Discipline*” yang berarti:

- a. Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
- b. Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan kemampuan mental atau karakter moral
- c. Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- d. Seperangkat sistem peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti seseorang yang belajar mengikuti pemimpinnya dengan sukarela. Orang tua dan guru adalah pemimpin anak dan siswa yang membimbingnya menuju kehidupan yang bermanfaat dan bahagia. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah cara masyarakat mendidik anak tentang perilaku moral yang dapat diterima oleh kelompoknya.³

Stara Waji, menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengetahuan. Yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.
2. Disiplin diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap sebuah aturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

² Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, dan Nur Efendi, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MTSN 1 Pamulang, Tangerang Selatan, dalam *Jurnal Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, N0. 2 tahun 2022, h. 414.

³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, Bandung: Nusa Media, 2021, h. 4.

⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, Bandung: Nusa Media, ..., h. 5.

Disiplin dalam kamus *The New Word Dictionary* dalam Manz mendefinisikan kata “*Discipline*” sebagai suatu disiplin yang mempelajari ilmu-ilmu untuk mempersiapkan diri yang membentuk diri, watak, penataan, ketundukan pada spesialis dan pengendalian. Dari pada menjadi pegangan yang menindas, membatasi dan mengekang pilihan-pilihan kita, mengajar bisa lebih bermanfaat jika dilihat dari potensi pemungkinnya. Tujuan pengembangan pengajaran adalah untuk mempercepat persiapan pembelajaran di sekolah dan menjamin siswa mampu melakukan kegiatan yang tertata dengan baik, aman dan terkendali sehingga tercipta perilaku baik dan sikap mental yang dapat diandalkan. Mengajar bukanlah sesuatu yang berasal dari luar yang memaksakan batasan-batasan tertentu, namun mengajar dapat merupakan suatu peraturan yang berasal dari dalam diri siswa sebagai suatu hal yang lazim dilakukan dalam kehidupan. Artinya mengajar dapat menjadi sebuah penghargaan yang ditanamkan pada siswa dan menjadi bagian dari jati dirinya.⁵

Kepatuhan dan ketaatan pada aturan dikenal dengan istilah mengajar. Meski begitu, *ingrains teaching* adalah upaya mendidik seseorang agar dengan sengaja mengikuti aturan. Untuk memahami konsep mengajar secara lebih luas, ada beberapa definisi mengajar yang disetujui oleh beberapa ahli. Sependapat dengan Charles Schaefer dalam Aulina, yang mencakup pengajaran, arahan, atau dukungan dari orang dewasa yang bertujuan untuk membantu anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai perkembangan dan kemajuan yang ideal. Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dikenal sebagai disiplin. Namun, penanaman disiplin adalah upaya untuk mengajarkan seseorang untuk secara sukarela mengikuti peraturan.⁶

Menurut Salladien, disiplin berasal dari kata latin “*disciplina*” yang diambil dari kata “*discere*” yang berarti belajar. Istilah tersebut berkembang menjadi perintah, menjadi hukuman, dalam arti pendidikan, penghormatan terhadap norma dan peraturan, termasuk disiplin. Lebih lanjut, Ahmadi mengatakan, kata disiplin pada mulanya identik dengan pendidikan. Menurut Ahmadi, disiplin adalah pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh otoritas luar atau oleh individu itu sendiri. Pelanggaran atau ketidakpatuhan

⁵ Aslamiah, et.al., *Pengelolaan Kelas*, Depok: Rajawali Pers, 2022, h. 147.

⁶ Nurwahyudin, “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri” dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 Juli Tahun 2021, h. 168.

terhadap undang-undang, standar atau peraturan umumnya akan mengakibatkan sanksi dari negara atau masyarakat adat setempat.⁷

Moch. Sochib menerangkan, “individu yang memiliki premis dan mampu menciptakan disiplin diri berarti memiliki ketertiban diri berdasarkan nilai-nilai etika”. Individu yang memiliki pola pikir terpelajar telah mengatur kehidupannya. Mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Setelah mengatur dalam hal agama, koneksi, dan sebagainya. Dari pendapat tersebut dapat diterjemahkan bahwa pengajaran hendaknya ditanamkan pada diri individu agar individu tersebut mempunyai aturan-aturan dalam hidupnya.⁸

Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemandirian seseorang terhadap bentuk peraturan atau ketentuan yang diterapkan, karena didorong oleh kesadaran yang ada dalam kesadaran seseorang.⁹

Menurut Schaefer, disiplin adalah pengajaran, bimbingan, atau dorongan oleh orang dewasa yang dimaksudkan untuk membantu anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai tumbuh kembang yang optimal.¹⁰

Menurut Tulus Tu’u, kedisiplinan merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebab dalam pendidikan disiplin mempunyai peranan sebagai kontak, perubahan, pengembangan dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh pendidikan.¹¹

Disiplin mempunyai arti yang sangat luas dan beragam, oleh karena itu mengajar mempunyai implikasi yang berbeda-beda. Diutarakan Andi Radiansyah, mengajar adalah ketundukan untuk menghormati dan melaksanakan suatu kerangka yang mengharuskan individu menjalani pilihan, perintah, atau mematuhi aturan dan

⁷ Heru Sutrisno, “Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau Dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme”, dalam *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 4, No. 2, Maret 2009, h. 61.

⁸ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul wahyining Tyas, Agus Miftakus Surur, “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri”, dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2018, h. 14.

⁹ Ayatullah, “Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah”, dalam *Jurnal Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, Nomor 2, Mei Tahun 2020, h. 223.

¹⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin, ...*, h. 5.

¹¹ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, h. 8.

kendali yang telah dibangun. Sementara itu, menyepakati Dinas Pendidikan Nasional, mengajar adalah: “Tingkat kekonsistenan dan hasil seseorang terhadap komitmen atau pemahaman bersama berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam waktu dan kesiapan mewujudkan suatu gerakan.”¹²

Dari uraian pandangan tentang disiplin di atas dapat diketahui bahwa disiplin adalah sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang mengungkapkan nilai-nilai ketaatan atau ketaatan, keteraturan, dan kedisiplinan. nilai moral.

Islam memerintahkan perilaku disiplin, khususnya mengikuti aturan dan ketentuan Allah SWT. Misalnya kedisiplinan menunaikan shalat fardhu adalah ketaatan dan kemampuan shalat lima waktu siang malam dan harus dilakukan setiap waktu dengan penuh kesadaran, penguasaan dan tanggung jawab. Untuk mempertegas bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk disiplin, penulis mengutip Q.S. Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا أَنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kau melampaui batas. Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam penjelasan Ath-Thabari, ayat ini menitahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk istiqamah kepada perintah Allah SWT dan Agama yang diturunkan kepada beliau, serta turutlah untuk konsisten memohon kepada-Nya, sebagai halnya Allah SWT memerintahkan hal tersebut.¹³ Kemudian dalam penjelasan Al-Qasimi, perintah istiqamah mengacu kepada istiqamah terhadap apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁴ Namun ayat ini pun mengarah kepada penjelasan disiplin yang mana bukan hanya mengacu kepada menjelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya.

¹² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin, ...*, h.6.

¹³ Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wil ayy Al-Qur'an*, Juz 12, Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1994, h. 599.

¹⁴ Muḥammad Jamâl Ad-Dîn Al-Qâsimi, *Mahâsin At-Ta'wil*, Jilid 6, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003, h. 134.

Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus.¹⁵

Disiplin siswa diartikan sebagai tindakan siswa untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Kilimci mengartikan disiplin sekolah sebagai seperangkat kebijakan sekolah yang bertujuan untuk mencegah siswa melanggar peraturan dan menerapkan disiplin yang baik, membantu menciptakan suasana belajar yang baik dan efektif.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap aturan dan peraturan, karena dilatarbelakangi oleh hati nurani yang ada dalam hati setiap orang. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pengajaran untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Disiplin merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap santri atau santri, dan kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini agar kelak menjadi suatu kebiasaan. Sebab dengan sikap disiplin maka kesuksesan semakin dekat untuk diraih.

B. Tujuan Kedisiplinan

Maksud pengajaran terhadap siswa adalah agar anak dapat melihat sendiri, dan dapat mengendalikan dirinya dalam lingkungan setempat. Dengan demikian, tugas utama para guru adalah menanamkan kewaspadaan, sehingga dengan cara ini siswa dapat diajar sesuai dengan keinginan hatinya tanpa ada rasa takut. Pengajaran disiplin bisa menjadi semacam arahan yang menunjuk pada kemajuan kualitas etika dan mental yang tinggi, mematuhi kontrol, memiliki kecenderungan tertentu, mampu mengendalikan diri, mengkoordinasikan perilaku, antarmuka, keadaan pikiran, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas atau melaksanakan tugas. latihan yang sangat dihargai.¹⁷ Selain itu, disiplin juga dapat menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan dan membentuk manusia supaya menjalani hidup dengan teratur.

Menjunjung tinggi disiplin tidak berarti mengurangi fleksibilitas dan otonomi siswa, tetapi atau mungkin memberikan lebih banyak

¹⁵ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul wahyining Tyas, Agus Miftakus Surur, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2018, h. 15.

¹⁶ Nurbaiti, *Disiplin Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Tangerang: CV. Qalibun Salim, 2020, h. 75.

¹⁷ Nila Sari, Januar, dan Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa", dalam *Jurnal Educativo: Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, h. 82.

fleksibilitas dalam batas kemampuannya. Jika kesempatan siswa terlalu dibatasi dengan terlalu banyak kontrol, maka akan menyebabkan siswa memberontak dan berakhir dengan kekecewaan dan kritik keterlibatan, sehingga tujuan pengajaran tidak sesuai dengan keinginan.

Sependapat dengan Hurluck, alasan mengajar adalah untuk mengubah perilaku sehingga menyesuaikan dengan bagian-bagian yang dibagikan oleh kelompok budaya dan dengan mana individu tersebut dikenali. Tidak ada logika yang lengkap dalam pengajaran anak-anak yang dapat mempengaruhi cara menanamkan pengajaran karena tidak ada satu rancangan sosial. Jadi, cara-cara yang digunakan dalam kelompok sosial memang berbeda-beda, namun tujuannya sama, yaitu mendidik anak untuk bertindak sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah) yang dengannya mereka diakui.¹⁸

Dalam menanamkan kedisiplinan, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri, untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁹

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam:

- 1) Tujuan jangka pendek, membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, yaitu dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.²⁰

Sedangkan menurut Rachmawati tujuan disiplin yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Nurwahyudin, dan Supriyanto, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri", dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli 2021, h. 168.

¹⁹ Nila Sari, Januar, dan Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa", ..., h. 83.

²⁰ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa", dalam *Jurnal Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, h. 21.

- 1) Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- 2) Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- 3) Membantu siswa memahami serta menyesuaikan diri di lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitar.²¹

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan dan ketundukan seseorang terhadap peraturan, ketentuan, dan tata tertib yang berlaku. Tujuan dari disiplin adalah mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai aturan yang berlaku dan wajib dilaksanakan dalam masyarakat. Tujuan umum dari disiplin ini adalah untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan peran yang diberikan oleh kelompok budaya dimana individu tersebut diidentifikasi.

C. Jenis-Jenis Kedisiplinan

Jenis-jenis disiplin dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Disiplin preventif adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendorong siswa mengikuti berbagai standar dan aturan untuk mencegah pelanggaran. Tujuan dari karakter ini adalah untuk menumbuhkan kedisiplinan diri pada siswa. Dengan cara ini, siswa tetap menjaga otonominya dan tidak dipaksa.
2. Disiplin korektif adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi pelanggaran peraturan dan upaya mencegah pelanggaran di masa depan. Tindakan korektif biasanya mengambil beberapa bentuk hukuman dan disebut tindakan disipliner. Tujuan dari tindakan disipliner harus berupa tindakan positif, mendidik, dan evaluatif, bukan tindakan negatif dan meremehkan. Secara umum tindakan disipliner adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk memperbaiki pelanggaran;
 - b. Mencegah siswa lain melakukan pelanggaran serupa;
 - c. Mempertahankan berbagai standar untuk menjaga konsistensi dan efisiensi.
3. Disiplin progresif adalah praktek pemberian sanksi yang lebih berat terhadap pelanggaran yang berulang. Tujuannya adalah untuk

²¹ Akmaluddin, dan Boy haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar", dalam *Journal of Education (JES)* Vol. 5 No. 2 tahun 2019, h. 4.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum dikenakan sanksi yang lebih berat. Contoh sistem disiplin progresif yang disusun menurut berat atau kerasnya hukuman dapat disajikan secara singkat sebagai berikut:

- a. Peringatan lisan dari guru;
- b. Peringatan tertulis yang dicatat dalam catatan pribadi;
- c. Penangguhan selama satu sampai tiga hari;
- d. Penangguhan satu minggu atau lebih; Kamis Melewatkan satu nilai;
- e. Dikeluarkan dari sekolah atau *drop out*.²²

D. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tu'u, ada beberapa fungsi disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang mempunyai sifat, watak, kepribadian, latar belakang dan cara berpikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, kita selalu terhubung dan terhubung dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai, dan peraturan yang mengatur kehidupan dan aktivitas agar berjalan lancar dan baik. Oleh karena itu, fungsi disiplin adalah mengatur kehidupan manusia, baik berkelompok maupun bermasyarakat;

2. Pembentukan kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan pada masing-masing lingkungan tersebut berdampak pada pengembangan karakter yang baik. Oleh karena itu, lingkungan disiplin yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian manusia;

3. Pelatihan Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola hidup yang baik, disiplin tidak serta merta terbentuk dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui proses yang memakan waktu cukup lama. Salah satu proses pembentukan karakter adalah melalui pelatihan;

4. Pemaksaan

Disiplin dapat timbul dari dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan kesadaran diri lebih baik dan kuat.

²² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, Bandung: Nusa Media, 2021, h. 12-13.

5. Sanksi dan penciptaan lingkungan yang mendukung.

Disiplin mempunyai fungsi menunjang terselenggaranya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan mempunyai pengaruh terhadap terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.²³

Selain itu disiplin siswa juga mempunyai beberapa fungsi antara lain :

1. Disiplin sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap siswa. Disiplin merupakan syarat untuk membentuk sikap, perilaku, dan aturan hidup yang disiplin, membantu peserta didik berhasil belajar;

2. Kedisiplinan yang dimiliki siswa akan membantunya dalam berperilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Peraturan sekolah akan mudah dipatuhi jika siswa sudah disiplin;

3. Disiplin sebagai alat pendidikan berarti suatu tindakan, suatu praktek yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan pendidikan sekolah. Perbuatan atau tindakan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau punishment. Disiplin sebagai sarana pendidikan diterapkan dalam proses melatih, membina dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku yang baik dapat berupa ketekunan, akhlak mulia, taat, hormat, baik hati, dan disiplin;

4. Selain sebagai alat pendidikan, disiplin juga berfungsi sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan saat ini. Dalam hal ini disiplin dapat memotivasi seseorang untuk beradaptasi, termasuk mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan tersebut;

5. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan disiplin sebagai sarana adaptasi di sekolah adalah disiplin yang dapat menjadikan siswa beradaptasi dengan mengikuti peraturan dan ketentuan sekolah. Fungsi disiplin sebagai alat pengajaran dan sarana adaptasi akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Apabila kedisiplinan di sekolah baik maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan tertib, teratur dan terarah. Sebaliknya jika kedisiplinan di sekolah lemah maka kegiatan belajar

²³ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2016, h. 6.

mengajar juga akan berlangsung tidak teratur sehingga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan sekolah.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk membangun ketertiban pribadi dan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan interaksi dengan orang lain merupakan faktor penentu keberhasilan seseorang dalam hidup.

E. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Siswa

Disiplin dalam menuntut ilmu baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi* hukumnya adalah wajib. Melatih disiplin pada anak terdapat dua cara. Pertama, tetapkan aturan dan konsekuensi. Menetapkan aturan dan hukuman ini akan memberi anak landasan yang kokoh dan mengetahui apa yang benar. Dengan cara ini, anak akan termotivasi untuk mengikuti aturan meskipun mereka didorong untuk melakukan hal sebaliknya, yakni melakukan kesalahan. Kedua, memupuk keyakinan positif pada anak. Anak-anak yang memiliki keyakinan positif terhadap dirinya akan berkinerja lebih baik dibandingkan anak-anak yang memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya. Anak yang memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi umumnya lebih bahagia, mempunyai perilaku yang lebih baik, dan lebih sopan dibandingkan anak yang memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang rendah.²⁵

Disiplin merupakan suatu hal penting yang harus ditanamkan pada diri siswa sedini mungkin, karena sekolah merupakan tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses pembelajaran berlangsung kondusif, sekolah harus mempunyai peraturan dan ketentuan, berikut ini:

1. Masuk sekolah antara lain:
 - a. Siswa harus datang di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.
 - b. Siswa yang mendapat tugas piket harus hadir lebih awal.
 - c. Siswa yang sering terlambat harus diberi teguran.

²⁴ Basri, *Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa*, Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2023), h. 32.

²⁵ Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah",..., h. 225.

- d. Siswa yang tidak masuk karena alasan tertentu harus memberi tahu sebelum atau sesudahnya, secara lisan atau tulisan.
 - e. Guru tidak boleh datang terlambat atau absen tanpa izin.
2. Masuk kelas
- a. Siswa mengikuti apel atau berbaris di depan kelas ketika bel berbunyi.
 - b. Ketika kelas menyiapkan barisan.
 - c. Siswa masuk kelas dengan keadaan tertib dan duduk ditempat masing-masing.
 - d. Guru memeriksa kerapian, kebersihan, dan kesehatan siswa satu persatu.
3. Didalam Kelas
- a. Berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang siswa.
 - b. Memberi salam kepada guru saat pelajaran akan dimulai.
 - c. Guru memanggil atau mengabsen siswa, yang tidak masuk ditulis di papan absen serta alasannya.
 - d. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa harus tertib, tidak ribut, bercanda atau melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
 - e. Guru tidak diperkenankan meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung, walaupun siswa sedang mengerjakan tugas.
4. Waktu Istirahat
- a. Pada saat bel istirahat berbunyi siswa keluar kelas dengan tertib.
 - b. Guru keluar kelas setelah semua siswa keluar.
 - c. Peserta didik tidak boleh ada dikelas ketika jam istirahat.
 - d. Selama jam istirahat siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah tanpa isin.
 - e. Pada saat bel tanda masuk berbunyi, peserta didik masuk kelas dengan tertib dan duduk tenang ditempat masing-masing.
 - f. Sebaiknya, guru sudah berada dikelas terlebih dahulu menjelang bel tanda masuk berbunyi.
5. Waktu pulang
- a. Ketika bel berbunyi tanda pembelajaran telah berakhir, maka ditutup dengan berdo'a dan salam kepada guru.

- b. Guru memberikan nasihat-nasihat, mengingatkan tentang tugas-tugas, dan sebagainya.
- c. Siswa keluar kelas dengan tertib.²⁶

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, kedisiplinan sebagai perlakuan konsisten mempunyai beberapa macam bentuk, yaitu disiplin dalam belajar, menaati aturan dan tata tertib sekolah, dan disiplin terhadap pemanfaatan waktu. Disiplin itu dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan, atau penanaman kebiasaan.

F. Contoh-Contoh Sikap Disiplin

Dalam ilmu pendidikan, disiplin merupakan cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Hal ini disebabkan karena disiplin merupakan cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif.²⁷

Berikut ini contoh-contoh sikap disiplin yang harus diterapkan oleh siswa, yaitu:

1. Memberi salam kepada semua civitas madrasah
2. Masuk ke kelas tepat waktu.
3. Memakai seragam sesuai ketentuan.
4. Menaati peraturan sekolah.
5. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
6. Datang ke sekolah tepat waktu.
7. Belajar dengan tekun.
8. Mengikuti upacara dengan khidmat.
9. Menghormati guru dan seluruh warga sekolah.

G. Teknik Pembinaan Kedisiplinan

Perilaku anak didik dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai komponen, termasuk komponen alam sekolah, variabel keluarga, dan lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu variabel yang berperan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah siswa dapat terhubung dengan instruktur yang mengajar dan juga mengajar mereka. Sikap

²⁶ Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah",..., h. 226.

²⁷ Nurbaiti, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Tangerang: CV. Qalbin Salim, 2020, h. 65.

terpuji, perkataan dan tingkah laku yang dilihat dan didengar kemudian dianggap baik oleh siswa dapat merasuk ke dalam jiwa mereka dan pengaruhnya kadang-kadang melampaui pengaruh orang tua mereka di rumah. Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru pada dasarnya merupakan bagian dari upaya mengajar siswa di sekolah. Segala bentuk ketidaksiplinan siswa tentu memerlukan upaya untuk mengatasi dan menghindarinya.²⁸

Dalam hal ini, upaya untuk meningkatkan kedisiplinan harus menjadi bagian integral dari keseluruhan kurikulum sekolah. Pembina, guru dan kepala sekolah tidak hanya mencurahkan perhatiannya pada tugas mengajar sehari-hari tetapi mereka juga bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, Ali Imran mengemukakan setidaknya ada 3 teknik yang dapat diterapkan:

1. Teknik pengendalian eksternal, yaitu teknik dimana kedisiplinan siswa harus dikendalikan dari luar selain siswa. Teknik ini mempercayai kebenaran teori yang didasarkan pada asumsi yang salah tentang manusia. Karena hal ini tidak baik, maka siswa harus terus-menerus didisiplinkan dan bila perlu diancam dengan ancaman dan imbalan.
2. Teknik Pengendalian Internal atau Pengendalian Internal, teknik ini bertujuan agar siswa dapat mendisiplinkan dirinya. Siswa sadar akan pentingnya disiplin. Setelah menyadari hal tersebut, ia akan menjadi introvert dan berusaha mendisiplinkan dirinya. Jika teknik pengendalian internal ini dipilih oleh guru maka ia harus menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Karena guru tidak akan mampu mendisiplinkan siswanya jika tidak mendisiplinkan dirinya sendiri. Guru harus mempunyai pengendalian diri dan pengendalian internal yang baik.
3. Teknik pengendalian kooperatif. Menurut teknik ini, pendidik dan siswa harus bekerja sama dengan baik untuk menegakkan disiplin. Guru dan siswa sering kali membuat semacam perjanjian komunikasi yang berisi peraturan disiplin yang harus dipatuhi bersama. Tindakan disiplin juga dihormati dan diselesaikan bersama.

²⁸ Tavif Raharja, "Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah", dalam *Jurnal Ijar: Indonesian Journal of Action Research*, Vol. 2, No. 1, Mei Tahun 2023, h. 12.

Setiap teknik pengembangan disiplin mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dalam melaksanakannya, guru sebagai pengarah kelas dapat menerapkan teknik pembinaan tersebut secara efektif dengan melakukan hal berikut:

1. Guru mencontohkan perilaku tertib kepada siswa

Sebaiknya guru mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Guru diharapkan menunjukkan berbagai perilaku tertib, baik di kelas, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Dari perilaku tersebut diharapkan guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan perilaku kedisiplinan.

2. Guru memisahkan siswa dari perilakunya

Terkadang siswa sengaja berbuat salah hanya untuk membuat marah gurunya, yang disebabkan oleh ketidakdewasaan, ketidaksabaran atau keinginan yang tidak terpuaskan. Menghadapi siswa yang demikian, guru harus mampu memisahkan siswa dari perilakunya. Artinya yang tidak disukai guru adalah kelakuan buruk siswanya, bukan siswa itu sendiri. Perspektif ini dapat memotivasi guru untuk mengatasi perilaku buruk dan membantu siswa belajar membuat pilihan perilaku yang lebih baik daripada sekadar menghukum atau memberikan konsekuensi yang tidak berarti.

3. Guru memaksa siswa untuk menerima tanggung jawabnya,

Jika pendidik mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas, guru langsung memarahi dan memberikan hukuman atau konsekuensi. Pada saat ini guru meminta siswa memusatkan perhatiannya kepada guru. dan sebagian siswa secara otomatis akan bersimpati kepada siswa tersebut karena posisinya yang lemah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat meminta siswa menghentikan perbuatannya tanpa memarahi atau menghukumnya terlebih dahulu. Jika upaya tersebut tidak berhasil, setelah jam pelajaran selesai, guru dapat mengajak siswanya untuk berbicara secara privat, mengisi selembar kertas yang menggambarkan perilaku memalukan mereka, dan kemudian menandatangani semacam kontrak.

4. Guru harus mampu mencari solusi terhadap perilaku siswa yang tidak diharapkan daripada memberikan konsekuensi.

Jika ada siswa yang tidak disiplin di kelas, guru hendaknya menghindari pemberian konsekuensi atau hukuman langsung. Yang perlu dilakukan guru adalah mengajak siswa untuk berbagi, mencari tahu alasan mereka melakukan tindakan tersebut dan menentukan apakah tindakan tersebut merupakan tindakan yang salah. Kemudian, guru sebagai pengawas kelas memberikan pilihan kepada siswa untuk mengatasi perilaku buruknya. Misalnya, jika ada siswa yang terlambat, maka guru tidak boleh langsung menghukum siswa tersebut, tetapi terlebih dahulu bertanya mengapa siswa tersebut terlambat. Setelah mengetahui penyebabnya, guru memberikan saran atau solusi kepada siswa agar esok hari tidak terlambat lagi.

5. Guru memberikan umpan balik positif ketika perilaku membaik.

Tentu saja orang akan menanggapi komentar positif. Hal ini juga berlaku bagi pelajar. Siswa akan sangat sensitif, terutama bagaimana guru memperlakukannya. Seorang siswa yang melakukan kesalahan sering kali dihukum oleh gurunya dan kemudian merasa dirinya tidak lagi dihargai oleh gurunya meskipun dia sudah mengalami kemajuan. Oleh karena itu, ketika seorang guru melihat ada kemajuan dalam perilaku siswanya, ada baiknya ia tidak segan-segan memberikan ucapan selamat dan memberikan semangat kepada siswanya agar konsisten mempraktikkan perilaku baik tersebut.

6. Guru membersihkan daftar kesalahan siswa dan dapat berpikir positif terhadap siswanya.

Siswa adalah orang normal, begitu pula guru. Sebagai manusia, kita tentu tidak bisa menghindari kesalahan. Namun, guru dan siswa harus memperhatikan bahwa perilaku ini tidak boleh terulang kembali. Guru sebagai orang yang paling dewasa dan yang menjadikan peserta didik menjadi dewasa melalui kegiatan belajar mengajar harus mampu meyakinkan peserta didik akan hal tersebut, yakni meyakinkan mereka untuk tidak melakukan kesalahan berkali-kali. Cara guru dapat mencapai hal ini adalah dengan menghapus daftar kesalahan setelah perbaikan dan selalu berpikir positif terhadap siswanya. Sebab saat itu guru sebenarnya sedang mendoakan agar siswanya menjadi pribadi yang baik dan merasa lebih dihargai.

7. Guru berupaya memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik.

Guru dapat bekerja sama dengan siswa untuk mendisiplinkan mereka dengan bersama-sama membuat peraturan kelas. Setelah selesai, peraturan kelas akan menjadi semacam peraturan kelas yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Agar siswa dapat berperilaku baik, hendaknya guru fokus memberikan penghargaan kepada siswa yang patuh baik dalam bentuk reward, sertifikat atau pengakuan lainnya daripada fokus memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan kelas.

8. Guru bekerjasama dengan kepala sekolah dan orang tua untuk memperbaiki kenakalan siswa.

Agar siswa cepat introspeksi dan segera memperbaiki perilaku buruknya sehingga guru tidak perlu mengeluarkan pikiran dan tenaga lebih untuk memaksanya mengikuti aturan. Namun ada juga siswa yang membutuhkan banyak waktu untuk introspeksi dan sulit memperbaiki perilakunya meskipun guru sudah berusaha sekuat tenaga untuk memperbaikinya. Jika keadaan ini terus berlanjut, guru dapat berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk memperbaiki perilaku siswa yang buruk dan sulit diperbaiki. Kemudian, jika kepala sekolah tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk menyelesaikannya.²⁹

Menurut Utami Munandar, cara pendidik mengembangkan disiplin diri adalah melalui proses peniruan, pengenalan (teladan) dan internalisasi (perolehan), anak secara bertahap mempelajari nilai-nilai sosial dan Etika sebagai pedoman berperilaku. Seiring bertambahnya usia anak, nilai-nilai yang awalnya ditanamkan dan dicontohkan oleh pendidik lambat laun akan ditanamkan ke dalam sistem nilai anak, dan anak akan memperoleh otonomi dalam menilai perilaku baik dan buruk. Oleh karena itu, disiplin hukuman sebaiknya diterapkan pada anak yang perilakunya menyimpang dari yang diharapkan atau sebagai bentuk kontrol eksternal.³⁰

²⁹ Sarah, "Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas Pada Peserta Didik", (4) [TEKNIK PEMBINAAN DAN PENERAPAN DISIPLIN KELAS PADA PESERTA DIDIK.pdf | Sarah H - Academia.edu](#), diakses pada 18 Juni 2023, h. 7-11.

³⁰ Tina Rahmawati, "Pembinaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman Pada Anak Didik", [Microsoft Word - Pembinaan Dalam Menanamkan](#)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik kedisiplinan siswa terbagi menjadi tiga, yaitu teknik yang berasal dari dalam diri sendiri, dari luar dan juga kerjasama antara diri sendiri dengan orang lain. Artinya disiplin didasarkan pada rasa saling menghormati, menghormati, dan ketaatan. Misalnya, disiplin siswa yang dikontrol secara eksternal akan mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Siswa diharapkan mengikuti dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Pada saat yang sama, disiplin didasarkan pada kerja sama antara siswa dan guru dan tidak boleh dipaksakan satu sama lain. Dalam teknik ini, pelanggaran seringkali menimbulkan konsekuensi.

Setiap sekolah wajib melaksanakan disiplin peserta didik yang tujuannya adalah mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan disiplin ilmu, siswa bertanggung jawab terhadap setiap kesepakatan yang dibuat bersama. Kedisiplinan siswa tidak dapat terwujud tanpa kepemimpinan dan penerapan melalui proses pembelajaran dan praktik selanjutnya. Jadi, jika kedisiplinan siswa kurang baik, bisa jadi itu menandakan bahwa kedisiplinan yang diterimanya di sekolah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Disiplin diri berasumsi bahwa siswa dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma dan melakukan segala kegiatan yang baik dan bermanfaat. Dengan demikian, setiap tingkah laku siswa mengarah pada perkembangan kepribadian yang mandiri dan diinginkan.

H. Disiplin dalam Perspektif Al-Qur'an

Disiplin siswa membantu siswa itu sendiri untuk berperilaku sehat baik di sekolah maupun di rumah. Peraturan di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila siswa sudah memiliki kedisiplinan. Orang tua dan guru adalah pemimpin dan anak adalah peserta didik yang menjalani kehidupan yang bermanfaat. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-maraghi menjelaskan bahwa untuk memahami hakikat dari nilai pendidikan kedisiplinan antara lain seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٥ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Demi masa (1) sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran (2).

Dalam tafsir Al-Maraghi ayat 1 surat Al-‘Ashr berisi tentang menjelaskan bahwa kita diberitahu oleh Allah dan Rasul-Nya tentang betapa pentingnya makna waktu. Wahbah Az-Zuhayli menjelaskan da yang mengatakan bahwa maksud dari al-'ashr dalam ayat tersebut adalah shalat Ashar atau waktunya, demi mengagungkan dan karena kemuliaan dan keutamaan waktu Ashar tersebut. Oleh karena itu, ash-shalat alwustha ditafsiri dengan ayat tersebut menurut kebanyakan para ulama. Dalam ayat tersebut juga terdapat isyarat bahwa, sisa umur dunia adalah antara Ashar sampai Maghrib. Oleh karena itu, manusia hendaknya sibuk dengan perdagangan yang tak akan rugi (perdagangan dengan Allah, penj). Sesungguhnya waktu itu sangat sempit dan tidak mungkin menemui waktu yang telah lewat.³¹

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan waktu. Sebab, waktu itu memuat banyak episode dan ilustrasi yang memperlihatkan kendali-Nya, selain memperlihatkan betapa cerdikNya Tuhan. Cobalah untuk melihat apa yang terkandung dalam periode itu. Sebagai gambaran, perbedaan antara siang dan malam, keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan lihatlah apa yang terjadi di dalamnya: gembira, putus asa, sehat dan terpuruk, kaya, melarat, lepas, letih, susah, gembira, dan sebagainya. Semua ini tampaknya masuk akal bagi orang-orang bahwa ada seseorang yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta ini. Seharusnya Allah yang disembah dan dimintai tolong, sehingga Dia dapat membuang segala bentuk ketidaknyamanan dan menarik kebaikan. Namun, orang-orang yang ragu mengalami kegagalan dan kejadian lain dari waktu ke

³¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 662.

waktu. Mereka berkata, “Kegagalan ini dimulai dari zaman, atau masa itu adalah masa tanjakan”.³²

Kemudian, Allah memerintahkan mereka bahwa waktu itu adalah salah satu binatang Allah. Periode itu mungkin merupakan titik di mana berbagai peristiwa baik atau buruk terjadi. Kalau ada yang dilanda kegagalan, itu karena perbuatannya sendiri, dan waktu (umur) tidak bisa diandalkan.³³

Dalam surat Al-'Ashr ayat 2 Allah telah menjelaskan bahwa sebagian besar individu berada dalam keadaan merugi. Sebagaimana diuraikan oleh Al-Maraghi sebagai berikut:

Sesungguhnya manusia itu adalah rugi dalam perbuatannya, kecuali bagi orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia adalah sumber kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah waktu atau tempat. Dia sendirilah yang menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap Dzat Yang Maha Menciptakan dan Yaha Maha Memberi kenikmatan serta dapat dirasakan olehnya adalah perbuatan yang paling berdosa. Hal inilah yang menyebabkan kehancuran diri sendiri.

Selanjutnya, dalam ayat ke 3 Allah menjelaskan bagaimana cara yang harus dilakukan agar tidak termasuk orang yang rugi. Pada ayat ini, ada tiga syarat yang agar tidak menjadi orang yang rugi, yaitu:

1. Beriman dan beramal sholeh

Menurut Yatim beriman berarti meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini karena kehendak Allah, hanya dengan iman manusia bisa menyadari keberadaannya hidup di dunia ini. Setelah mempunyai keimanan, maka seseorang harus melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau beramal sholeh.³⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Al-Maraghi berikut ini:

Terimalah dengan penuh keyakinan bahwa alam semesta hanya memiliki satu Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang

³² Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Aulaad*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h.13.

³³ Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”,..., h. 14.

³⁴ Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”,..., h.14.

Maha Memberikan Ridha kepada orang-orang yang taat, dan murka kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Dan yakinlah bahwa diantara keutamaan dan keburukan itu sangat berbeda. Dengan amal baik dan hambatannya sangat berbeda. Dengan beramal baik. Jadi, setiap orang itu harus bisa bermanfaat bagi dirinya dan oleh orang lain.

Kesimpulannya, bahwa perbuatan mereka itu membuang hal-hal yang bersifat fana, dan menyukai hal-hal yang bersifat abadi. Beruntunglah bagi mereka yang memilih perbuatan ini, dan betapa baiknya perilaku mereka.³⁵

2. Saling menasihati tentang kebenaran

Agar tidak tergolong orang yang merugi adalah ada kemauan untuk menerima dan memberi nasehat tentang kebenaran. Disadari atau tidak, manusia mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan. Orang yang mengaku beriman harus mau menerima dan memberi nasihat ke arah kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Maraghi sebagai berikut: “Mereka saling berjanji satu sama lain untuk berpegang pada kebenaran yang tidak diragukan lagi, dan jejak kebaikan tersebut tidak akan pernah hilang, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini disimpulkan dalam keimanan kepada Allah, mengikuti ajaran kitab-Nya dan mengikuti petunjuk Nabi dalam segala perbuatan, baik mengenai perjanjian, amalan dan lain sebagainya”.³⁶

3. Saling menasehati dalam kesabaran

Salah satu syarat agar seseorang agar tidak merugi kata Allah adalah adanya kemauan untuk menerima dan memberi nasihat tentang kesabaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Maraghi:

Mereka saling mewasiatkan antar sesama kepada kebenaran, dan menahan diri untuk berbuat kemaksiatan, yang biasanya disenangi oleh manusia yang nalurnya senang terhadap hal-hal seperti ini. Di samping itu, sabar dalam taat kepada Allah yang

³⁵ Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”,..., h.14-15.

³⁶ Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”,..., h. 15.

biasanya sangat berat dilaksanakan oleh umat manusia, juga sabar dalam menghadapi berbagai cobaan Allah unruk menguji hamba-hamba-Nya. Semua itu diterima dengan rela hati, lahir dan batin. Di dalam rangka menyelamatkan diri dari kerugian ini, maka umat manusia harus mengetahui kebenaran, kemudian mengikat dirinya dengan kebenaran tersebut, disamping memantapkan di dalam hati. Ia akan mengajak kepada teman-temannya menempuh jalan kebenaran ini, di samping menjauhkan diri dari kerugian dan khayalan tidak menentu yang menggoda jiwa dan dan tifak ada dalil dalil yang dipegang untuknya. Singkatnya, pada dasarnya manusia itu berada dalam keadaan yang rugi. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat: 1) Beriman 2) Beramal Sholeh, 3) saling menasihati dalam kebenaran, 4) dan saling menasihati dalam kesabaran. Mereka melakukannya dan menyambut kebaikan kepada orang lain, mereka tidak akan mundur sedikit pun ketika dihadapkan dengan masyarakat dan kegagalan dalam menjalankan pesan kebaikannya.³⁷

Secara keseluruhan, manusia itu berada dalam kerugian dan salah jalan didalam berupaya dan menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang diinginkannya di muka bumi ini, ia berusaha mencuci dirinya dari berbagai kotoran dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan. Sehingga, ketika ia kembali ke alam *ruh*, tampak jiwanya kuat dan sepeti membawa bekal. Sedangkan pada kenyataannya, ketika ia kembali ke tempat asalnya ke alam luhur melalui mati yang dijumpai ternyata berbagai kekurangan dirinya dan kebodohan. Dan ketika itu, barulah ia akan tampak sangat menyesal. Kecuali segolongan kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunakan akal sehatnya. Sehingga, mereka beriman kepada Nabi dan membenarkan *risalh*-Nya, mencintai sesama manusia, membantu saudara-saudaranya, dan membantu moril serta materil. Ia hidup bersama dengan tolong menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa, dan berupaya

³⁷ Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”,..., h. 16.

menanggulangi rintangan yang dihadapi. Mereka hidup di dunia dengan perasaan bahagia, memperoleh semua yang menjadi cita-citanya, dan kelak di akhirat akan mendapat kebahagiaan yang menggembirakan untuk selamanya. Semoga Allah menjadikan kita ini diantara orang-orang yang saling berwasiat kepada kebaikan dan diantara mereka.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa waktu sangatlah penting dalam kehidupan manusia, banyak orang-orang yang merugi dalam melewati kehidupannya, kecuali orang-orang yang Allah kecualikan seperti di dalam Surah Al-'Ashr, yaitu: orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, orang-orang yang menasihati tentang kebenaran, dan juga orang-orang yang menasihati tentang kesabaran.

I. Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Margahi

Dalam penjelasan Al-Maraghi, Surat Al-'Ashr ayat 1-3 Al-Qur'an mengandung nilai-nilai instruktif disiplin kritis. Berikut ini adalah klarifikasi dari nilai-nilai tersebut:

1. Makna Waktu: Surat Al-Ashr ayat 1 menyatakan “Demi tujuan waktu”, Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan kritis seputar penghargaan terhadap waktu. Ayat ini menunjukkan bahwa waktu dapat menjadi sumber daya yang menguntungkan dan harus dimanfaatkan dengan baik. Pengajaran dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya meningkatkan nilai dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Hal ini mencakup latihan yang bermanfaat, melaksanakan komitmen tepat waktu, dan menjaga jarak strategis dari duduk diam.
2. Harga diri Pengaturan Diri: Surat Al-'Ashr ayat 2 menyatakan, “Sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi.” Menurut penjelasan Al-Maraghi, ayat ini menekankan bahwa manusia cenderung terjebak dalam perilaku yang merugikan dirinya sendiri jika tidak memiliki

³⁸ Sofia Ratna Awaliyah, dan Tanto Al-jauharie Tantowi, “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”,..., h. 16.

pengendalian diri yang baik. Pengajaran dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya mengendalikan diri, menjauhi godaan negatif, dan mengkoordinasikan diri menuju perilaku yang bernilai dan agung.

3. Menjunjung tinggi Komitmen terhadap Kewajiban: Surat al-'Ashr ayat 3 menyatakan “Tetapi bagi orang-orang yang menerima dan mengerjakan amal-amal besar serta saling menasihati tentang kebenaran dan saling mendorong untuk keteguhan.” Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menyoroti pentingnya komitmen terhadap kewajiban dan komitmen yang dilakukan. Petunjuk kedisiplinan dalam Al-Qur'an mendidik agar umat beriman akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh kewajiban, beramal besar, dan saling memberikan nasehat untuk mewujudkan kebenaran dan ketekunan.³⁹

Dalam Tafsir Al-Marghi, Surat Al-'Ashr ayat 1-3 mengandung pesan kritis tentang nilai-nilai pengajaran, yaitu pentingnya memperhatikan waktu, memiliki pengaturan diri yang baik, dan komitmen terhadap kewajiban dan komitmen. Mengajarkan ajaran dalam Al-Qur'an mendidik agar manusia dapat hidup dengan ajaran, tugas dan komitmen dalam menjalankan kewajibannya. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu dapat mencapai kehidupan yang lebih efisien, bermanfaat dan selaras dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia secara individu.

Al-Maraghi menjelaskan, nilai-nilai pengajaran dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 memuat makna tugas, kerjasama dan keterlibatan sosial, tak kenal lelah dan ketekunan. Mengajarkan ajaran dalam Al-Quran berpesan agar manusia berhati-hati dalam beraktivitas, bekerjasama dalam mencapai kebaikan, tak kenal lelah dalam menjalankan kewajiban, dan menjaga toleransi dalam menghadapi hambatan. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membentuk karakter yang terkendali, mampu dan tegas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁴⁰

³⁹ Ira Suryani, *et. al*, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2022, h. 820.

⁴⁰ Ira Suryani, *et. al*, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2022, h. 820.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan surat Al-‘Ashr ayat 1-3, adalah sebagai berikut:

1. Disiplin adalah suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu.
2. Nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai rencana masa depan yang akan ditempuh, agar memiliki tujuan yang jelas dan terarah.
3. Prinsip disiplin dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin meminimalisir waktu tidak berguna yang menimbulkan penyesalan dikemudian hari.
4. Apabila tertanam sifat disiplin akan menanamkan sikap kedisiplinan kepada orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Disiplin juga diterangkan dalam surah An-Nisā' [4]:103 yang berbunyi:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Dalam ayat 103 surat An-Nisa jelas terlihat bahwa soal kedisiplinan, baik dalam hal waktu shalat maupun urusan lainnya, sangat penting bagi kita.

Oleh karena itu, sebagai umat yang beriman, hendaknya kita menjalankan perintah surat ini untuk senantiasa berdisiplin dalam berdoa dan selalu bersikap disiplin dalam menjalani kehidupan

dalam segala aspeknya. Karena dengan disiplin, kita akan selalu bisa menyelesaikan tugas-tugas hidup dan menemukan kebahagiaan.⁴¹

J. Meminimalisir Pelanggaran Santri

1. Hakikat Pelanggaran

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang, karena tidak ada manusia yang sepenuhnya patuh pada norma yang berlaku. Seperti halnya yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren yang menempuh pendidikan adalah santriwan dan santriwati yang berasal dari berbagai macam karakter latar belakang keluarga. Karena karakter yang berbeda-beda, maka ada kemungkinan tidak semua santri dapat mengikuti dan menerapkan norma yang berlaku di Pondok Pesantren sebagaimana mestinya.⁴²

Menurut Jokie M.S Siahaan norma adalah “pandangan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan, yang dianjurkan untuk dilakukan atau dilarang untuk dilakukan”. Pondok Pesantren sudah dapat dipastikan terdapat norma dan aturan yang disebut dengan istilah tata tertib. Tata tertib merupakan peraturan yang dibuat secara tertulis yang dibuat secara mengikat dan memaksa yang bertujuan agar terciptanya suasana tertib dan disiplin. Tetapi, pada kenyataannya tidak semua aturan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena masih ada santriwan ataupun santriwati yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan oleh santri terhadap tata tertib Pondok Pesantren disebut sebagai perilaku menyimpang.⁴³

Pelanggaran berasal dari kata langgar yang artinya bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Pelanggaran sendiri maksudnya adalah suatu perkara atau perbuatan yang

⁴¹ Muhammad Husnur Rofiq, “Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan”, dalam *Jurnal: Nidhomul Haq*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2017, h. 90.

⁴² Susi Destriani, Rustiyarso, Supriadi, “Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Santriwati di Pondok Pesantren Daruk Khairat Pontianak”, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/25684/75676576768>, diakses pada 23 Mei 2023, h. 1.

⁴³ Susi Destriani, Rustiyarso, Supriadi, “Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Santriwati di Pondok Pesantren Daruk Khairat Pontianak”..., h. 1-2.

melanggar norma atau aturan yang bisa dikatakan tindak pidana yang lebih ringan dari pada sebuah kejahatan.⁴⁴

Dalam defenisi lain, pelanggaran dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang untuk bertindak menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan aturan yang telah ditetapkan. Sementara pelanggaran seperti itu akan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan berbagai jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tidak terpenuhinya tata tertib akan menjadi faktor utama.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelanggaran merupakan suatu perbuatan atau perilaku melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pelanggaran sama saja artinya dengan tidak disiplin.

2. Jenis-Jenis Pelanggaran Santri

Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk memberikan pelajaran ilmu agama Islam kepada para santrinya sejak dini agar kelak mereka mempunyai bekal bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di pesantren menitikberatkan pada mendidik keimanan dan akhlak para santri sekaligus mengisinya dengan ilmu-ilmu umum yang sesuai dengan zamannya. Pondok pesantren mempunyai peraturan dan ketentuan yang tertuang dalam peraturan pondok pesantren. Peraturan dan norma yang berlaku di pesantren meliputi aturan yang berkaitan dengan pendidikan disiplin dan akhlak.⁴⁶ Namun kenyataan di lapangan, tidak semua santri akan mentaati seluruh peraturan yang berlaku di dalam pesantren. Sehingga diperlukan penegakkan peraturan dengan menerapkan sanksi bagu santri yang melanggar oleh pembina. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu dilakukan pencatatan dan pengarsipan data pelanggaran santri.

⁴⁴ Ardan Nizma Asady, “Aplikasi Perizinan Dan Pelanggarann Santri Berbasis SMS Gateway Dengan Borland Delphi”, dalam *Jurnal Teknin Informatika*, Vol. 1, Tahun 2017, h. 3.

⁴⁵ Muhammad Nurul Huda, dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 03 Tahun 2015, h. 744.

⁴⁶ Ardan Nizma Asady, “Aplikasi Perizinan Dan Pelanggarann Santri Berbasis SMS Gateway Dengan Borland Delphi”, h. 2.

Pelanggaran yang terjadi di pondok pesantren beragam jenisnya, mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Berikut jenis-jenis pelanggaran santri yang sering dilakukan:

a. Pelanggaran Ringan

- 1) Datang terlambat dan atau masbuq shakat berjamaah
- 2) Berambut Panjang bagi santri putra
- 3) Memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan pesantren
- 4) Menyimpan atau membawa benda-benda dalam bentuk apapun yang secara sengaja atau tidak ada kaitannya dengan pelajaran
- 5) Tidak membawa surat keterangan sakit dari dokter bagi yang izin sakit
- 6) Menyimpan, meminjam uang kepada selain petugas yang ditunjuk.
- 7) Menggunakan, meminjam fasilitas layanan handphone kepada selain petugas yang telah ditunjuk
- 8) Terlambat pada setiap kegiatan sekolah dan pesantren
- 9) Melanggar peraturan ibadah
- 10) Makan dan minum serta membawa makanan ke dalam kelas dan masjid
- 11) Makan dan minum sambil bediri
- 12) Memakai atau menggunakan barang orang lain tanpa izin pemiliknya
- 13) Tidak menggunakan alas kaki keluar asrama
- 14) Membawa nasi kedalam asrama
- 15) Menyimpan barang-barang pribadi didalam kamar mandi
- 16) Ribut di kelas
- 17) Keluar masuk kelas tanpa izin guru
- 18) Tidak menggunakan seragam ke Madrasah
- 19) Tidak membawa perangkat pelajaran
- 20) Tidur diatas jam 22.30 WIB
- 21) Masuk asrama lain tanpa izin
- 22) Telat pergi ke Masjid
- 23) Tidak sholat berjama'ah
- 24) Tidur atau ngobrol saat dzikir atau baca Al-Qur'an
- 25) Memasukkan tamu ke asrama tanpa izin
- 26) Pulang ke Asrama saat KBM /saat dzikir berlangsung tanpa alasan
- 27) Tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti kegiatan

- 28) Tidak melaksanakan piket.⁴⁷
- b. Pelanggaran sedang
- 1) Mengecat dan memanjangkan kuku
 - 2) Berpakaian yang bergambar atau bertulis lafazh Islam,
 - 3) Membawa novel
 - 4) Membawa barang-barang yang tidak mendidik
 - 5) Membuka media sosial di Lab
 - 6) Asrama kotor/piket tidak bersih
 - 7) Pura-pura sakit
 - 8) Lemari kotor/tidak rapi
 - 9) Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan pondok
 - 10) Memakai *make up* yang berlebihan
 - 11) Rambut terlihat keluar dari jilbab
 - 12) Tidak melaksanakan piket
 - 13) Tidak mengikuti pembelajaran/kegiatan pesantren tanpa keterangan
 - 14) Terlambat pulang ke pondok
 - 15) Berantem sesama santri
 - 16) Berbohong/Menipu
 - 17) Tidak pergi ke Masjid/Musholah tanpa alasan
 - 18) Membuat kegaduhan di masjid
 - 19) Tidak mengikuti kegiatan dzikir dan wirid pada waktu yang telah ditentukan
 - 20) Pura-pura haid/meninggalkan shalat fardhu
 - 21) Tidak mengikuti apel pagi dan kegiatan upara pada hari tertentu dengan alasan palsu
 - 22) Meninggalkan KBM sebelum pelajaran berakhir
 - 23) Pergi ke asrama tanpa izin ketika KBM berlangsung
 - 24) Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pesantren
 - 25) Melakukan kegiatan lain ketika KBM berlangsung
- c. Pelanggaran Berat
- 1) Kabur dari pondok
 - 2) Mengecat rambut
 - 3) Mentato atau menindik tubuh
 - 4) Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti: pakaian berbahan jeans, pakaian atau kaos yang

⁴⁷ Dokumen Tata tertib dan Penegakannya Yang Mencakup Hak, Kewajiban, Penghargaan, dan Sanksi, Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

- bergambar/bertulisan tidak sopan, pakaian ketat, dan terbuka aurat
- 5) Melakukan perbuatan yang melanggar syar'i
 - 6) Mempengaruhi (memprovokasi) dan dipengaruhi (terprovokasi) serta mengajak sesama peserta didik atau pihak lain untuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan permusuhan dan perkelahian serta merugikan pihak lain
 - 7) Melakukan tindakan perjudian atau tindakan lain yang dapat dikategorikan sebagai tindakan perjudian
 - 8) Melawan, mencela dan menghina sesama peserta didik, asatidz, karyawan, dan pimpinan Pondok Pesantren
 - 9) Berpacaran didalam lingkungan atau luar pesantren
 - 10) Berbuat tindakan asusila
 - 11) Tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid atau mushollah
 - 12) Keluar masuk lingkungan madrasah tanpa izin
 - 13) Tidak mengikuti ta'lim dengan keterangan palsu
 - 14) Menyimpan, mencontek, memberikan contekan ketika ujian sedang berlangsung
 - 15) Menulis atau menggambar pada seragam madrasah dan pakaian sehari-hari
 - 16) Berkomunikasi dengan santri lawan jenis (secara langsung surat, atau hp)
 - 17) Membawa Hp, Mp3 atau Laptop
 - 18) Mencuri, berkelahi, memfitnah
 - 19) Bergaul dengan kakak/adik kelas diluar batas
 - 20) Melawan Pengurus dan Para Guru
 - 21) Merokok
 - 22) Narkoba, Asusila, Judi, Miras, Lesbi dan Homo.⁴⁸

Berikut ini mengenai penjelasan sanksi, pembinaan dan penghargaan yang diberlakukan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III-Sumatera Selatan:

⁴⁸ Dokumen Tata tertib dan Penegakannya Yang Mencakup Hak, Kewajiban, Penghargaan, dan Sanksi, Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

a. Sanksi Pelanggaran

- 1) Peserta didik yang melanggar larangan dalam tata tertib akan mendapatkan sanksi yang memiliki nilai poin dan sanksi tertentu sesuai dengan tingkat pelanggarannya.
- 2) Pemberian sanksi dan penentuan besaran poin ditentukan oleh Kasi 1 dan 2 selaku mewakili Kepala Bidang Pemandokan, Pondok Madrasah Qodratullah Langkan berdasarkan tata tertib yang berlaku ketika pelanggaran terjadi.
- 3) Poin yang dimaksud adalah jenis **Penggaran Ringan (R), Sedang (S), dan Berat (B)**.
- 4) Teknis perhitungan poin dan pemberian sanksi dilakukan melalui tahapan berikut:
 - a) Setiap peserta didik yang melanggar ditangani oleh wali kelas dan guru BK sesuai dengan kewenangannya untuk menentukan jenis sanksi dan jumlah poin berdasarkan tata tertib yang berlaku.
 - b) Wali kelas dan guru BK melaporkan pemberian sanksi dan poin kepada Wakil Kepala madrasah bidang kesartrian untuk dimasukkan kedalam buku data pribadi peserta didik.
- 5) Masa berlaku poin sesuai dengan besaran berikut:
 - a) Masa berlaku poin 1- 49 selama satu semester terhitung dari bulan Juli-Desember untuk semester ganjil dan Januari-Juni untuk semester genap.
 - b) Masa berlaku poin 50-99 selama satu tahun pendidikan terhitung dari bulan Juli-Juni.
 - c) Masa berlaku poin 100-150 selama satu setengah tahun pendidikan.
 - d) Masa berlaku poin 151-200 selama dua tahun pendidikan.
 - e) Masa berlaku poin 201-250 selama tiga tahun pendidikan.
 - f) Masa berlaku poin 251-300 selama menjadi peserta didik di Pondok Pesantren Qodratullah.
 - g) Dalam kasus tertentu, ketentuan masa berlaku poin tersebut dapat diabaikan dan menjadikan jumlah. Poin melekat pada peserta didik selama menjadi peserta didik dan tidak berlaku surut.

- 6) Rentang poin yang diberikan saat melakukan pelanggaran, dengan besaran berikut:
 - a) Pelanggaran Ringan: poin 1 - 10
 - b) Pelanggaran Sedang: poin 11 – 30
 - c) Pelanggaran Berat: poin 31 – 100
- 7) Masa berlaku sanksi dapat berlaku surut (berkurang) jika: peserta didik dinilai telah merubah perilaku atau tindakan yang menyebabkannya mendapat poin sanksi tersebut dan atau telah melakukan taubat nasuha dengan menunjukkan perubahan sikap yang cukup signifikan.
- 8) Jenis sanksi dan besaran poin yang melekat padanya sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

NO	SANKSI	POIN
1	Peringatan Lisan	1-50
2	Peringatan Tertulis (pemberitahuan orang tua)	100
3	Pernyataan diatas kertas bermaterai 10.000 dan memanggil orang tua	150
4	Pernyataan diatas kertas bermaterai 10.000 dan memanggil orang tua, skorsing selama 7 hari dengan tugas tertentu.	200
5	Pernyaraan diatas kertas bermaterai 10.000 dan memanggil orang tua serta skorsing selama 15 hari dengan tugas tertentu	250
6	Peringatan kertas tertulis dari Madrasah yang berakibat dikembalikan kepada orangtua	290
7	Dikembalikan ke orang tua peserta didik	300

Tabel 2.1 (Jenis Sanksi dan Besaran Poin)

3. Penghargaan Didik

1. Peserta didik yang melaksanakan tata tertib dengan sangat baik berhak memperoleh penghargaan dari Kepala Madrasah.
2. Penghargaan peserta didik di berikan oleh Kepala Madrasah berdasarkan penilaian Tim PKAS, Wali kelas dan Guru bimbingan dalam bentuk penetapan peserta didik Teladan Madrasah.

3. Pemberian penghargaan peserta didik terdisiplin dilaksanakan wakil kepala madrasah bidang kepeserta didikan secara periodik setiap semester pelajaran.
4. Pemberian penghargaan peserta didik Teladan Madrasah dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran di Madrasah.⁴⁹

Hukuman merupakan permasalahan yang cukup rumit untuk dilaksanakan dan mempunyai resiko yang cukup besar. Oleh karena itu, masyarakat pendidikan harus sangat berhati-hati dalam menjalankan hukuman, karena hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pendidikan. Tindakan *punishment* dapat dilakukan apabila memang tidak ada solusi atau jalan yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan masalah tersebut, dalam hal ini masalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Poin pelanggaran menjadi solusi dimana pihak pesantren tidak memberikan hukuman langsung kepada santrinya. Maksud dari pelanggaran ini adalah untuk memastikan siswa menaati peraturan. Secara tidak langsung poin pelanggaran ini membentuk kedisiplinan siswa melalui hukuman yang diberikan kepada siswa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan poin pelanggaran dengan disiplin hidup adalah untuk menunjang dan mencegah santri menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di pesantren. Sehingga nantinya siswa dapat terbiasa berperilaku disiplin ketika berada di masyarakat.

4. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pelanggaran Santri

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari individu santri
 1. Sudah ada benih-benih kenakalan atau perilaku menyimpang (baik subur maupun kurang subur) yang ditanam bahkan sebelum masuk pesantren.
 2. Masuk pondok pesantren dengan terpaksa dan terikat Selama dalam proses pembelajaran tidak ada upaya atau upaya untuk menyadarkan atau mencerahkan

⁴⁹ Dokumen Tata tertib dan Penegakannya Yang Mencakup Hak, Kewajiban, Penghargaan, dan Sanksi, Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

bahwa masuk pondok pesantren adalah pilihan yang terbaik dan bukan suatu kesalahan. Akibatnya, anak-anak semasa sekolah tersebut mengalami tantrum, yaitu perilaku negatif. Dan menurut mereka, ini adalah cara berkomunikasi yang tidak bertanggung jawab, antara lain karena mereka tidak setuju dengan orang tuanya yang menyekolahkan mereka ke pesantren. Harapan mereka, jika melakukan perbuatan menyimpang, mereka akan dikeluarkan dari pesantren dan dimasukkan ke sekolah yang mereka inginkan sebelumnya.

3. Proses perolehan ilmu dan akhlak gagal pada masa nyantri. Ajaran agama di pesantren belum dapat terserap dengan baik oleh santri, sehingga perilaku santri semakin berkembang, kurang sesuai dengan peraturan pesantren dan hukum syariah.
 4. Kebosanan yang terus-menerus. Faktor kebosanan dapat menjadi penyebab anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan pesantren.⁵⁰
- b. Dilihat dari Lingkungan Pesantren
1. Aturan-aturan yang ketat di lingkungan pesantren menjadikan santri yang telah mempunyai benih-benih kenakalan semakin subur, dan aturan-aturan tersebut membuat mereka merasa terpenjara sehingga mempertanyakan peraturan-peraturan yang ada dan ingin melepaskan diri darinya.
 2. Adanya peraturan yang terlalu longgar juga dapat menyebabkan siswa berbuat seenaknya selama belajar, karena merasa tidak ada batasan atau larangan maka siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan standar ekstrim dalam perilakunya.
 3. Kurangnya kedekatan dan keterikatan antara ustadz ustadzah atau mudabbir dan santri. Selain itu, karena jumlah pengasuh lebih sedikit dibandingkan jumlah siswa, maka kedekatan dan kontak dari pengelola atau pengasuh pun sangat minim. Akibatnya, anak-anak yang sudah terlanjur membawa benih-benih kenakalan semakin kehilangan kendali.

⁵⁰ Azam Syukur Rahmatullah, dan Halim Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pondok Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)", dalam *Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2020, h. 229.

4. Lingkungan asrama yang tidak nyaman juga dapat menyebabkan anak melakukan kenakalan. Ketidaknyamanan yang terungkap dalam kondisi pesantren yang memprihatinkan, ruangan yang berantakan dan minimnya aktivitas santri, menjadikan santri semakin tidak nyaman berada di pesantren dan mengembangkan potensi kenakalan di dalam maupun di luar pesantren.
 5. Adanya dewan asatidz tidak memberikan contoh atau teladan yang baik dan bijaksana bagi siswa, sehingga siswa merasa kecewa terhadap gurunya dan merasakan ketidakadilan terhadapnya, dan jalan keluar dari hal tersebut adalah dengan melakukan perilaku menyimpang.⁵¹
- c. Dilihat Dari Lingkungan *Relationship* Antar Santri
1. Pengaruh lingkungan yang ramah di pesantren sangat besar sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kenakalan di kalangan santri, apalagi tinggal satu atap, satu ruangan dan satu bayangan kemungkinan besar akan menularkan perangai dan perilaku negatif kepada santri.
 2. Lingkungan santri yang pergaulannya (relatif dekat) antara santri laki-laki dan perempuan juga dapat menimbulkan tindakan-tindakan menyimpang yang tidak boleh terjadi di lingkungan pesantren, misalnya pacaran.
 3. Padahal pada kenyataannya, lingkungan dimana santri berada dalam satu kelompok, seperti pesantren laki-laki atau perempuan, dengan jarak asrama laki-laki dan asrama perempuan yang sangat jauh, juga dapat menimbulkan hubungan menyimpang, misalnya hubungan sesama jenis.⁵²

Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran adalah sebagai berikut

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang terjadi didalam diri sendiri. Dimana faktor ini terjadi ketika seseorang mengalami perubahan perilaku, emosi dan pola pikir

⁵¹ Azam Syukur Rahmatullah, dan Halim Purnomo, “Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pondok Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)”,..., h. 230-231.

⁵² Azam Syukur Rahmatullah, dan Halim Purnomo, “Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pondok Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)”,..., h. 230-231.

jiwanya belum stabil dan masih suka melakukan hal-hal semaunya sendiri.

b. Faktor Eksternal, yaitu meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer, karena sejak kecil sampai dewasa, siswa berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta orang tua sibuk dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi anak dan perkembangan mentalnya sehingga anak melakukan hal-hal yang melanggar.

2) Faktor Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan pondok pesantren juga dapat mempengaruhi santri melakukan pelanggaran. Lingkungan yang membosankan, kotor, serta peraturan yang begitu ketat membuat santri melakukan pelanggaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat selalu berubah, bisa berubah lebih baik dan juga bisa berubah buruk, hal ini akan sangat berpengaruh kepada santri yang berada di lingkungan masyarakat tersebut. Pengaruh yang didapat santri dari masyarakat akan terbawa sampai di lingkungan pondok pesantren. Apabila pengaruh tersebut pengaruh buruk maka santri akan melakukan pengaruh buruk.⁵³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk memahami peran masing-masing faktor yang telah disebutkan diatas, dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalisir pelanggaran dengan melakukan pengawasan yang baik, komunikasi yang efektif, dan melakukan pendekatan-pendekatan pendidikan yang sesuai.

5. Upaya Dalam Meminimalisir Pelanggaran Santri

Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam upaya meminimalisir pelanggaran yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren. Upaya pertama yang dilakukan pesantren adalah

⁵³ Muhammad Nurul Huda, dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan",..., h. 744-745.

pemberian tindakan langsung berupa teguran. Teguran tersebut berlaku bagi semua santri yang melanggar, baik pelanggaran ringan, sedang, ataupun berat. Upaya selanjutnya yaitu dengan memberikan sanksi berupa hukuman terhadap santri yang melanggar. Sanksi tersebut ditetapkan oleh pengurus dari hasil musyawarah dengan persetujuan dengan dewan guru dan pimpinan pesantren. Hukuman merupakan alat lunak pendidikan. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutnya dengan *tahrib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang telah dilarang. Dengan demikian hukuman diberikan kepada peserta didik karena adanya pelanggaran. Oleh sebab itu, ada dua alasan yang melatarbelakangi diterapkannya hukuman didalam pendidikan. *Pertama*, karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. *Kedua*, hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran.⁵⁴

Pakar pendidikan Islam memberikan pendapatnya mengenai penerapan tindakan hukuman dalam mendidik anak. Hukuman yang mendidik pemberian rasa sedih kepada siswa atas tindakan ceroboh atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungannya. Ibnu Sina menyarankan agar hukuman dijatuhkan kepada anak setelah mendapat peringatan keras. Sebisa mungkin pendidik harus menghindari situasi menghukum yang mengharuskannya, karena tidak ada cara lain dan jika hukuman fisik diperlukan, mereka dapat memukul anak dengan pukulan yang ringan dan tidak menyakitkan, dan hukuman tersebut diterima setelah memberi peringatan keras.

Dalam pendidikan, hukuman harus bersifat normatif, artinya ditujukan untuk memperbaiki perilaku moral, misalnya berbohong, mencuri, menyontek, dan sebagainya. Oleh karena itu, hukuman yang baku dikaitkan dengan pembentukan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, dengan adanya hukuman ini pendidik berusaha untuk memenangkan hati anak, meyakinkan mereka akan perbuatan buruknya dan menguatkan kemauannya untuk selalu berbuat

⁵⁴ Lynda Cahyanti, "Manajemen Pemberian Hukuman Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammaadiyah Sragen" *Tesis*, Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 40.

baik dan menghindari perbuatan buruk yang memalukan bagi anak. Sebagai alat pendidikan, hukuman harus:

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
- b. Sedikit banyaknya selalu tidak menyenangkan.
- c. Selalu bertujuan kearah kebaikan, maksudnya adalah hukuman diberikan demi kepentingan anak itu sendiri.
- d. Hukuman yang diberikan hendaknya dalam batas-batas normal dan wajar dan tiddak berakibat yang parah pada peserta didik.
- e. Hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Karena mendidik menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan kasih sayang. Disamping itu hukuman yang di berikan harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga anak tahu kesalahan-kesalahan perbuatan apa yang menyebabkan dia dihukum.⁵⁵

Di pondok pesantren setidaknya ada beberapa metode dalam membentuk perilaku santri:

- a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit pagi para santri.

- b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku melalui praktik dan pembentukan kebiasaan berarti mendidik dengan melatih standar-standar dan kemudian membantu siswa membiasakannya. Dalam pengajaran di pesantren, metode ini sering diterapkan pada ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, sopan santun kepada ustadz dan guru, berinteraksi dengan sesama santri, dan lain-lain. Kebiasaan ini pada akhirnya akan menjadi suatu moralitas yang melekat pada diri sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

⁵⁵ Lynda Cahyanti, "Manajamen Pemberian Hukuman Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammaadiyah Sragen" *Tesis*, Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 41-42.

c. Mendidik Melalui *Ibrah*

Secara sederhana, *Ibrah* artinya merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari *Ibrah* mengantarkan manusia pada kepuasan berfikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.

d. Mendidik Melalui *Mauidzah*

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal, (b) motivasi dalam melakukan kebaikan, (c) peringatan tentang dosa atau bahaya dalam yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal dengan cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya kembali.⁵⁶

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan bijaksana dalam memberikan sanksi terhadap pelanggar, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan hanya sekedar kepuasan atau balas dendam dari pendidik;
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya

⁵⁶ Lynda Cahyanti, "Manajemen Pemberian Hukuman Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen" *Tesis*, Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, h. 54-56.

pelanggaran, perbedaan jenis kelamin, atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.⁵⁷

Pembinaan melalui kedisiplinan ini memerlukan keteguhan hati, menuntut pendidik untuk memberikan hukuman kepada pelanggarnya, sedangkan kebijaksanaan menuntut pendidik untuk bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan hukuman kepada pelanggar. Artinya dalam menerapkan sanksi, pendidik tidak boleh terbawa emosi atau dorongan lain. Oleh karena itu, sebelum menerapkan sanksi, hendaknya pendidik memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Diperlukan bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran,
- b. Hukuman harus bersifat mendidik bagi peserta didik,
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi peserta didik yang melanggar aturan, misalnya frekuensi pelanggaran yang dilakukannya, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran yang dilakukan disengaja atau tidaknya.⁵⁸

Selain uraian diatas, terdapat beberapa metode yang dapat mengatasi pelanggaran kedisiplinan santri yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Tindakan preventif

Tindakan preventif adalah suatu tindakan yang berujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Adapun bentuk tindakan preventif yaitu:

- a. menyeleksi santri baru dan menempatkannya terpisah dengan santri yang lama.
- b. menyediakan sarana hiburan berupa televisi pada hari libur, mengadakan olahraga bersama. Tujuannya adalah agar sarana ini dijadikan sebagai hiburan untuk para santri setelah melakukan aktivitas.
- c. melakukan pengawasan secara intensif dengan menempatkan pengurus disetiap asrama, agar setiap aktivitas santri dapat dikontrol.

⁵⁷ Lynda Cahyanti, "Manajamen Pemberian Hukuman Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammaadiyah Sragen",..., h. 57.

⁵⁸ Lynda Cahyanti, "Manajamen Pemberian Hukuman Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammaadiyah Sragen",..., h. 57.

2. Tindakan Represif

Tindakan represif adalah suatu tindakan untuk menahan atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih parah. Adapun bentuk usaha represif yang dapat dilakukan adalah:

- a. Memanggil santri yang melakukan kenakalan untuk diberikan nasehat dan sanksi. Pemberian nasehat dan sanksi ini bertujuan agar santri menyadari kesalahannya.
- b. Melakukan absensi sehari tiga kali yaitu, siang, sore, dan malam. Tujuannya adalah agar tidak ada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib atau kenakalan. Apabila pada saat diabsen santri tidak ada di asrama tanpa keterangan maka dipanggil untuk diberikan nasehat dan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukannya.
- c. Melakukan bimbingan kelompok, pada saat kegiatan-kegiatan diluar jam sekolah, seperti *muhadharah*, *ratib*, dan *khataman*.
- d. Melakukan razia barang para santri agar tidak ada santri yang membawa barang-barang yang dilarang, seperti *handphone*, novel, dan pakaian yang tidak mendidik atau menunjukkan komunitas tertentu.
- e. Mewajibkan santri menitipkan uang sakunya kepada pengurus asrama, dan santri hanya diperbolehkan memegang uang maksimal seratus ribu.⁵⁹

3. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif meliputi peninjauan kembali akibat dari perilaku mengganggu, khususnya pada siswa yang melakukan perilaku tersebut. Tindakan yang dilakukan pemerintah antara lain berupa bimbingan, penyuluhan, dan hukuman terhadap siswa berdasarkan pelanggaran yang dilakukannya, seperti mengenakan pakaian khusus dan mengirimkan surat peringatan. Selanjutnya:

⁵⁹ Ahmad Zainul Abidin, *et.al.* "Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk, dan Upaya Penanggulangannya", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 20, No. 1 Tahun 2022, h. 17.

- a. Dilaporkan ke wali kelas, hingga pemanggilan orang tua santri. Apabila pelanggarannya adalah mencuri maka santri tersebut wajib mengembalikan sesuai dengan apa yang dicurinya. Apabila sanksi ini tidak diindahkan maka akan ditindaklanjuti dengan sanksi yang lebih berat. Hingga pemberhentian santri yang bermasalah apabila masih mengulanginya.⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Zainul Abidin, *et.al.* “Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk, dan Upaya Penanggulangannya”, ..., h. 18.

BAB III

PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF

A. Pengertian Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti tercapai, sesuatu yang dilakukan tercapai dengan baik. Efektivitas adalah istilah luas yang mencakup beberapa elemen di dalam dan di luar organisasi.¹

Yang dimaksud dengan efektif terdapat adanya efek yang berarti adalah akibat, pengaruh, atau kesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Efektivitas suatu organisasi ditentukan oleh seberapa baik organisasi tersebut memperoleh dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan operasionalnya. Menyelesaikan semua tugas penting, mencapai tujuan, tepat waktu, dan keterlibatan anggota berkontribusi terhadap efektivitas.

Beberapa ahli telah mengusulkan definisi efektifitas, termasuk Steer, yang mendefinisikan efektifitas sebagai kemampuan organisasi untuk memenuhi tanggung jawab utamanya atau mencapai tujuannya. Efektifitas merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk menilai prestasi akademik.² Sebaliknya, Menurut Tayar Yusuf dan Etek mengartikan

¹ Akhmad Shunhaji, dan Nur Fadiyah, “Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Alim: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2 (2) Tahun 2020, h. 5.

² Khalilah Nasution, “Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI”, dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016, h. 123.

efektifitas sebagai derajat pencapaian sasaran yang diperoleh dari penguasaan yang ditunjukkan dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Agung Kurniawan juga mengutarakan pendapat berbeda, dengan mengatakan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas, tanggung jawab, atau operasional serupa suatu organisasi tanpa merasa berada di bawah tekanan atau ketegangan.³ Efektivitas menurut Siagian adalah menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan berhasil atau tidaknya pelaksanaan suatu pekerjaan berdasarkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan apakah pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Pandangan di atas sesuai dengan definisi Mulyasa tentang efektivitas, yaitu kesesuaian antara pelaksana tugas dengan tujuan yang dimaksudkan dan bagaimana suatu organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan operasional.⁴

Robbin mengatakan dalam editorial yang berbeda bahwa efektivitas suatu organisasi ditentukan oleh seberapa baik organisasi tersebut mencapai tujuannya. Sebaliknya, Davis dan Wether mengkarakterisasi efektivitas sebagai menghasilkan sesuatu dan memberikan kontribusi yang sesuai kepada masyarakat. Sedangkan Prawirosantono, mendefinisikan efektivitas sebagai sejauh mana tujuan tercapai dan sejauh mana hasil sesuai dengan harapan. Gaspersz menegaskan pandangan di atas, dengan mengatakan bahwa efektivitas melibatkan pencapaian tujuan.⁵

Patricia Buhler mendefinisikan efektivitas sebagai pelaksanaan tugas secara akurat dan cepat. Definisi lain dari efektivitas adalah ukuran tingkat masukan yang dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan (ukuran keberhasilan dalam mencapai keluaran yang diharapkan). Oleh karena itu, istilah efektif dan efisien sering kali digunakan secara bergantian dalam situasi dan kondisi yang berbeda.⁶

³ Akhmad Shunhaji, dan Nur Fadiyah, "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Alim: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2 (2) Tahun 2020, h. 5.

⁴ Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*, Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI), 2018, h. 43.

⁵ Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*, ..., h. 44.

⁶ Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*, ..., h. 45.

Islam memandu bagaimana mencapai tujuan seseorang. Tujuan organisasi akan mudah tercapai jika manajemennya kompeten. Semua akan tertata dengan baik apabila suatu organisasi atau kegiatan terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi/17:103-104:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya? (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang paling merugi adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya untuk berbuat kebaikan, mereka berbuat baik untuk meraih kemenangan dan kesempurnaan. Akibatnya, mereka terjerumus ke dalam kerusakan dan gagal mencapai tujuan mereka dalam beramal. Dengan demikian, berarti organisasi atau kegiatan apapun yang dijalankan tidak sesuai dengan syariat yang diberikan, sehingga semuanya sia-sia, sekalipun tujuan organisasi itu mulia.

Dalam penjelasan Ibn Katsir, yang jelas, hal itu bersifat umum yang mencakup semua orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan jalan yang tidak diridhai, yang mereka mengira bahwa mereka benar dan amal perbuatan mereka diterima, padahal mereka itu salah dan amal perbuatannya tidak diterima.⁷ Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan atau tercapainya suatu tujuan sesuai dengan yang direncanakan dengan baik dan tepat sasaran.

B. Hakikat Pengelolaan Kelas

Selain penataan ruang fisik kelas, pengelolaan kelas juga mengacu pada rutinitas yang menjadikan kelas sebagai komponen penting dari fasilitas yang tersedia untuk proses belajar mengajar. Kegiatan pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan

⁷ Abu Al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E. dan M Abdurrahim Mu'thi, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2003, h. 303.

lingkungan yang sempurna untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Misalnya saja dengan memberikan pujian, membina hubungan antara guru dan siswa, serta merumuskan norma-norma kelompok yang konstruktif.⁸

Meskipun keduanya dapat dibedakan, pengelolaan dan pembelajaran memiliki tujuan yang sama. Jika pengelolaan lebih fokus pada persoalan pengelolaan atau pencernaan materi pembelajaran, maka manajemen lebih fokus pada pengorganisasian (pengendalian) lingkungan pembelajaran. Pada akhirnya, tujuan dari kedua kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu tujuan pembelajaran.

Semua aspek pengajaran dan pembelajaran bersatu dan dilaksanakan di dalam kelas. Guru dengan segala bakatnya, murid dengan segala latar belakang dan kualitas uniknya. Sementara itu, kurikulum, sumber daya, dan materi pembelajaran yang mencakup setiap topik bahasa berkumpul dan berinteraksi di dalam kelas. Bahkan hasil pengajaran dan pembelajaran dipengaruhi terutama oleh apa yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, adalah tepat untuk mengelola ruang kelas secara konstan, profesional, dan beragam.⁹

Pengamatan mengenai pentingnya pengelolaan kelas menurut Cooper adalah sebagai bentuk upaya dalam mencapai suatu pembelajaran yang efektif, maka terdapat beberapa hal yaitu:

Pertama, pengelolaan kelas dilihat sebagai bentuk proses dalam mengatur atau mengendalikan tingkah laku peserta didik didalam kelas. penilaian ini masih menjadi pijakan bahwa pentingnya pengelolaan sebagai suatu upaya otoritatif. Dapat diartikan bahwa menjadikan peserta didik disiplin didalam kelas adalah sebagai ukuran keberhasilan dalam mengelola kelas.

Kedua, pengelolaan kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan bagi siswa. Pandangan ini dibangun atas asumsi bahwa siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan dan di bangun oleh guru dalam proses pembelajaran. Inisiatif guru untuk menciptakan kebebasan dalam pelaksanaan manajemen kelas sejalan dengan kaidah dasar kemanusiaan dan pemanusiaan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri alami untuk tidak

⁸ Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman, dan Zainal Abidin, "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen", dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 (2022), h. 46.

⁹ Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman, dan Zainal Abidin, "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen",..., h. 47.

berada dalam ikatan hidup yang ketat. Namun demikian pada tingkat yang berlebihan kebebasan menjelma sebagai perilaku guru yang permisif yang diartikan sebagai serba boleh. Bagi siswa yang sudah dewasa dalam arti berani berbuat dan berani bertanggung jawab bebas itu sangat selektif. Tetapi sebaiknya bagi anak didik yang belum dewasa pemberian kebebasan secara alami dapat menyebabkan siswa memasuki kehidupan diviatif yang berdampak negatif bagi diri siswa.

Ketiga, pengelolaan kelas juga dipandang sebagai salah satu proses pembinaan perilaku anak didik. Dengan arti lain, pengelolaan kelas merupayakan upaya dalam membina perilaku peserta didik dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih positif dan produktif, baik di kelas maupun diluar lingkungan sekolah.

Keempat, pengelolaan kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosio emosional yang positif di dalam kelas. Dasar dalam pandangan ini adalah proses pembelajaran di kelas berkembang secara maksimal apabila suasana positif tercipta. Suasana positif akan tercipta jika terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dan murid, dan juga antar sesama murid. Dalam arti luas interaksi tersebut mencakup hubungan yang kondusif antar masyarakat sekolah, masyarakat sekitar dan juga antar orang tua siswa.

Kelima, pengelolaan kelas dilihat sebagai *empowering* atau upaya pemberdayaan dalam suatu sistem pembelajaran. dalam proses pembelajaran siswa memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri siswa.¹⁰

Dari beberapa pandangan diatas menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu dihidupkannya suasana yang menyenangkan didalam kelas oleh karena itu pentingnya mengelola kelas dengan baik. Tugas dan fungsi utama guru adalah sebagai fasilitator agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

C. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pentingnya sebuah pengelolaan kelas adalah sebagai bentuk upaya dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi peserta didik dan juga sebagai pemecah segala bentuk permasalahan

¹⁰ Mahmudah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2018, h. 58-59.

yang menjadi kendala dalam suatu proses pembelajaran, serta membangun situasi atau iklim kelas yang kondusif, dengan suatu tujuan yaitu menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang dapat menunjang proses pembelajaran hingga berjalan dengan efektif.

Untuk menerapkan pengelolaan kelas yang efektif, guru perlu kreatif dalam meningkatkan pengelolaan kelas. Guru adalah teladan, teladan langsung bagi siswa di kelas. Oleh karena itu, guru harus siap memikul segala tanggung jawab baik dalam hal pengelolaan maupun penyiapan isi mata pelajaran.

Guru harus menata kelas dengan baik, meliputi jadwal pelajaran, pembagian tugas, siswa, dan ruang kelas yang bersih, indah, dan teratur. Pengaturan tempat duduk siswa dan pengaturan perlengkapannya harus dibuat selancar mungkin.

Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab tertentu di kelas jelas dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kelas harus ditangani semaksimal mungkin untuk melibatkan siswa dalam setting dan kondisi pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif dianggap sebagai indikasi adanya interaksi positif antara siswa dengan guru dan antar siswa. Manajemen kelas yang dinamis sangat penting untuk mencapai lingkungan belajar yang produktif. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif diperlukan untuk menciptakan iklim yang dapat mendorong kecintaan belajar, meningkatkan hasil belajar siswa, dan memungkinkan guru membimbing dan membantu siswa saat mereka belajar. Ruang kelas yang tidak terorganisir dengan baik menunjukkan lingkungan belajar yang terganggu.¹¹

Para ahli pendidikan telah mendefinisikan manajemen kelas dalam berbagai cara. Manajemen kelas menurut Widiasworo dan Erwin adalah pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, bimbingan, dan pemaksimalan kegiatan belajar mengajar oleh pengajar (KBM). Selain praktik, penciptaan pengelolaan kelas oleh instruktur juga melibatkan penggunaan infrastruktur, fasilitas, dan media pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, produktif, dan berkualitas. Manajemen kelas, sering disebut manajemen atau manajemen kelas, merupakan fondasi untuk mengembangkan lingkungan

¹¹ Mohammad Riza Zainuddin, "Pengembangan Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 04, No. 02 Tahun 2016, h. 315.

belajar yang mendukung. Hal ini mencakup penanganan keadaan siswa yang menantang dan memberikan solusi untuk berbagai masalah yang muncul sesekali.¹²

Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mengurangi gangguan sekaligus mendorong perilaku siswa yang sesuai, dan benar melalui berbagai tindakan dan aktivitas guru. Menurut Duke, kebijakan dan praktik yang diperlukan untuk membangun dan melestarikan lingkungan yang kondusif bagi pengajaran disebut sebagai manajemen kelas.¹³ Definisi di atas secara langsung berdampak pada bagaimana menghentikan perilaku-perilaku yang mengganggu di kalangan siswa, seperti tidak memperhatikan, membuat kesal teman sebaya, dan menimbulkan keributan.

Segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang kelas, waktu, dan sumber belajar untuk memfasilitasi pembelajaran siswa yang efektif disebut manajemen kelas. Menurut Brophy dan Everston, hampir semua survei efektivitas guru mencatat bahwa kemampuan pengelolaan kelas secara signifikan memprediksi pencapaian pembelajaran, terlepas dari seberapa baik siswa belajar atau seberapa tinggi mereka menghargai pemahaman mereka terhadap materi.¹⁴

Penggunaan strategi pembelajaran oleh guru secara signifikan berdampak pada seberapa baik siswa belajar. Seorang guru harus mampu mengelola kelas sebagai seorang profesional, yang mencakup membangun dan melestarikan lingkungan belajar terbaik untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu, pengajar harus memahami dasar-dasar penyelenggaraan kegiatan pendidikan di kelas. Oleh karena itu, guru harus memahami konsep pengajaran dan pembelajaran karena pembelajaran melibatkan lebih dari sekedar penyampaian pengetahuan siswa juga harus mempelajari berbagai perilaku yang pada akhirnya diharapkan akan mereka miliki.

Pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat dipahami sebagai tata cara, pendekatan, tindakan pengelolaan, atau proses yang memberikan pengawasan terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam menjalankan dan mencapai tujuan. Bidang

¹² Evi Maylitha, *et.al*, "Peran Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", dalam *Journal on Education*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2023, h. 2185.

¹³ Basri, "Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa", *Tesis*, Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, h. 16.

¹⁴ Basri, "Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa", ..., h. 16.

pendidikan yang dikenal sebagai manajemen kelas berfokus pada suasana kelas secara umum, bukan pada satu mata pelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas melibatkan lebih dari sekedar akademisi dan menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mengendalikan perilaku. Kemampuan untuk membangun, melestarikan, dan memperbaiki lingkungan belajar yang ideal di kelas ketika timbul gangguan dikenal sebagai manajemen kelas.¹⁵

Para ahli memiliki pengertian sendiri-sendiri dan beragam tentang pengelolaan kelas, diantaranya:

1. E. Mulyasa mendefinisikan manajemen kelas sebagai kemampuan seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memeliharanya ketika terjadi gangguan.
2. SP. Siagian menggambarkan manajemen kelas sebagai kapasitas atau bakat untuk mendapatkan hasil untuk mencapai tujuan dengan bantuan orang lain.
3. Arifin Abdul Rachman mengidentifikasi pengelolaan kelas merupakan entitas atau individu yang melakukan aktivitas atau proses aktivitas secara berturut-turut.
4. Hadari Nawawi pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam memanfaatkan potensi yang ada di kelas dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh staf untuk terlibat dalam kegiatan yang kreatif dan terarah. Hal ini memungkinkan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan kelas terkait kurikulum secara efektif dan pertumbuhan siswa.
5. Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen kelas sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh instruktur atau orang lain yang bertanggung jawab atas pelajaran atau yang membantu dalam menciptakan lingkungan terbaik bagi kelas untuk diajar dan dipelajari.¹⁶
6. Menurut Amatembun Upaya yang dilakukan guru untuk membangun, membina, dan meningkatkan motivasi

¹⁵ Lailatu Zahroh, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas", dalam *Jurnal Tasyri'*, Vol. 22, No. 2, Oktober 2015, h. 176.

¹⁶ Lailatu Zahroh, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas", ..., h. 177-178.

belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dikenal dengan istilah manajemen kelas.¹⁷

Pengertian pengelolaan kelas diatas sesuai dengan Q.S. As-Sajadah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارَهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Pengelolaan kelas yang baik, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa, melibatkan lebih dari sekedar penggunaan hukuman, paksaan, dan ancaman untuk mendisiplinkan siswa. Sebab, disiplin koersif yang berakhir ketika tidak ada orang lain yang melakukannya, tidak akan bertahan lama dan akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang siswa. Akan lebih baik jika pelajaran diberikan kepada anak-anak, dengan menekankan pada pembentukan rasa cinta dan kebutuhan.

Mengajar dan mengawasi kelas adalah pekerjaan yang sangat terhormat. Meski begitu, upaya mulia tersebut memerlukan manajemen untuk menjaga ketertiban, memberikan arahan, dan mengatur proses belajar mengajar.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas, manajemen kelas mengacu pada kemampuan seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa dapat terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan.

D. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Ada dua kategori pengelolaan kelas: 1) secara fisik dan 2) non-fisik. Supriyanto menyatakan bahwa manajemen kelas fisik dikaitkan dengan manajemen fisik yang dapat langsung dimanipulasi oleh bagian tubuh dan dapat disentuh, diubah, dan dipindahkan. Dengan demikian, peralatan laboratorium, alat peraga, meja, tempat duduk, lemari, papan tulis, meja guru, dan

¹⁷ Muhammad Aunur Rofiq, *Pengelolaan Kelas*, Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, h. 3.

¹⁸ Basri, "Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa", *Tesis*, Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, h. 17.

perlengkapan kelas semuanya termasuk dalam kategori pengelolaan kelas. Penting untuk mempertimbangkan di mana mereka ditempatkan. Untuk mengendalikan lingkup fisik ini, penting untuk mewaspadaai beberapa faktor, antara lain:

1. Ukuran, bentuk dari ruang kelas,
2. Bangunan sekolah,
3. Bentuk dan ukuran dari meja siswa, kursi, dan meja guru,
4. Jumlah siswa,
5. Jumlah lemari,
6. Jumlah papan tulis,
7. Jumlah kelompok siswa berdasarkan minat dan kemampuan.

Dalam hal ini, guru juga harus mempertimbangkan berbagai atribut siswa yang pada akhirnya dapat berdampak pada pembagian kelompok belajar karena kelompok siswa harus dibentuk berdasarkan minat, kemampuan, dan bakatnya. Akibatnya, beberapa kelompok siswa homogen atau heterogen kemudian akan berkumpul di kelas yang sama. Tujuan pengelompokan ini akan berdampak pada proses dan hasil belajar siswa di kelas. Selain itu, segala sesuatu yang berpusat pada kapasitas guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berkaitan dengan pengelolaan kelas dalam arti non-fisik.¹⁹

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas mencakup dimensi psikologis, sosial, dan interpersonal di samping masalah praktik dan lingkungan belajar.

E. Tujuan Pengelolaan Kelas

Karena pengajaran merupakan komponen penting dalam mengevaluasi proses belajar mengajar di kelas, pengelolaan kelas juga sering disebut sebagai tujuan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan kerangka kerja bagi kegiatan belajar mengajar, termasuk kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan pengelolaan kelas bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil yang diinginkan, menyediakan lingkungan tempat mereka

¹⁹ Evi Maylitha, *et.al*, "Peran Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa",..., h. 2185-2186.

dapat bekerja dan belajar, serta meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan sumber belajar.²⁰

Sementara itu, menurut Ahmad tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang pengaturan dan keadaan kelas sebagai komunitas belajar dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mencapai potensi maksimalnya.
2. Menghilangkan segala hambatan yang dapat menghalangi terselenggaranya interaksi antara belajar mengajar.
3. Menyediakan dan menyiapkan alat dan sumber belajar lainnya untuk mempromosikan dan memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang mempertimbangkan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa di kelas.
4. Membina dan mengarahkan berdasarkan latar belakang pribadi, budaya, ekonomi, dan sosial seseorang.

Sudirman menegaskan, tujuan pengelolaan kelas pada dasarnya bersifat mendidik. Mendorong beragam aktivitas belajar siswa dalam suasana kelas yang bersifat intelektual, sosial, dan emosional merupakan tujuan pengelolaan kelas. Mahasiswa diperbolehkan bekerja dan belajar berkat fasilitas yang ditawarkan. Membangun lingkungan sosial memberi siswa rasa kepuasan, lingkungan yang disiplin, pertumbuhan intelektual dan emosional, dan sikap positif. Menurut Arikunto, tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dapat bekerja secara terorganisir sehingga terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Setiap siswa bekerja, tidak ada kemacetan lalu lintas, dan tidak ada anak yang dihentikan karena tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan atau mengetahui bahwa tugas tersebut perlu diselesaikan.
2. Setiap siswa tetap mengerjakannya tanpa membuang waktu, artinya mereka semua akan bekerja secepat mungkin untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.²¹

²⁰ Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman, dan Zainal Abidin, "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen", dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 (2022), h. 48.

²¹ M. Aunur Rofiq, "Pengelolaan Kelas", Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009, h. 12-13.

Untuk memungkinkan siswa belajar dan berprestasi dengan baik, manajemen kelas bertujuan untuk membangun, menghasilkan, dan melestarikan kondisi ideal di kelas. Selain itu, pendidik dapat membuat dan menggunakan alat bantu pengajaran untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan selama proses belajar mengajar.

F. Fungsi Pengelolaan Kelas

Ada berbagai peran dalam pengelolaan kelas, seperti berikut ini:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah aktivitas manajemen yang secara tepat menetapkan pola pemilihan arah pengambil keputusan, memungkinkan pengkoordinasian berbagai keputusan dalam jangka waktu tertentu dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Pengorganisasian

Berorientasi tugas, konsep otoritas, pengaruh, kekuasaan, afiliasi, loyalitas, dan tanggung jawab memiliki konotasi tertentu ketika mempertimbangkan proses organisasi. Tery mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu kerangka kerja yang komponen-komponennya terjalin sedemikian rupa sehingga interaksi antara komponen-komponen tersebut di dalam organisasi dipengaruhi oleh sistem secara keseluruhan. Pengorganisasian dilakukan agar proses belajar mengajar lebih mudah terlaksana.

3. Pengawasan

Konsep pengawasan bersifat luas dan dapat digunakan untuk menggambarkan individu, benda, atau organisasi. Menurut Anonym, Dearden, dan Bedford, pengawasan adalah suatu jenis pemantauan dan pengawasan yang digunakan untuk memastikan bahwa anggota organisasi melaksanakan apa yang diharapkan darinya. Pengawasan mengacu pada memiliki kendali atas aktivitas institusional dan individu dalam suatu organisasi.

4. Pengarahan

Pengarahan adalah untuk memotivasi individu agar dengan antusias menyelesaikan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan organisasi. Pimpinan lembaga bertanggung

jawab atas tanggung jawab ini, dan guru bertanggung jawab atas hal tersebut selama proses pengajaran.²²

G. Perencanaan Pengelolaan Kelas

Banyak ahli menyatakan bahwa perencanaan adalah tugas pertama manajemen secara keseluruhan. Perencanaan adalah pengorganisasian tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu secara terorganisir.²³

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis tentang apa yang akan dicapai, tindakan yang harus dilakukan, serta prosedur, teknik, dan pelaksanaan yang diperlukan untuk melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan yang diartikulasikan secara logis dan rasional dan berpikiran maju.

Menentukan tujuan, kebijakan, praktik, anggaran, dan program organisasi adalah cara lain untuk memikirkan perencanaan. Oleh karena itu, pemilihan tujuan organisasi, aturan dan prosedur pelaksanaan yang harus diikuti, biaya yang diperlukan, dan perkiraan pendapatan tunai dari tindakan yang diambil adalah bagian dari pekerjaan manajemen.

Koontz dan O'Donnel memberi batasan perencanaan adalah: *“Planning bridges the gap from where we are not going to go by determining in advance what to do, how to do it, when to do it, and who is to do it. It creates the possibility of events that would not otherwise take place.* Perencanaan menjembatani kesenjangan yang tidak akan kita tuju dengan menentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya. Hal ini menciptakan kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak akan terjadi jika tidak terjadi.²⁴

Menurut Burhanuddin, perencanaan yang baik harus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Hal ini didasarkan pada data yang tersedia saat ini dan mempertimbangkan hasil potensial dari langkah-langkah implementasi.

²² Basri, “Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa”, *Tesis*, Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, h. 17.

²³ Imam Machali, dan Ara Hidayat, *Book of Education Management*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 19.

²⁴ Imam Machali, dan Ara Hidayat, *Book of Education Management, ...*, h. 19-20.

2. Hal ini perlu dibuat oleh seseorang yang berpengalaman dalam metodologi perencanaan.
3. Rencana harus disertai perincian yang teliti dan detail.
4. Rencana harus bersifat sederhana. Di sini, kesederhanaan terwujud dalam betapa mudahnya individu yang membutuhkan dapat memahami dan mempraktikkannya.
5. Perencanaan harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan dan tren masyarakat.
6. Perencanaan dilakukan terus-menerus, atau berkelanjutan.
7. Perencanaan masa depan harus mempertimbangkan perbaikan berulang untuk mencapai kesempurnaan.
8. Setiap rencana yang mungkin muncul di masa depan perlu memiliki bagian pengambilan risiko dalam strateginya.²⁵

Bahkan dibandingkan dengan tugas manajemen lainnya, perencanaan adalah salah satu perannya yang paling signifikan dan krusial. Menetapkan tujuan, mengumpulkan aturan dan instruksi implementasi yang harus dipatuhi, dan menilai kelayakan adalah banyak tahapan perencanaan, yang merupakan fungsi manajerial. Guru perlu menyelesaikan beberapa rencana dalam rangka melaksanakan pengelolaan kelas, seperti berikut ini:

1. Membuat peraturan atau tata tertib

Suryosubroto berpendapat bahwa peraturan sekolah berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan sekolah sehari-hari dan memberikan konsekuensi jika terjadi pelanggaran. Abdurrahman mendefinisikan norma perilaku sebagai kumpulan pedoman tertulis yang mengikuti kebijakan sekolah dan mencakup tugas, kewajiban, dan larangan. Tujuan dari aturan perilaku adalah untuk memberi anak-anak standar perilaku yang dapat diterima dalam keadaan tertentu. Untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung lingkungan belajar yang lancar, tertib, dan tenteram, peraturan ini menguraikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Tentu saja, sekolah akan sangat berhati-hati dan memperhatikan detail ketika membuat rancangan peraturan, memastikan bahwa produk akhir akan menjadi model untuk diikuti oleh seluruh warga sekolah untuk

²⁵ Imam Machali, dan Ara Hidayat, *Book of Education Management, ...*, h. 20.

mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan. Dalam hal ini, semua orang yang terkait dengan sekolah harus menaati peraturan, tidak hanya siswa.²⁶

2. Membuat atau menyusun pedoman pelanggaran beserta hukumannya yang diberikan kepada siswa yang melanggar

Seseorang memiliki disiplin ketika menyadari dan siap mengikuti semua kebijakan perusahaan dan standar yang relevan. Menurut Suradisastra, disiplin berasal dari sikap melaksanakan tindakan yang terjadwal. Perspektif disiplin dapat diterapkan pada berbagai tugas, termasuk belajar, bekerja, dan terlibat dalam aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian disiplin meliputi pengetahuan, kesadaran, ketertiban, kepuasan dalam melaksanakan tugas, mentaati semua norma yang berlaku, dan ketaatan.

H. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum, ada dua kategori elemen yang mempengaruhi pengelolaan kelas: faktor internal dan faktor eksternal bagi siswa. Masalah emosional, kognitif, dan perilaku berhubungan dengan variabel internal siswa. Siswa berbeda satu sama lain secara individual karena kepribadian dan sifat unik mereka. Variasi individu ini dapat dipahami mengenai varians dalam biologi, kecerdasan, dan psikologi. Pengaruh eksternal siswa meliputi jumlah siswa, penempatannya, pengelompokannya dalam lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Permasalahan populasi siswa akan mempengaruhi dinamika kelas; semakin signifikan organisasi kemahasiswaan, semakin besar kemungkinan timbulnya perselisihan. Sebaliknya, kemungkinan konflik berkurang seiring dengan jumlah siswa di kelas.²⁷

Djamarah dan Aswan menyarankan penggunaan pedoman berikut untuk mengurangi permasalahan gangguan pengelolaan kelas:

²⁶ Setyo Budi Utomo, Mochamad Nursalim, "Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Konseling", dalam *Jurnal BK UNESA*, Vol. 10, No. 02, 2019, h. 10.

²⁷ Muhammad Aunur Rofiq, *Pengelolaan Kelas*, Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009, h. 15.

1. Hangat dan antusias

Proses belajar mengajar memerlukan kehangatan dan semangat. Penerapan manajemen kelas akan bermanfaat bagi guru yang mudah didekati dan memahami kebutuhan siswanya.

2. Tantangan

Memperkenalkan bahasa, aktivitas, alur kerja, atau sumber daya yang menuntut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menurunkan kemungkinan perilaku menyimpang.

3. Bervariasi

Gangguan akan lebih jarang muncul, dan rentang perhatian siswa akan bertambah karena penggunaan teknologi dan media, metode pembelajaran guru, dan pola interaksi siswa-guru. Untuk mencapai keberhasilan pengelolaan kelas dan mencegah kebosanan, variasi sangatlah penting.

4. Keluwesan

Lingkungan belajar mengajar yang efisien dapat diciptakan oleh guru yang cukup mampu beradaptasi untuk mengubah taktik mereka jika diperlukan. Pengajaran yang fleksibel dapat menghentikan gangguan seperti siswa menjadi gaduh, tidak memperhatikan, tidak menyelesaikan pekerjaan, dan lain sebagainya.

5. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Guru harus menghindari fokus pada aspek negatif pembelajaran dan justru menekankan aspek positifnya. Guru yang menekankan perilaku siswa yang positif daripada mengkritik perilaku negatif dikatakan menonjolkan hal-hal yang positif. Penguatan positif dan peningkatan kesadaran instruktur untuk mencegah kesalahan yang dapat menghambat proses belajar mengajar adalah dua cara untuk mencapai penekanan tersebut.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir pengelolaan kelas adalah agar siswa menjadi individu yang berdisiplin diri, dan guru sendiri harus menjadi teladan dalam pengendalian diri dan tanggung jawab. Oleh karena itu, jika pendidik ingin anak didiknya disiplin dalam segala hal, maka ia pun harus dihukum.²⁸

²⁸ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, h. 19-23.

I. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan membangun hubungan sosio-emosional kelas yang positif adalah salah satu pengertian dari pengelolaan kelas. salah satu tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi disiplin yang baik tanpa adanya suatu kekerasan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Good dan Brophy yang mengatakan, apabila kelas dikelola dengan baik maka peserta didik akan senang mengikuti dan menjalankan sebuah aturan, karena mereka memang menerimanya. Ketika siswa mampu menerima dan berperilaku sesuai dengan aturan maka akan muncul suatu dorongan bagi mereka untuk bisa mengembangkan *self control* atau kontrol diri. Tujuan kontrol dalam diri bukan hanya untuk melakukan sebuah pengawasan yang dapat menekan atas diri siswa.²⁹ Terdapat beberapa pendekatan pengelolaan kelas yang dapat dilakukan seperti pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan dalam menciptakan iklim sosio-emosional, pendekatan dalam proses kelompok, juga pendekatan elektik, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Behavior Modification* (Pendekatan Perubahan Tingkah Laku)

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas didasarkan asumsi bahwa: (1) semua bentuk perilaku anak, dari yang baik maupun yang kurang baik, adalah hasil dari proses belajar, dan (2) terdapat sebuah proses psikologis yang mendasar untuk menjelaskan terjadinya suaya proses belajar yang dimaksud. Menurut pendekatan ini, dalam membina tingkah laku anak sesuai dengan yang diinginkan, maka figur seorang guru dituntut untuk memberikan sebuah penguatan yang positif atau suatu dorongan sebagai suatu ganjaran dan guru juga dituntut untuk memberi penguatan negatif yaitu menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya agar mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, maka guru dituntut untuk memberikan atau menggunakan sanksi atau hukuman dan melakukan penghapusan atau pembatalan sebagai ganjaran.

2. *Sosio-Emotional Climate* (Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional)

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas didasarkan pada sebuah asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif

²⁹ Nathalia Johannes, "Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas Bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon", dalam *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2018, h. 47-48.

mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya sebuah jalinan hubungan inter-personal yang baik bagi pihak yang terlibat dengan proses pengajaran yaitu guru dan siswa, (2) guru merupakan kunci dalam pembentukan iklim sosial yang dimaksud.

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini yaitu, sikap dan kebiasaan guru untuk selalu tampil tulus, jujur, dan terbuka, bersemangat, enerjik dan dinamis. Hal lainnya adalah kesadaran diri, penuh rasa simpati menerima dan mengerti siapa siswanya. Dan yang paling penting adalah keterampilan guru dalam berkomunikasi secara efektif, kemampuan guru dalam mengambil sebuah keputusan dengan tepat, cepat dan akurat, kemampuan guru dalam mengembangkan prosedur pemecahan sebuah masalah, kemampuan mengembangkan rasa sosial dan tanggung jawab, dan kemampuan dalam mengembangkan iklim dan suasana belajar yang demokratis dan terbuka.

3. Group Process (pendekatan Proses Kelompok)

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini adalah: (1) pengalaman belajar atau sekolah berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan (2) tugas pokok guru adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif.

4. Pendekatan Ekletik

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari kesemua pendekatan diatas. Pendekatan ekletik lebih menunjukkan suatu penggunaan kombinasi dari beberapa pendekatan dari pada menggunakan satu pendekatan secara utuh. Dalam prakteknya, guru mengkombinasikan semua aspek terbaik dari beberapa pendekatan secara filosofis dan psikologis.³⁰

J. Faktor-faktor Pendukung dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Hadari Nawawi, ada beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan pengelolaan kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum

Kelas tidak boleh diartikan hanya sekedar tempat berkumpul bagi siswa untuk mempelajari sejumlah ilmu. Begitu juga dengan sekolah, bukan hanya sekedar gedung tempat

³⁰ Nathalia Johannes, "Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas Bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon",..., h. 48-49.

siswa mencari dan mendapatkan ilmu saja. lebih dari pada itu, gedung sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualisnya sajam tetapi mencakup segala aspek kepribadian mereka. Kurikulum yang digunakan memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan di kelas dalam mewujudkan proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk membentuk pribadi murid. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu menggunakan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin maju dalam perkembangannya. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak dalam mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah dan juga terorganisir.

2. Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan juga luas setiap ruangan, tata letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi, selalu dilakukan perubahan terhadap kurikulum, sedangkan ruangan atau gedung sekolah sifatnya permanen, maka diperlukan kreatifitas dan keterampilan dalam mengatur pendayagunaan ruang atau gedung.

Sekolah yang menggunakan kurikulum tradisional, dalam pengaturan ruang akan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sedangkan sekolah yang menggunakan kurikulum modern, kelas akan diatur sesuai dengan jenis kegiatan berdasarkan program-program yang dikelompokkan secara *integrated*. Sedangkan sekolah yang menggunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruang kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokkan kelas secara permanen.

3. Guru

Program pengelolaan kelas tidak akan berarti jika tidak diwujudkan menjadi suatu kegiatan. Oleh karena itu, peran guru

sangatlah menentukan karena sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid yang berada dalam suatu kelas.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari didalam kelas dan dilingkungan masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, akan selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Siswa

Siswa merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar dan mengajar yang efektif. Siswa adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi yang dinamis.

Setiap siswa memiliki perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

5. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan³¹ untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu, setiap guru harus berinisiatif dalam menyalurkan berbagai saran, gagasan, pendapat, keterampilan, potensi, dan energi yang dimiliki murid sehingga menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin, dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak terbatas hanya didalam kelas, tetapi dapat

³¹ Mahmudaah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran,...", h. 59-61.

dilaksanakan bersama kelas yang lain atau seluruh kelas. setiap kelas harus dilihat dari dua sisi. *Pertama*, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. *Kedua*, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai sub sistem dari satu total sistem. Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid.³²

K. Faktor-faktor yang Menghambat Pengelolaan Kelas

Berbagai tingkah laku peserta didik dapat mendatangkan beberapa masalah dalam pelaksanaan pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta ada beberapa masalah yang berhubungan dengan dengan perilaku siswa, antara lain:

1. Kurang kerjasama, adanya kelompok-kelompok, dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya bermusuhan, perselisihan, saling menguculkan, merendahkan kelompok yang kurang pintar, dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya adalah menerima dan mendorong perilaku murid yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif atau terganggu, misalnya didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga alat-alat penunjang belajar kurang, kekurangan uang dan sebagainya.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.³³

³² Mahmudah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran,...", h. 61-62.

³³ Mahmudah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran,...", h. 62.

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas, tentunya terdapat berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari berbagai kondisi baik dari internal maupun eksternal. Hambatan tersebut bisa datang dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, dan juga faktor fasilitas, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Guru

Guru sebagai tenaga pendidik, tentunya juga mempunyai kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas dan kinerja pada guru tersebut. Diantara hambatan tersebut adalah:

a. Tipe kepemimpinan

Guru yang otoriter dan kurang demokratis, akan membuat anak murid menjadi pasif atau agresif dan ini menjadi permasalahan didalam pelaksanaan pengelolaan kelas.

b. Format yang monoton

Format belajar yang monoton dapat menimbulkan kebosanan, kejenuhan, dan frustrasi bagi anak didik, hal ini yang akan menjadi sumber pelanggaran disiplin.

c. Kepribadian guru

Seorang guru dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama dalam pengelolaan kelas dan pendekatan dalam pengelolaan, baik yang bersifat teoritis maupun praktik, akan menghambat perwujudan dalam mengelola kelas dengan baik. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang mengelola kelas sangat diperlukan.

e. Pemahaman guru tentang anak didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami Kepribadian dan latar belakang siswa dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk sengaja memahami anak didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para peserta didik, maka murid yang

memahami pelajaran dengan cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Dari penjelasan diatas, memberikan petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa antara satu dengan yang lain.

2. Peserta didik

Peserta didik mempunyai hak dan kewajiban, oleh karena itu sebagai siswa mereka harus sadar jika mereka mengganggu temannya yang sedang belajar maka artinya mereka tidak melaksanakan kewajiban.

Pembiasaan mengikuti tata tertib sekolah itu merupakan hak mereka, jika mereka tidak mematuhi artinya mereka tidak sadar akan kewajiban mereka sebagai warga sekolah.

3. Lingkungan keluarga

Tingkah laku siswa di dalam kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari perilaku peserta didik yang agresif dan apatis. Permasalahan klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dilingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh, dan tidak disiplin, kebesaran yang berlebihan atau terkekang, merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting dalam upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas guru yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi guru yang akan beraktivitas. Kendala tersebut adalah jumlah siswa di kelas yang sangat banyak, besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, dan keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.³⁴

³⁴ Mahmudaah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran,...", h. 62-64.

L. Strategi Pengelolaan Kelas

Efektivitas seorang guru bergantung pada lebih banyak faktor daripada sekedar proses belajar mengajar, seperti memiliki tujuan yang jelas, mengetahui materi pelajaran, memilih pendekatan terbaik, menggunakan sumber daya, dan melakukan penilaian yang sesuai. Yang tidak boleh diabaikan adalah kemampuan guru dalam mengendalikan perilaku, keadaan fisik pembelajaran, dan kemampuan menghentikan siswa bertindak sedemikian rupa sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Akibatnya, aktivitas pengajaran dan pengelolaan kelas dapat digunakan untuk mengkategorikan aktivitas instruktur.

Permasalahan pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran yang tidak jelas, isi yang terlalu sederhana atau menantang, urutan materi yang tidak teratur, dan kurangnya sumber belajar. Masalah pengelolaan kelas meliputi siswa yang mengantuk, enggan menyelesaikan tugas, terlambat, mengganggu orang lain, mengajukan pertanyaan yang tidak biasa, ruang kelas berantakan, dan tempat duduk tidak rata. Untuk menyiasati hal ini, seorang guru harus mampu memberikan arahan karena hal tersebut secara psikologis dapat mendorong partisipasi siswa. Instruktur dapat memulai dengan mempelajari minat, proses berpikir, dan reaksi siswanya terhadap peristiwa kehidupan.

Faktor-faktor berikut harus diperhatikan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa:

1. Aksesibilitas: sumber daya dan alat pembelajaran tersedia bagi pendidik dan siswa.
2. Mobilitas: siswa dan guru dapat dengan cepat berpindah dari satu bagian ke bagian lainnya.
3. Interaksi: memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide antar siswa.
4. Pekerjaan siswa dapat dilakukan secara berkelompok, berpasangan, atau sendiri berkat adanya variasi.

Kemampuan seorang guru dalam menilai tantangan yang dihadapinya di kelas menentukan metode pengelolaan kelas mana yang terbaik baginya. Dia dapat mengajar dan belajar secara efektif jika dia menempatkan strateginya di tempat yang tepat.

BAB IV
PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MEMBINA
KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN QODRATULLAH

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Qodratullah

Sebagaimana kita ketahui, Pondok Pesantren, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, Pendidikan Pondok Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren dan di lingkungan lingkungan pesantren dengan mengembangkan program yang sesuai dengan ciri khas suatu pondok pesantren. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Berbasis Kitab Emas atau Islam Berbasis Model Pendidikan Islam. Serta selalu menyerap nilai-nilai Islam di lingkungan orang lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya, pesantren mempunyai keunikan yang sangat jelas dibandingkan dengan sistem lainnya, keunikan tersebut diungkapkan melalui model kepemimpinan mandiri dan literatur universal yang dipertahankan. Namun pentingnya pesantren terletak pada menjaga transformasi nilai-nilai pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang disebut ustadz dan terdapat asrama bagi santrinya. Siswa ditempatkan di kompleks yang mencakup masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks tersebut seringkali dikelilingi tembok yang memungkinkan akses siswa dipantau sesuai peraturan yang berlaku. Pondok pesantren

merupakan salah satu dari 55.555 lembaga pengajaran dan pembelajaran Islam yang bertujuan untuk memelihara, menghasilkan dan melestarikan ilmu pengetahuan dan keimanan generasi nasional berdasarkan pemahaman agama yang baik dan benar. Karena ilmu tidak dapat diterapkan dalam amalan atau menjadi bermanfaat jika tidak dibarengi atau didasari oleh keimanan dan etika yang baik. Padahal, ilmu pengetahuan tidak akan berguna dan bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain jika hanya mengedepankan akal manusia tanpa bersandar pada hukum agama.

Ungkapan “pondok” dan “pesantren” mempunyai arti yang sama. Pondok pesantren, menurut definisinya, adalah tempat di mana siswa dapat belajar, namun pondok adalah rumah bambu dasar atau tempat usaha untuk menginap. Lebih jauh lagi, kata Arab Funduq, yang berarti hotel atau asrama, mungkin merupakan sumber dari kata bahasa Inggris tiny home. Pesantren juga merupakan istilah untuk lembaga pendidikan dan keagamaan, yang seringkali bersifat non-klasik. Siswa biasanya bersekolah di pesantren, di mana seorang ustadz mengajarkan mereka pengetahuan spiritual Islam berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para sarjana abad pertengahan.

Pada dasarnya pesantren merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, mengajarkan berbagai pelajaran agama yang berkaitan dengan Islam, dan merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan akhlak dan santri yang berakhlak mulia. Pondok Pesantren di Indonesia mempunyai sejarah yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Pondok Pesantren di negara lain. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar (pribumi) yang kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, dalam landasannya dapat menjaga dan menjaga keberlangsungan (sistem kelangsungan hidup) dan memiliki model pendidikan yang beraneka ragam, sejarah etnis Indonesia menunjukkan pesantren berperan penting dalam upaya menguatkan keimanan, meningkatkan ketakwaan, memajukan keluhuran budi pekerti, mengembangkan kemandirian masyarakat Indonesia, dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. lebih baik harus lebih pintar melalui pendidikan nonformal, nonformal dan formal.

Pertama, anggapan bahwa pesantren merupakan hasil langsung dari tradisi Islam, khususnya tradisi tarekat. Pandangan ini tidak lepas dari kenyataan bahwa masuknya Islam ke Indonesia pertama kali diumumkan melalui operasi tarekat yang dipimpin oleh Kyai.

Salah satu tugas tarekat adalah menampilkan suluk, atau salat di masjid dengan arahan kyai. Oleh karena itu, kyai telah menyediakan ruang bagi santri di sisi kiri dan kanan masjid. Penganut tarekat mempelajari kitab-kitab agama yang merupakan bagian dari berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam di samping ritual tarekat. Bernyanyi menjadi istilah untuk apa yang mereka lakukan. Pusat penelitian ini berkembang dan bertransformasi menjadi pesantren di tahun-tahun berikutnya. Di pesantren, nama “tajwid” biasa digunakan baik untuk salaf maupun khalaf, bahkan dalam penamaan.

Kedua, terlihat bahwa pesantren di Indonesia dipengaruhi oleh lembaga pendidikan “kuttab”, khususnya yang ada pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah dan pada awalnya hanya sebatas pusat baca tulis yang menggunakan sistem halaqah. Kelompok ini bertambah pada periode berikutnya karena memiliki strategi yang harus diikuti oleh pendidik dan siswa dan didanai oleh sumbangan masyarakat. Pandangan ini serupa dengan apa yang diyakini oleh pesantren. Lembaga pendidikan Islam Timur Tengah, khususnya AlAzhār di Kairo, Mesir.

Ketiga, sistem pesantren Hindu-Muslim yang ada di nusantara sebelum Islam dihidupkan kembali oleh pesantren yang ada saat ini. Tujuan dari pendirian ini adalah untuk mendidik individu tentang doktrin agama Hindu dan mempersiapkan kader untuk menyebarkan keyakinan tersebut. Pesantren muncul secara historis karena generasi muda etnis berinteraksi dengan budaya pra-Islam. Sistem pendidikan Islam sebanding dengan sistem pendidikan Hindu di sekolah. Pesantren ibarat mandala dan asrama di dalam khazanah lembaga pendidikan pra Islam.

Berlokasi di Dusun II, Desa Langkan, Kecamatan Kabupaten Banyuasin III, Pondok Pesantren Qodratullah Langkan di Banyuasin, Sumatera Selatan, didirikan pada tahun 1972 oleh seorang pemuka agama di Desa Langkan bernama Kiyai *M. Madani bin Abdul Somad* (akhir tahun 1982). Sekolah tersebut tumbuh dari Madrasah Ibtidaiyah “Nurul Huda”. Banyuasin yang dulunya merupakan Kabupaten Musi Banyuasin dimekarkan menjadi Kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin pada tahun 2002.

Meski didirikan secara fundamental, namun masyarakat menyikapinya dengan mendorong para orang tua untuk mempercayakan anaknya pada lembaga ini. Saat almarhum meninggal dunia pada tahun 1982, putra keenamnya, Buya HM. Husni Thamrin Madani melanjutkan upayanya dengan mencari lahan baru untuk perluasan lembaga tersebut. Proses pembelajaran

berjalan sesuai jadwal setelah mencapai tempat yang diinginkan. Program SD Inpres yang dicanangkan pemerintah yang dimulai pada tahun 1984 berdampak pada orang tua santri yang memindahkan anaknya ke SD tersebut. Mereka merasa bahwa pendidikan sains umum lebih penting dan SD Inpres adalah tempat yang lebih baik bagi anak-anak mereka untuk menimba ilmu tersebut.

Sederhananya, pengalaman ini membuat Buya HM. Husni Thamrin Madani lebih fokus untuk menciptakan organisasi yang lebih efektif dan efisien untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan masyarakat dengan bersatu dalam satu (1) organisasi. Pada tahun 1988, kelompok yang didirikan oleh MI Nurul Huda berganti nama menjadi Pondok Pesantren Qodratullah dengan Pendidikan Formal MTS PP. Qodratullah ini diakui secara resmi oleh Kakanwil Departemen Agama (dahulu Kementerian Agama) Provinsi Sumatera Selatan dengan ditandatanganinya Surat Keputusan pada tahun 1989. Tiga (tiga) tahun kemudian, Madrasah Aliyah didirikan untuk mendukung MTS PP alumni, Qodratullah. Pada tahun 2006, Madrasah Ibtidaiyah juga dikenal sebagai MI didirikan. hal. Qodratullah Langkan yang tetap dibagikan ke ruang belajar MTs sepanjang proses belajar mengajar. Qodratullah, PP. Kemudian mendapat ruang belajar sendiri pada tahun 2009, dan saat ini sudah digunakan oleh dua belas kelompok belajar.

Dengan menerapkan perubahan pengajaran, metodologi, pembangunan fisik, sarana dan prasarana, serta memperluas peran pesantren sebagai lembaga pendidikan umum dan keagamaan, upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan. Dengan luas total 110.000 m² (11 Ha), kompleks Pondok Pesantren diperluas pada tahun 2013 sehingga menjadi total Pondok Pesantren Putra dan Putri. Telah aktif sejak Mei 2015.

Siswa dari berbagai kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan maupun dari daerah lain, seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Jakarta, diharapkan mendapat fasilitas pembelajaran yang memadai sebagai bagian dari pengajaran. dan proses pembelajaran melalui upaya pembinaan tersebut.

Ponpes Qodratullah meluluskan 26 (dua puluh enam) kali jenjang SMA/SMK pada bulan Mei 2019 bersama alumni Madrasah Aliyah. Menyusul digagasnya “Program Beasiswa Mahasiswa Berprestasi (PBSB)” oleh Kementerian Agama RI, berikut alumni yang telah lulus pendidikan tinggi sejak tahun 2009:

1. M. Khomsul Fauzi pada IAIN Wali Songo Semarang 2009, dan Alhamdulillah Agustus 2013 lalu sudah menyelesaikan Strata 1 pada Fakultas Syari'ah Jurusan Ilmu Falak);
2. Wisnu Saputra pada UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2010, Alhamdulillah Agustus 2014 lalu sudah menyelesaikan Strata 1 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits).

Alhamdulillah pada tahun 2016 ini mereka menyelesaikan Strata 1 di masing-masing fakultas pilihannya, dimulai pada tahun 2012 (1. Cipta Giyanto, 2. Muslimah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 3. Halimah A Prize di UGM Yogyakarta, dan Liska Ayulia di IPB Bogor);

Di tahun 2013 ini kembali lulus pada program yang sama:

1. Oka Yana Afrizki, pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Saint & Teknologi Jurusan Kimia,
2. Fauziah Makudahsri juga di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Saint & Teknologi Jurusan Fisika,
3. M. Alfarobi Putra di IAIN Walisongo Fakultas Syari'ah Jurusan Ilmu Falak,
4. M. Syahid Fahmi lulus pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi.

Dan alhamdulillah pada tahun 2017 ini mereka telah menyelesaikan Strata 1 di masing-masing fakultas pilihannya. Dan dengan izin pimpinan PP. Qodratullah, kakak dari M. Alfarobi Putra, melanjutkan pendidikan S2 di UIN Wali Songo yang diselesaikan pada tahun 2019;

Sekali lagi diserahkan kepada Program PBSB Kementerian Agama RI tahun 2014 sebanyak dua (dua) orang wisudawan, yaitu:

1. Andika Putera lulus pada UPI Bandung Jurusan Bahasa Inggris,
2. Nanang Supratna pada IAIN Sunan Ampel jurusan Bimbingan Konseling, dan alhamdulillah 2018 lalu sudah menyelesaikan Strata 1 pada masing-masing Fakultas pilihan mereka;

Kemudian, lulusan MA tahun 2015 sebanyak tiga (tiga) orang. PP. Qodratullah diterima pada program yang sama, PBSB Kementerian Agama RI, khususnya:

1. Andi Sopran lulus pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur,
2. Rahmatullah lulus pada UIN Sunan Gunungdjati Bandung Jawa Barat dan,
3. Muhammad Firliyanto lulus pada UIN Wali Songo Semarang Jawa Tengah;

Lulusan MA tahun 2016 sebanyak lima (lima) orang. Kementerian Agama RI menyetujui PP. Qodratullah ke dalam Program PBSB yang sama, yaitu sebagai berikut: 1. Mukhlisin Sobri menyelesaikan Program Studi Fisika di UIN Wali Songo Semarang. 2. Dodi Alvayet mendapat ijazah dari Program Studi Psikoterapi Tasawwuf UIN Sunan Gunungdjati Bandung. 3. Hikmatun Nazilah memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Perbankan Syariah UIN Malang. 4. Lutifah Khusnul Howiyah memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Hukum Bisnis Syariah UIN Malang. 5. Fadhillah Adetia Lubis memperoleh gelar dari Program Studi Hukum Bisnis Syariah UIN Malang.

Pada tahun 2017, Kementerian Agama RI meluncurkan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) untuk siswa PP. Qodratullah menyelesaikan studinya di UIN Maulana Malik Ibrahim, di mana ia diharuskan menghafal Alquran atas nama Andini Madaniah.

Kementerian Agama RI kemudian meluncurkan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) bagi siswa PP pada tahun 2018, program yang sama seperti tahun sebelumnya. Qodratullah menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Okta Adrie Nurrahman dengan syarat hafal Alquran. Beliau lulusan dari UIN Maulana Malik Ibrahim. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur 2. Nur Hafizoh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Farmasi, 3. Henida Syifa Azzahra di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Matematika dan 4. Riza Febriyanti AK di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunungdjati Bandung, Jawa Barat, sebagai bagian dari Program Studi Tasawuf dan Fisioterapi Fakultas Ushuluddin.

Kementerian Agama RI meluncurkan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) bagi siswa PP pada tahun 2019 program yang sama seperti tahun sebelumnya. Setelah menyelesaikan syarat hafalan Alquran, Qodratullah lulus dari UIN Maulana Malik Ibrahim. Secara khusus beliau melakukan hal-hal sebagai berikut: 1. Dela di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Farmasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, 2. Nadiyah Amaliyah, pada Fakultas Ushuluddin, Program Studi Tasawuf dan Fisioterapi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunungdjati Bandung, Jawa Barat; dan 3. Jordy Turnando, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan Islam dan Program

Studi Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur.

Selain beasiswa yang telah disebutkan, program beasiswa Santri Menjadi Dokter (SJD) dimulai oleh pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Musi Banyuasin. Mereka yang telah menyelesaikan program tersebut antara lain Tomi Wibowo yang mengambil jurusan pendidikan kedokteran; Lebis Preska pada tahun 2010; Umi Kholifah pada tahun 2011; Brandi, Aprilita Noer Amelia, 2012; Eka Rahma (Jurusan Pendidikan Kedokteran, Luter Phindo pada tahun 2012); dan Eriska Muharani lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013.

Selain itu, ada mantan anggota PP. Sejak tahun 2015, Qodratullah tetap bertahan di perguruan tinggi Timur Tengah, yaitu di Sudan, Mesir, dan Yaman. Selain itu, ada juga yang melanjutkan pendidikan lebih lanjut di Universitas Keagamaan dan Umum, TNI/Polri, menjadi pengelola Lembaga Pendidikan Keagamaan atau mencari pekerjaan sebagai pendeta, pegawai negeri, tenaga medis, dan lain-lain.

3. Visi dan Misi

“Mencetak santri yang berakhlak mulia, berwawasan keislaman, dan berjiwa pejuang dalam membangun dan mengembangkan diri menjadi masyarakat madani” adalah misi Pondok Pesantren Qodratullah, Lembaga Tafaqquh Fiddin.

Tercapainya tujuan “menyiapkan generasi yang dapat menjadi teladan bagi dirinya dan keluarganya, membimbing, mengajak, dan mengembangkan masyarakat di lingkungannya untuk menyebarkan dakwah Islam” akan mewujudkan Visi di atas.

4. Identitas Lembaga

1. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Qodratullah
2. Nomor StatistikPondok : 510016070001
3. Izin Operasional :
KD.06.07/3/PP.00.7/2604/2015
 - a. Badan Hukum : Keputusan Menteri Hukum & HAM RI
 - b. Nomor : AHU-00160.50.10.2014
Tentang : Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan PP. Qodratullah Berdasarkan Akte Notaris : Mulkan Rasuan, SH
(Pembaharuan)
4. Nomor/ Tanggal : 58/ 11 April 2014

5. Alamat Ponpes :
- a. Jalan : Jln. Raya Palembang – Jambi
Km. 35
 - b. Desa : Langkan
 - c. Kecamatan : Banyuasin III
 - d. Kabupaten/Provinsi : Banyuasin Sumatera Selatan
 - e. Nomor Telp/HP : 0853.777777.98
 - f. Website : www.ppqodratullah.com
 - g. E-mail : ponpesqodratullah@gmail.com
6. NPWP Yayasan : 02.543.164.4-306.000
7. Nama Pimpinan : Buya HM. Husni Thamrin
Madani
8. Telp/HP : 0812.777.888.53
9. Kepemilikan Tanah : Yayasan
10. Status Tanah : Hak Milik (Sertifikat & SPH)
11. Luas Tanah : 110.000 m²

5. Jenjang Pendidikan dan Jumlah Santri

- a. Madrasah Ibtidaiyah
 - 1) Jenjang Pendidikan : 6 (enam) tahun
 - 2) Jumlah santri : PA = 191 PI = 184 Total = 375
 - 3) Rombongan Belajar : 12 (Dua belas) Rombel
- b. Madrasah Tsanawiyah Putra
 - 1) Jenjang Pendidikan : 3 (tiga) tahun
 - 2) Jumlah santri : 649
 - 3) Rombongan Belajar : 17 (Tujuh Belas) Rombel
- c. Madrasah Tsanawiyah Putri
 - 1) Jenjang Pendidikan : 3 (tiga) tahun
 - 2) Jumlah Santri : 553
 - 3) Rombongan Belajar : 17 (Tujuh belas) Rombel
- d. Madrasah Aliyah Putra
 - 1) Jenjang Pendidikan : 3 (tiga) tahun
 - 2) Jumlah santri : 332
 - 3) Rombongan Belajar : 11 (Sebelas) Rombel
- e. Madrasah Aliyah Putri
 - 1) Jenjang Pendidikan : 3 (tiga) tahun
 - 2) Jumlah santri : 496
 - 3) Rombongan Belajar : 15 (Lima belas) Rombel
- f. Madrasah Diniyah
 - 1) Jenjang Pendidikan : Seluruh santri MI, MTs, dan MA adalah Santri Madrasah Diniyah PP. Qodratullah
- g. Total Santri : 2.331 Orang

6. Bagian-Bagian Lembaga Dan Personalia

Tabel. 4.1

NO	JABATAN	NAMA
1	Pengurus Yayasan PP. Qodratullah	Badan Hukum
2	Pimpinan Pondok Pesantren	Ust. H.A. Syafiq Hidayatullah Al-Hafidz
3	Kabag Sekretariat & Kehumasan	Ust. M. Khomsul Fauzi, S.H.I., M.H
4	Kabid Keuangan	Ustzh. Ana Maisyaroh
5	Kabid Hankam & Hukum	Bpk. Abdul Mutholib Madani (AIPTU Purn)
6	Kabid Sarpras & Tenaga Kerja	Ust. HM. Thabroni Masrin, S. Sos.I
7	Kabid Pemonudukan Putra	Ust. HM. Thabroni Masrin, S. Sos.I
8	Kabid Pemonudukan Putri	Ustz. Hj. Miftahul Jannah, S. Pd. I
9	Kabid Asrama Khusus Tahfizh Putri	Ustzh. Aisyah Mardiah, S.Th.I
10	Kabid Ekonomi dan APBQ	Ust. H.M. Wahyudi HM, S.Th.I, SE
11	Kabid Dapur Umum	Ustz. Hj. Rismalawati HS, S.Pd.
12	Kabid Pengelola Laundry	Ustz. Hj. Rodliyah Nur Asni
13	Kepala Madrasah Diniyah Putra	Ust. Sudarto, S.Sos.I
14	Kepala Madrasah Diniyah Putri	Ustz. Hj. Rodliyah Nur Asni
15	Kepala Madrasah Ibtidaiyah	Ust. Mhd. Affan Q, S.Sos.I
16	Kepala Madrasah Tsanawiyah PA	Ust. Tarmizi, S. Ag
17	Kepala Madrasah Tsanawiyah PI	Ustz. Hj. Rismalawati HS, S.Pd.

18	Kepala Madrasah Aliyah PA	Ust. Mustofa Kamal, S. Ag, M.Pd.I
19	Kepala Madrasah Aliyah PI	Ustz. Dra. Hj. Jawahir G

7. Keadaan Guru Dan Karyawan

Tabel. 4.2

No	Bagian	Jumlah		
		Putra	Putri	Total
1	Tenaga Guru	68	86	154
2	Karyawan	79	74	153
TOTAL		159	160	307

8. Ekstrakurikuler

Tabel 4.3

Tahfizhul Qur'an & Hadi	Tilawatil Qur'an
Ilmu Kemasyarakatan	Hadroh dan Marawis
Komputer	Drumband
Rebana	Kaligrafi
Kesenian Qosidah Modern	Muhadhoroh
Olahraga	Istiqo

9. Data Sarana Prasarana Yang Dimiliki

Tabel 4.4

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jml Ruang Knds Baik	Jml Ruang Knds Rusak	Kategori Kerusakan			Keterangan
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	58	58					
2	Perpustakaan	2	2					
3	Ruang Lab. IPA	2	2					
4	Ruang Lab. Biologi							
5	Ruang Lab. Fisika							
6	Ruang Lab. Kimia							
7	Ruang Lab. Komputer	2	2					
8	Ruang Lab. Bahasa	2	2					
9	R. Pimpinan	7	7					
10	R. Guru	5	5					
11	R. Tata Usaha	7	7					
12	R. Konseling	3	3					
13	Tempat Ibadah	5	5					1 masjid 4 musholla
14	Asrama Santri	25	25					Unit
15	Asrama Tahfizh	3	3					
16	R. UKS	2	2					
17	Jamban	280	280					
18	Gudang	5	5					
19	R. Sirkulasi	1	1					
20	Tempat Olahraga	7	7					
21	R. Organisasi Kesiswaan	4	4					
22	R. Lainnya							

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu guru dan informan pendukung yaitu Kepala Madrasah, Waka Kesantrian dan Santri Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah tentang efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas tidak hanya terfokus pada hal-hal teknis atau hanya menyangkut strategi belaka, akan tetapi lebih menyangkut mengenai faktor-faktor pribadi murid yang berada di kelas. Pengelolaan kelas difokuskan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada akan lebih menolong perkembangan pribadi, baik kepribadian siswa maupun guru. Hakikatnya pengelolaan harus direncanakan agar pelaksanaannya mempunyai arah dan tujuan yang jelas.¹

Perencanaan adalah langkah pertama dalam memulai pengelolaan kelas. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengelolaan kelas. Perencanaan adalah mengidentifikasi dan membuat rencana serta program kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang secara terorganisir, terpadu dengan menggunakan suatu landasan. Perencanaan adalah memilih dan menggunakan sumber daya secara terkoordinasi untuk mendukung usaha dan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan sukses dan efisien dalam mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah (MA), yang mengatakan bahwa:

Strategi pengelolaan kelas agar efektif diawali dengan perencanaan, yaitu dengan menyeleksi calon wali kelas terlebih dahulu, kita mengutamakan pendidikan guru yang relevan dengan program atau jurusan. Program atau jurusan yang ada di Madrasah Aliya ini yaitu MIPA dan Keagamaan. Selain itu wali kelas yang dipilih juga harus mempunyai *skill* dan mampu menjadi panutan bagi santri dikelasnya.²

¹ Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa" dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 10, Nomor 5, November 2016, h. 472-473.

² Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB

Guru wajib memiliki keterampilan dan bakat yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran kelas yang bermakna dan produktif serta bertanggung jawab atas manajemen kelas. Keberhasilan seorang guru dalam pengelolaan kelas dapat dilihat dari tercapainya indikator pengelolaan kelas yang ditetapkan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, pengelolaan kelas yang dilakukan guru terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan non fisik dan pengeorganisasian. Keberhasilan dalam pengelolaan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor Fisik (Kondisi Kelas)

Penataan fisik kelas merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan memelihara kondisi terbaik bagi proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan penataan ruangan, guru mengharapm kan bahwa setiap siswa harus berpartisipasi dalam manajemen kelas.

Penelitian ini menemukan bahwa teori Hendrik mengatakan bahwa proses perencanaan harus dilakukan sebelum mencapai suatu tujuan tertentu. Penemuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Sudarwan dan Yunan Danim tentang pengelolaan kelas, yang mengatakan bahwa guru harus merencanakan, yaitu membuat situasi yang siap untuk aktivitas di kelas.³

Penetaan fisik (kondisi kelas) di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah meliputi:

1) Penataan letak meja dan kursi

Penataan meja dan kursi merupakan sarana utama yang digunakan dalam tahapan pembelajaran. agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik maka tata letak meja dan kursi harus memberikan kenyamanan dan keamanan bagi santri. Terkait hal tersebut guru wali kelas Madrasah Aliyah mengemukakan sebagai berikut:

Untuk penataan meja dan kursi di Madrasah, kami atur dengan seefektif mungkin. Posisi duduk santri disesuaikan dengan fisik dan kemampuan mereka.

³ Sudarwan Danim, dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung Pustaka Setia, 2010, h. 133.

Selain itu pengaturan tempat duduk juga dilakukan secara fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan pengajaran, biasanya ketika jam muhadoroh maka tempat duduk akan diubah menjadi *letter U*, berkelompok, berpasangan atau seperti biasa menghadap ke papan tulis. Kemudian untuk mejanya diberikan sampul kado sebagai taplak meja dan dilapisi dengan plastik putih supaya tidak mudah sobek, dan bagian depan meja setiap santri diberikan kain penutup agar kakinya tidak terlihat dari bagian depan walaupun santri menggunakan kaos kaki tapi kami mengantisipasi saja karena ada juga beberapa ustad senior dan para habaib yang mengajar di Madrasah putri. Setiap meja guru menggunakan taplak meja dan diberi vas bunga supaya terlihat rapi dan indah.⁴

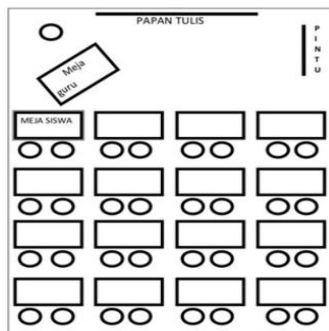
Hal yang sama juga dikatakan oleh Ustdz. Ida Lutfiah, yang mengatakan:

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran, disini menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran santri. Contohnya penempatan tempat duduk secara baris tradisional, anak-anak duduk berpasangan dan semua meja menghadap kedepan papan tulis saat tidak ada kegiatan yang membutuhkan ruang yang luas, sedangkan ketika jam muhadharah maka biasanya akan di atur mejanya berbentuk letter U. setiap meja wajib ditutupi kain bagian depannya, kemudian diberikan alas berupa sampul kado atau plastik bening, agar santri tidak mencoret-coret meja, dan juga memberikan kesan kerapian, selain untuk menjaga fasilitas yang sudah diberikan oleh pondok, ini juga sebagai antisipasi ketika santri lalai dalam duduk, sebab ada juga petinggi pondok yang mengajar di Madrasah putri, seperti para habib dan mudir ma'had.⁵

⁴ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

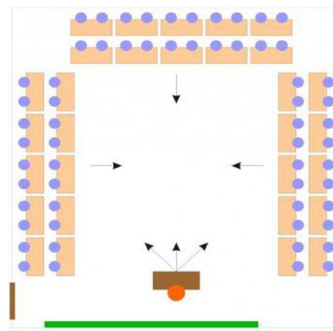
⁵ Wawancara, Ustadzah Ida Lutfiah, Wali Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 24 Agustus 2023, pukul 11.45 WIB.

Gambar 4.1



(baris tradisional)

Gambar 4.2



(letter U)

Keterangan:

1. Cara tradisional menyusun barisan adalah siswa duduk berpasangan dalam beberapa baris menghadap guru dan papan tulis. Pesan utama dari struktur ini adalah kewibawaan guru sebagai orang yang mengajarkan pelajaran.
2. Letter U merupakan susunan tempat duduk siswa membentuk huruf U menghadap guru di depan sehingga jarak interaksi seluruh siswa dengan guru sama.

Dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa, dengan adanya penataan tempat duduk santri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan maka akan memberi kemudahan bagi santri untuk mengakses sumber dan alat pembelajaran di kelas. Kreativitas mereka dalam menghias meja, hal ini merupakan suatu usaha yang dilakukan mereka agar terciptanya suatu keindahan dan kenyamanan dalam melakukan pembelajaran di kelas. Ruang kelas yang rapi dan menyenangkan dapat memberikan hal positif terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik pada kegiatan belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik guru harus mempunyai kemampuan dalam menata kondisi fisik kelas dengan sebaik mungkin. Penataan tempat duduk merupakan salah satu hal terpenting karena adanya tatap muka antara santri dan guru di dalam kelas. tujuannya agar guru dapat

mengawasi dan mengontrol setiap tingkah laku peserta didik sehingga terciptanya kelas yang kondusif, aktif, dan disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran.

Karakteristik penempatan tempat duduk siswa di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah antara lain: santri yang lambat belajar maka ditempatkan di posisi bagian depan dekat dengan guru, dan juga dipasangkan dengan santri yang pintar. Tujuannya agar santri yang lambat dalam memahami pelajaran dapat dibantu oleh temannya, serta menjadi motivasi bagi santri tersebut untuk belajar. Sejatinya tidak ada anak didik yang bodoh, akan tetapi ada peserta didik yang kurang cepat dalam menangkap pembelajaran dan ada yang cepat menangkap pembelajaran. jadi konsep dalam penataan tempat duduk harus memperhatikan kebutuhan siswa agar saling bekerjasama dan dapat saling membantu.

2) Penempatan papan tulis

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan infroman, beliau mengemukakan sebagai berikut:

Untuk penempatan papan tulis diletakkan di tembok tengah bagian depan supaya memudahkan santri untuk melihat materi yang ditulis, tapi karena pintu berada dibagian depan, kadang membuat cahaya yang masuk memantul ke papan tulis ya jadi agak silau, biasanya kita akali dengan menutup pintu. Tetapi tidak membuat ruang menjadi gelap karena banyak jendela yang bisa membuat cahaya masih bisa masuk dari luar. Untuk pempatan meja guru, diletakkan di sudut pinggir bagian depan supaya tidak menutupi papan tulis.⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, penulis menyimpulkan, bahwa untuk penempatan papan tulis sudah strategis, papan tulis diletakkan ditengah-tengah dinding bagian depan agar memudahkan semua murid untuk melihat. Akan tetapi karena papam tulisnya putih maka lebih mudah memantulkan Cahaya dari luar, sehingga terkadang membuat santri yang melihat agak silau, namun kekurangannya dapat diatasi guru dengan

⁶ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

cara mengurangi intensitas cahaya yang masuk dengan menutup pintu, hal tersebut dilakukan demi kenyamanan belajar santri, dan cara tersebut tidak juga mengurangi cahaya yang masuk, karena mendapatkan Cahaya dari bagian jendela.

3. Pengaturan benda-benda yang jarang digunakan

Dalam mengatur benda-benda yang jarang digunakan maka guru harus memperhatikan letaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas, sebagai berikut:

Dalam pembelajaran biasanya ada beberapa guru yang menggunakan TV digital dalam pembelajaran, ada juga hasil seni dari siswa, atau perlengkapan Sains yang digunakan dalam keadaan tertentu biasanya disimpan di lemari tertentu yang sudah disiapkan, sedangkan untuk TV-nya setelah digunakan langsung dikembalikan ke ruang kantor.⁷

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI, yang mengatakan:

Disebagian kelas terdapat TV yang digunakan sebagai media pembelajaran, untuk kelas multimedia TV nya memang sudah ditempelkan di dinding kelas, sedangkan kelas yang bukan kelas multimedia setelah pembelajaran TV nya dikembalikan lagi ke ruang guru, begitu juga dengan alat praktik atau media pembelajaran seperti *infocus* dan yang lainnya.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengaturan benda-benda yang jarang digunakan sudah ditata dengan baik oleh guru dan santri supaya tidak membuat ruang kelas menjadi sempit dan berantakan.

3) Penataan dinding kelas

Penataan dinding kelas di MA. Pondok Pesantren Qodratullah dilakukan dengan memberikan kebebasan

⁷ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 Agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

⁸ Wawancara, Ustadzah Ida Lutfiah, Wali Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 24 Agustus 2023, pukul 11.45 WIB.

kepada wali kelas dan santri dalam menghias kelas. setiap kelas diperbolehkan untuk memberi wallpaper pada dinding kelas agar kelasnya terlihat rapi indah, dan diperbolehkan untuk menampilkan hasil karya-karya santri san instrumen yang relevan dengan pembelajaran seperti: poster edukasi, hadis-hadis, hasil karya santri berupa kaligrafi, organisasi kelas, peraturan kelas, jadwal pelajaran, pojok baca jam dinding, hiasan kelas, jadwal oiket dan hal-hal menarik lainnya.⁹

Hal ini juga dikemukakan oleh kepala Madrasah Aliyah PP. Qodratullah:

Kami memberikan kebebasan kepada wali kelas dan santri dalam menghidupkan suasana kelasnya, biasanya mereka akan menghias kelas sesuai dengan program mereka masing-masing kalau kelas MIPA biasanya kelasnya di hiasa dengan tema pembelajaran MIPA, begitu juga dengan kelas Keagamaan. Dan di dinding-kelas ada juga yang menempel rak untuk pojok baca, atau lemari yang diisi dengan buku-buku, supaya mereka dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan positif.¹⁰

Berdasarkan data observasi, ruang kelas Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri merupakan ukuran yang tepat untuk jumlah siswa yang terdaftar. Tata letak fisik kelas Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah menunjukkan betapa terampilnya guru dalam menata ruang. Selain itu, ruang kelas cukup terang, rapi, dan bersih. Instruktur mendekorasi dinding kelas. Instruktur merancang sebuah ide baru: dia mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan mendekorasi ruang kelas untuk meningkatkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Cara lain untuk mengontrol kelas adalah dengan meminta setiap orang duduk dalam kelompok dengan punggung menghadap papan tulis. Mereka memasang tirai, menyalakan lampu di ruang kelas yang remang-remang,

⁹ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 Agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

¹⁰ Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB.

dan membuka dan menutup pintu selama kegiatan pembelajaran dan pembelajaran. Rencana masih dibuat untuk memastikan bahwa lingkungan kelas menarik. Terlihat dari uraian sebelumnya bahwa tugas guru adalah mengelola kelas, yang meliputi pengaturan ruang fisik di kelas untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini mendukung teori Syaiful Bahri yang menyatakan bahwa pengelolaan ruang dinding atau desain kelas berkorelasi dengan pengendalian fisik kelas. Membeli bahan ajar, menyiapkan ruang kelas untuk ventilasi, penerangan, dan tempat duduk, menjaga kerapian ruangan, dan menjaga inventaris sekolah semuanya termasuk dalam pengelolaan kelas fisik.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas dilakukan untuk membuat lingkungan belajar yang baik bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Untuk membuat lingkungan kelas lebih menarik bagi siswa, tata letak kelas dapat membantu menciptakan lingkungan belajar. Penataan kelas secara fisik mencakup tempat duduk, alat pengajaran, inventaris, keindahan, dan tata cahaya.¹²

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Mu'awanah, yang menyatakan bahwa pengelolaan fisik adalah implementasi dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, cahaya, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis, dan alat pelajaran lainnya.¹³

Hal ini juga diperkuat oleh Tata dan Halimah yang menyatakan bahwa pengelolaan ruang kelas meliputi banyak hal, misalnya penempatan papan tulis, letak meja kursi guru, model penataan meja kursi peserta didik, hisasan ruangan, sarana bahan bacaan dan buku penunjang, struktur kelas lengkap dengan data warga kelas, dan semua peralatan yang mendukung pembelajaran perlu dilakukan pengelolaan. Tata keola yang baik dalam ruangan kelas memiliki banyak

¹¹ Yulianti, "Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 Di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat", ..., h. 136.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 227-230.

¹³ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, Kediri: STAIN Kediri Press, h. 89.

manfaat, antara lain menghindari kebosanan, rasa suntuk, dan motonnya situasi ruangan.¹⁴

Teori penelitian ini juga sejalan dengan teori Imam Gunawan, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bagaimana ruang kelas diatur.¹⁵

b. Faktor Non Fisik (Kondisi Sosio-Emosional)

Metode non fisik merupakan strategi pengelolaan kelas yang kedua. Pengelolaan kelas nonfisik lebih menitikberatkan pada kapasitas guru dalam menjaga lingkungan dan kondisi belajar yang ideal sepanjang pembelajaran. Sikap demokratis wajib diterapkan oleh guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh guru Madrasah Aliyah berikut ini:

Hal ini menghasilkan sikap hormat terhadap siswa. Untuk mewujudkan ruang kelas yang demokratis, guru perlu memiliki gaya kepemimpinan. Selain itu, guru harus bersabar terhadap siswanya saat mereka mengajar dan membimbing mereka di kelas. Agar dapat didengar di belakang kelas, guru harus mampu mengontrol volume suaranya, baik keras maupun pelan, sekaligus memfasilitasi pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan tanggung jawabnya, guru harus membina hubungan positif dengan siswanya agar siswa dapat mengikuti instruksinya. Agar mereka tidak merasa malu di depan teman-temannya, kami akan memberikan perhatian khusus atau pendekatan individual kepada setiap siswa yang menemui kendala dalam proses pembelajaran.¹⁶

Hal ini juga disampaikan oleh guru Madrasah Aliyah, sebagai berikut:

Yang berperan penting dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar adalah guru. Karena guru dan siswa akan selalu berkolaborasi dan berinteraksi, maka perilaku guru

¹⁴ Manara E.R dan Halimah A, "Pengaruh Tata Ruang Kelas dan Media Visual Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII MTs Madani Alauddin Pao-pao", dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2015, h. 124-129.

¹⁵ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Press PT. Raja Grafindo Persada, 2019, h. 101.

¹⁶ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

secara langsung akan mempengaruhi siswa dan ditiru. Untuk itu, guru harus terus belajar. Untuk memulai lingkungan kelas yang positif, guru harus berbelas kasih. Mereka harus mendengarkan siswanya dan mencoba memahami sudut pandang mereka. Mereka juga harus menciptakan ruang yang ramah dan aman untuk belajar dan mendukung mereka ketika menghadapi tantangan. Selain itu, guru harus terus memberikan semangat kepada siswanya karena jauh dari rumah terkadang dapat melemahkan motivasi belajar mereka. Kadang santri tidak fokus belajar karena kangen sama keluarga, terutama santri baru. Jadi guru harus memberikan motivasi, supaya mereka punya dorongan buat melakukan aktivitas dengan baik.¹⁷

Teori Permendiknas memperkuat temuan ini: guru yang berkualitas tinggi tahu perkembangan siswa mereka dan dapat membantu mereka secara individual. Guru profesional juga harus mampu menjaga hubungan yang baik antara mereka dan siswa mereka untuk menghasilkan interaksi yang positif.¹⁸

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah mempunyai sifat peduli yang menjadi landasan dalam menciptakan kelas yang positif, seperti guru mendengarkan dan berusaha melihat sesuatu dari sudut pandang siswa, guru menciptakan suasana Suasana nyaman. Lingkungan yang aman di mana guru membantu siswa menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga menggunakan nada yang keras dan jelas pada saat mengajarkan materi agar siswa yang berada jauh dari guru juga dapat mendengar penjelasan atau pesan guru. Selama proses pembelajaran, guru juga terlihat melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang kesulitan memahami mata pelajaran.

c. Kondisi Organisasional

Pengorganisasian merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menghimpun semua data yang dimiliki dan

¹⁷ Wawancara, Ustadzah Fitri Kholilah, Wakil Kepala Kesantrian, 23 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.

¹⁸ Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru”.

memanfaatkannya secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk menjamin kelancaran kemajuan kelas, guru dan siswa membentuk organisasi kelas. Hal ini dilakukan agar peraturan perundang-undangan yang telah disepakati dapat ditegakkan dan tertanam dalam hati setiap siswa, serta terbangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah berikut ini:

Pertama, membuat tata tertib kelas (berkaitan dengan peraturan yang ditetapkan dari madrasah juga) contoh jam piket santri, peraturan kelas, dan *kedua*: kesepakatan kelas (dalam kurikulum merdeka berkaitan dengan kesepakatan antara wali kelas dengan santri, jadi mereka yang membuat kesepakatan apa yang harus dilakukan mengenai kedisiplinan). *Ketiga*, membuat struktur organisasi kelas, mulai dari ketua kelas, wakil wali kelas, bendahara, sekretaris, bagian keamanan, kebersihan kelas, dan seksi lainnya. Tujuannya ya untuk mendisiplinkan santri.¹⁹

Berdasarkan hasil survei, guru dan siswa membentuk organisasi kelas yang terdiri atas bagian ketua pengawas, wakil pengawas, sekretaris, keuangan, dan bagian organisasi kelas. Organisasi ini penting untuk menegakkan peraturan dan ketentuan dan mengajarkan keterampilan dan tanggung jawab kepemimpinan kepada siswa. Selama proses pembelajaran, jika guru berhalangan hadir di madrasah, mereka mencari pengganti dan membantu siswa memecahkan masalah dengan bertindak sebagai motivator dan mencari solusi.

Hal ini sejalan dengan teori Robbins, yang menyatakan bahwa struktur organisasi adalah cara tugas-tugas pekerjaan secara formal dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan. Seorang manajer pasti harus mendesain organisasi saat mengembangkan atau mengubah struktur.²⁰

Teori ini juga diperkuat oleh Rifa'i yang menyatakan bahwa terdapat 5 fakta umum yang terdapat pada setiap organisasi, yaitu:

¹⁹ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 Agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

²⁰ Robbins, *Organizational Structure and Design*, 2010, h. 105-127.

1. Organisasi selalu berisi orang-orang,
2. Orang-orang tersebut saling terlibat dan melalui cara-cara tertentu mereka itu saling berinteraksi,
3. Interaksi-interaksi tersebut selalu dilakukan secara teratur atau ditentukan oleh jenis struktur,
4. Setiap anggota kelompok memiliki tujuan pribadi, beberapa di antaranya mendasari tindakan mereka. Setiap anggota berharap bahwa bergabung dengan kelompok akan membantu mereka mencapai tujuan pribadi mereka,
5. Interaksi dapat membantu mencapai tujuan yang berbeda tetapi berhubungan dengan tujuan pribadi.²¹

2. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas

Pengembangan mata pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga khususnya di pondok pesantren. Pelatihan disiplin akan menciptakan kesadaran siswa untuk mengikuti aturan dan mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Pengelolaan disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Kabupaten Banyuwasin III dimulai dari perencanaan. Salah satu langkah dalam penegakan kedisiplinan siswa di madrasah Aliyah adalah dengan menetapkan peraturan atau tata tertib kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di madrasah, di bawah pengawasan guru madrasah dan tenaga pengasuh. Menurut data yang diperoleh mengenai efektivitas pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan dikalangan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Kabupaten Banyuwasin III yaitu:

a. Kerjasama antara guru dan para stakeholder

Anak merupakan tanggung jawab penuh bagi orang tua akan tetapi selain keluarga, anak-anak dapat belajar secara formal di sekolah.²²

Di rumah, di sekolah, dan di masyarakat umum, ada lingkungan agama yang kuat. Oleh karena itu, satuan pendidikan juga harus dapat mengembangkan sifat siswa. Sekolah yang tidak melakukan upaya yang cukup untuk meningkatkan kedisiplinan akan berdampak pada

²¹ Margono Mitrohardjono, dan Didin Rosyidin, "Strategi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor 2, November 2020, h. 70.

²² Imam Tabroni, *Model Pendidikan Islam (Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0)*, Bandung: CV. Cendikia Press, 2019.

perbuatannya sendiri di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, satuan pendidikan akan terus bekerja untuk memenuhi fungsinya untuk membimbing perkembangan peserta didik, yang berarti mereka akan memiliki sikap disiplin. Semua orang harus bekerja sama untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa.²³

Hasil ini sejalan dengan teori kerjasama Pamudji, yang mengatakan bahwa kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dinamis. Charles H. Cooley memperkuat gagasan ini dengan mengatakan bahwa individu dapat bekerja sama jika mereka memiliki kepentingan yang sama dan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup untuk mempengaruhi kepentingan tersebut. Menurut Tangkalis, kerjasama adalah sumber kekuatan dalam sebuah organisasi, yang mempengaruhi keputusan dan tindakan organisasi.²⁴

Kepala sekolah agama merupakan penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, dan arah kebijakan sekolah akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan tercapai. Sebagai kepala sekolah, Anda perlu selalu meningkatkan kinerja positif Anda. Hal ini seperti yang dilakukan Ustaza. Hj. Della. Jawahir. G. Sebagai kepala madrasah. Meningkatkan efektivitas pengajaran guru sekolah agama Ustaza. Hj. Della. Jawahir. G. Selalu melibatkan guru OSIS dalam kegiatan untuk menambah ilmu pengetahuan guru dan siswa.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, Ustadzah. Hj. Dra. Jawahir. G, sebagai berikut:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani pendidikan kedisiplinan di pondok ini telah diatur dalam peraturan kedisiplinan santri. Dalam menentukan peraturan-peraturan sekolah, semua pihak terkait ikut dilibatkan. Karena menurut saya, jika

²³ Mai Lestari, *et. al*, “Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari”, dalam *Jurnal el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022, h. 201.

²⁴Rini Wulandari, *et.al*, *Penyusunan Perjanjian Kerja Sama Dalam dan Luar Negeri Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 65 Tahun 2016*, Depok: BPSDM Press, 2020, h. 9-10.

peraturan yang ditetapkan secara bersama. maka ketika menjalankannya akan lebih ikhlas dan mudah. Selain itu kami juga sering melibatkan para santri dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan wawasan mereka, juga untuk melatih kedisiplinan mereka.²⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Wakil Kepala Kesantrian Madrasah Aliyah, sebagai berikut:

Tata tertib yang berlaku di Madrasah ini adalah hasil keputusan kepala madrasah dengan para guru dan staf pegawai, Selain para guru di madrasah, yang berperan penting dalam mengawasi santri di pondok ini adalah pengurus asrama. Karena guru-guru yang mengajar di sekolah formal kebanyakan tidak mukim di pondok, jadi para pengasuh dibantu oleh anak-anak OSIS untuk mengawasi santri ketika berada di asrama. Jadi pembentukan kedisiplinan santri itu berlaku tidak hanya di madrasah, tetapi di asrama juga.²⁶

Selain itu, Nazifah juga selaku santri mengatakan:

Kami sebagai pengurus OSIS sering dilibatkan dalam berbagai macam kegiatan kak, baik di madrasah ataupun di asrama. Kami juga sering melihat kepala madrasah rapat dengan para guru untuk membuat program-program di madrasah. Biasanya dalam menjalankan program di madrasah contohnya kegiatan Mosbaqo atau biasa disebut Ospek santri baru, kami sering dilibatkan. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih kami menjadi sorang yang disiplin dalam melaksanakan tugas.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam merancang suatu peraturan atau tata tertib atau program-program di sekolah, Ustadzah Hj. Dra. Jawahir selalu melibatkan para guru. Dan untuk melaksanakan program-programnya kepala madrasah juga melibatkan

²⁵ Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB.

²⁶ Wawancara, Ustadzah Fitri Kholilah, Wakil Kepala Kesantrian, 23 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.

²⁷ Wawancara, Tazkia Nazifah, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 11.00 WIB.

Organisasi Santri Intra Sekolah atau OSIS. Selain itu, kepala sekolah terus meminta pihak berwenang untuk memastikan bahwa semua peraturan dan peraturan sekolah dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua siswa.

b. Sosialisasi Peraturan

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, setiap santri harus mematuhi beberapa peraturan. Peraturan-peraturan ini akan disosialisasikan kepada semua santri. Sosialisasi adalah bagian penting dari aturan dan tata tertib organisasi. Apabila sosialisasi dilakukan tepat sasaran, santri akan mengikuti dan mematuhi tata tertib. Jika sosialisasi dilakukan dengan cara yang salah, sasaran tidak akan memahami apa yang disosialisasikan tentang tata tertib. Oleh karena itu, sosialisasi sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan siswa terhadap tata tertib madrasah. Ini sejalan dengan pernyataan kepala madrasah aliyah, yang menyatakan:

Adanya tata tertib atau peraturan adalah langkah pertama untuk menegakkan kedisiplinan. Saya bersosialisasi dengan semua orang di lingkungan madrasah. Ini adalah salah satu cara saya berusaha memastikan bahwa peraturan dan tata tertib di madrasah ini dipatuhi. Dengan adanya aturan kedisiplinan, santri di didik dan ditekankan untuk selalu mengikuti aturan. Jika dia sudah terbiasa dengan aturan, dia akan menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah, asrama, maupun di rumah. Aturan yang wajib ditaati oleh santri di pondok ini antara lain, dilarang membawa benda elektronik terutama *handphone*. Santri dilarang memakai seragam tidak sesuai, memakai *make up* berlebihan, berpacaran, dan masih banyak lagi peraturan yang harus di taati oleh para santri. Itu semua sudah tercantum di tata tertib dan penegakannya yang mencakup hak, kewajiban, penghargaan dan sanksi. Selain itu, santri ajib mengikuti program wajib yang ada di madrasah seperti menyetorkan hafalan juz 30 dan surah-surah pilihan dan ekstrakurikuler. Santri wajib berakhlakul karimah kepada siapapun yang ada di

lingkungan pondok ini, tidak hanya di madrasah saja. semua aturan atau tata tertib dibuat yang pastinya bertujuan untuk mengarahkan santri kepada kebaikan dirinya maupun untuk madrasah dan pondok ini, bukan semata-mata peraturan itu dibuat bukan untuk mengekang atau menakuti santri, tetapi untuk memberikan rasa taat dan nyaman pada santri.²⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Waka Kesantrian Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan bahwa:

Upaya pembinaan kedisiplinan santri yang dilakukan di madrasah ataupun pondok ini, tentu didasari pada sebuah aturan atau tata tertib. Biasanya tata tertib ini disosialisasikan ketika MOSBAQO, dan juga selalu diingatkan ketika upacara bulanan, dan juga disampaikan setiap awal masuk sekolah oleh para guru, ada juga yang di tempel di mading, dan disetiap kelas. Tata tertib yang dibuat memang banyak sekali, dan harus ditaati oleh santri, antara lain santri harus tepat waktu mengikuti apel dan masuk kedalam kelas, wajib menyetorkan hafalan juz 30 dan juga surah pilihan sebagai syarat ujian dinniyah, harus mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, lalu dilarang membawa *handphone*, dilarang menggunakan *makeup* berlebihan apalagi sampai membawanya ke sekolah, dilarang berpacaran, harus menggunakan pakaian yang sopan, kesekolah harus mengenakan seragam yang telah ditentukan dan harus memakai kaos kaki dan sepatu ketika sekolah, harus mengerjakan tugas, harus menjaga kebersihan lingkungan kelas dan madrasah, serta wajib mengikuti program yang ada di madrasah. Selain itu upaya pembinaan santri juga dapat diserahkan kepada wali kelasnya, karena wali kelas memiliki jam khusus, seminggu sekali untuk memberikan arahan kepada kelasnya masing-masing diluar jam mengajarnya. Sedangkan bentuk kedisiplinan baik di madrasah maupun di asrama antara lain santri dapat melaksanakan kegiatan tepat waktu, disiplin sikapnya, dan disiplin juga

²⁸ Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB.

dalam beribadah, serta disiplin terhadap aturan-aturan yang tadi sudah dijelaskan.²⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh guru di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan bahwa:

Dalam upaya meningkatkan mutu dan kepatuhan, serta kedisiplinan santri terhadap sekolah, maka pihak madrasah perlu membuat tata tertib yang wajib diketahui oleh semua orang yang ada di madrasah, baik itu guru maupun santri. Tata tertib atau peraturan biasanya disosialisasikan ketika awal pengenalan lingkungan madrasah oleh kepala madrasah dan jajarannya. Itu yang berkaitan dengan peraturan dari sekolah, sedangkan didalam kelas juga terdapat peraturan yaitu kesepakatan antara guru dan santri, peraturan yang ada didalam misalnya membuat perangkat kelas seperti ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, bagian keamanan, kebersihan dan lain-lain. Selain itu juga dibuatkan daftar piket kelas, adapun tujuan dari pembuatan peraturan itu sendiri selain untuk menertibkan santri juga untuk menciptakan suasana nyaman, mendisiplinkan santri. Jadi upaya yang bisa kami gunakan dalam membina kedisiplinan santri yaitu dengan cara konsisten dalam mengelola kelas agar dapat meningkatkan disiplin para santri. Konsisten disini maksudnya ditujukan pada tindakan dan aturan yang telah disepakati bersama sebelum lingkungan kelas menjadi suasana yang terbentuk akibat kebiasaan siswa dalam bersikap.³⁰

Hal senada juga di sampaikan oleh salah satu santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan bahwa:

²⁹ Wawancara, Ustadzah Fitri Kholilah, Wakil Kepala Kesantrian, 23 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.

³⁰ Wawancara, Ustadzah Sholehatul Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

Betul kak, peraturan yang ada di madrasah maupun di Pondok ini disampaikan secara langsung oleh kepala madrasah maupun kepala pemondokan secara langsung ketika kami baru masuk ke pondok, dan juga sering di ingatkan kembali ketika dilaksanakan upacara bulanan atau tanya jawab dengan kepala pemondokan. Selain itu juga ada yang ditempelkan di mading dan di dalam ruang kelas.

Hasil dari penelitian menunjukkan, bentuk disiplin dalam menegakkan aturan ditunjukkan dengan adanya aturan santri dalam menggunakan seragam sekolah, santri menjaga kebersihan diri, dan kerapian diri santri, kemudian aturan tentang menjaga lingkungan dengan menerapkan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan cara melaksanakan piket kelas, membersihkan lingkungan dan toilet secara terjadwal, adanya larangan membawa alat elektronik berupa *handphone* dan lain-lain. Menurut Asmani disiplin waktu menjadi *highlight* yang utama bagi seorang pengajar, seperti siswa disiplin ketika masuk dan keluar kelas harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.³¹ Dari hasil penelitian bentuk disiplin waktu dibuktikan dengan santri tidak telat dalam mengikuti apel pagi dan masuk kelas, baik diawal pembelajaran maupun ketika masuk kelas selesai jam istirahat, menyeter hafalan sesuai target sebelum batas waktu yang ditentukan, serta mengumpulka tugas yang diberikan tepat waktu.

Dari apa yang telah dikatakan di atas, jelas bahwa peraturan yang ada di madrasah ini telah dikomunikasikan baik secara lisan maupun tertulis oleh madrasah dan pondok. Peneliti juga menemukan bahwa kepala madrasah memberikan aturan kepada para santri di mushola putri Madrasah Aliyah (MA) tentang tata tertib dan peraturan yang berlaku di madrasah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri itu dapat dibina dengan cara menegakkan suatu aturan yang mengikat, dan peraturan ini membantu santri berperilaku disiplin dalam menjalankan kegiatan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.

³¹ Mona Rosdiana, dan M. Ragil Kurniawan, “Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta”, dalam https://eprints.uad.ac.id/14931/2/T1_1500005025_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf, h. 5.

Dalam merencanakan pembinaan kedisiplinan, tidak hanya dibuat peraturan, tetapi juga disertai dengan pedoman pelanggaran dan hukuman yang akan diterima siswa yang melanggar aturan madrasah. Ini sejalan dengan temuan yang dilakukan dengan MA Pondok Pesantren Qodratullah, yang menyatakan:

Selain merancang atau membuat peraturan kedisiplinan, madrasah juga membuat poin pelanggaran serta hukumannya. Peraturan dibuat agar para santri menghindari atau tidak mengulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Adapun pemberian hukumannya bermacam-macam dan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dengan adanya hukuman ini, bertujuan untuk mendidik santri agar merasa jera, dan sadar akan kedisiplinan, sehingga apa yang mereka perbuat kemudian sesuai dengan peraturan

Hal ini juga disampaikan oleh guru BK dan Waka Kesantrian MA. PP. Qodratullah, yang mengatakan bahwa:

Dari peraturan yang sudah direncanakan dan dirancang, kami juga menyertakan pembuatan pelanggaran, dan juga hukuman atau sanksi bagi yang melanggar. Bentuk pelanggannya bermacam-macam ada yang ringan, sedang, dan berat. Hukumannya disesuaikan dengan pelanggaran yang diperbuat oleh santri. Harapan kami dengan adanya pelanggaran beserta hukuman akan membuat sadar para santri dan menghindari tindakan yang tidak mengikuti aturan madrasah maupun pondok.³²

Dijelaskan di atas bahwa pedoman pelanggaran santri menetapkan beberapa tingkat pelanggaran dan hukuman yang dapat diterima oleh santri yang melanggar, mulai dari pelanggaran sedang, ringan, hingga berat. Tingkat pelanggaran masing-masing disesuaikan dengan tingkat pelanggaran santri.

³² Wawancara, Guru BK dan Waka Kesantrian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah, 23 Agustus 2023, Pukul 14.00 WIB.

Pelanggaran yang sering terjadi diantaranya tidak mengikuti sholat berjama'ah, Kalau ini diserahkan ke pihak asrama, kadang ada juga santri yang telat datang apel. Biasanya hukuman yang diberikan adalah santri diberdirikan dibarisan berbeda dari teman-temannya, setelah apel selesai mereka di berdirikan lebih kurang lima menit sambil beristighfar. Cuma sebentar supaya mereka tetap mengikuti pembelajaran di madrasah dinniyyah.³³

Pembinaan kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam suatu lembaga terutama di Pondok Pesan Qodratullah Langkan. Pembinaan kedisiplinan akan menghasilkan efek kesadaran bagi peserta didik untuk mematuhi suatu aturan serta merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah yang lakukan meliputi kerjasama antara guru dan para *stakeholder*. Kepala Madrasah, guru, segenap pengurus yayasan, merupakan seorang figur yang dijadikan pedoman bagi para santri dalam berperilaku.

Dari penjelasan diatas menunjukkan, bahwa santri yang melanggar peraturan maka akan menerima hukuman sebagai bentuk konsekuensi yang telah ditetapkan, hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tulus Tu'u yang mengatakan bahwa sanksi dalam membina kedisiplinan diberikan sesuai dengan besar kecilnya bobot atau kategori suatu pelanggaran.³⁴ Maka dari itu dapat disimpulkan bagi setiap santri yang melanggar akan menerima sanksi atau hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di madrasah.

c. Memberikan Sanksi atau Hukuman

Salah satu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran aturan adalah dengan memberikan sanksi. Dalam proses pembelajaran, sikap disiplin dan rasa tanggung jawab harus tetap ada. Untuk mencegah hal ini terjadi, hukuman atau hukuman digunakan. Karena kedisiplinan adalah kunci untuk

³³ Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB.

³⁴ Mona Rosdiana, dan M. Ragil Kurniawan, "Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta",..., h. 4.

kesuksesan di masa depan, hukuman dimaksudkan untuk mengajarkan siswa untuk berdisiplin. Hal ini sejalan dengan teori Emile Durkeim, yang menyatakan bahwa hukuman adalah sarana untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Pendidikan menghukum anak untuk mencegahnya melakukan kesalahan yang sama.³⁵

Teori Elizabeth B. Harlock menyatakan bahwa hukuman adalah memberikan siksa kepada seseorang sebagai penghargaan atau pembalasan atas pelanggaran atau kesalahan.³⁶

Teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menyatakan bahwa hukuman memberikan pelajaran bagi pelaku atau orang lain secara tegas dan tepat.³⁷ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Madrasah MA. PP. Qodratullah:

Jika ada santri yang melanggar, maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Hukumannya disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat, selain di berikan sanksi berupa hukuman, kami juga memberikan sanksi berupa pengurangan poin dalam nilai pembelajarannya. Kebanyakan santri itu melakukan pelanggaran yang ringan, tetapi pelanggaran sedangpun juga bisa terjadi, untuk pelanggaran berat ini kadang terjadinya ketika libur panjang dan santri tersebut berada di rumah, tentu pihak sekolah maupun pondok tidak bisa memantau ya karena diluar kendali, karena kalau sudah di rumah itu sudah menjadi tugas orang tua, tetapi tetap saja setelah kembali ke pondok akan mendapatkan sanksi jika kedatangan santri melakukan pelanggaran yang sudah tertera. Dalam tahapan memberikan sanksi pertama diberikan peringatan dulu secara lisan, apabila masih mengulangi kesalahan maka selanjutnya diberikan peringatan secara tertulis dan pemberitahuan kepada orang tua/wali peserta didik, setelah itu menulis surat pernyataan, apabila masih mengulangi maka dipanggil

³⁵ Emile Durkeim, *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*, Jakarta: Erlangga, 1990, h. 116.

³⁶ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal: Al-Ibrah*, Vol. 1, No. 1, tahun 2016, h. 32.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, h. 308-311.

orang tuanya kemudian anak tersebut di skorsing selama 7-14 hari serta mengerjakan tugas madrasah. Yang terakhir dikembalikan ke orang tuanya. Tetapi sudah dalam kondisi tertentu dan diserahkan kepada keputusan lembaga, misalnya melakukan pelanggaran yang bersifat kriminal, asusila dan syar'i, kemudian jika dinyatakan bersalah berdasarkan keputusan pengadilan, dan hasil keputusan ketua yayasan atau kepala madrasah. Ini untuk pelanggaran berat. Jika pelanggaran ringan biasanya diberikan teguran, setelah itu diberikan hukuman seperti menghafal atau piket.³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah yang mengatakan:

Pada umumnya, santri juga bukan orang yang paling bisa, benar, seholeh/sholehah atau lain sebagainya, santri juga manusia biasa yang kadang belum bisa sepenuhnya menjalankan tata tertib. Oleh karena itu, harus selalu di ingatkan, dalam mengambil tindakan atau pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar aturan itu penting sekali, karena bisa dijadikan pelajaran dan efek jera bagi santri. pemberian hukuman juga disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat. Dalam memberi sanksi juga ada prosedurnya, yang pertama santri diberikan peringatan berupa teguran dan nasihat, kalau dia masih berbuat pelanggaran baru kami berikan hukuman.³⁹

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu guru di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan:

Ketika santri melakukan pelanggaran maka kita perlu mengambil tindakan yaitu berupa sanksi, biasanya kalau di madrasah santri itu hanya melakukan pelanggaran ringan, dan penyelesaian pelanggarannya diserahkan kepada wali kelas. Setelah diserahkan ke wali kelas,

³⁸ Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB.

³⁹ Wawancara, Riza Febrianti AK, Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, 23 Agustus 2023, Pukul 14.00 WIB.

pertama santri diberi peringatan atau teguran terlebih dahulu dengan pendekatan personal. Kalau yang dilakukan santri pelanggarannya sedang maka diserahkan ke guru BK atau Waka kesantrian, dan jika pelanggarannya bersifat berat maka diserahkan ke kepala madrasah atau ke pihak pemondokan. Hukuman yang diberikanpun disesuaikan dengan berat atau ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. intinya jika santri tersebut melakukan pelanggaran kami tidak akan langsung memberi hukuman tetapi di nasihati terlebih dahulu, kalau masih di ulangi baru di pertimbangkan hukumannya. Kalau pelanggarannya ringan biasanya dihukum piket atau menghafal surah pilihan. Ini dilakukan agar memberi efek jera bagi santri. Selain memberi hukuman yang dapat dilakukan untuk membina kedisiplinan santri yaitu dengan membangun lingkungan yang positif, bisa dengan tempelan-tempelan poster yang berisi anjuran, lalu dilakukan pembiasaan, misal ketika masuk kelas dibiasakan mengucapkan salam, bertemu guru harus bersaliman, dan tentunya penguatan berupa nasihat dan motivasi.⁴⁰

Lebih lanjut dikatakan juga oleh Wakil Kepala Kesantrian di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan:

Adapun pelanggaran yang biasa dilakukan oleh santri itu seperti: terlambat mengikuti apel pagi, membuang sampah di kolong meja, atau menggunakan pakaian seragam tidak rapi, tidak menghafal. Itu termasuk pelanggaran yang sedang, untuk hukumannya berdiri di lapangan sebentar, memungut sampah, kalau dia melakukan kesalahan di ruang kelas biasanya saya hukum berdiri di depan kemudian minta dia menghafal sampai tercapai target setorannya hari itu. Sedangkan untuk pelanggaran sedang hukumannya membersihkan toilet madrasah dan ini hukuman yang dihandle oleh waka kesantrian. Untuk pelanggaran yang berat hukumannya diserahkan kepada kepala madrasah atau pihak pondok, dan dipanggil orang tuanya setelah lewat

⁴⁰ Wawancara, Ustadzah Sholehatul Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

beberapa tahap. Tetapi santri yang melanggar aturan biasanya hanya melakukan pelanggaran yang ringan.⁴¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab atas keputusan tentang pelanggaran siswa; namun, jika siswa melakukan pelanggaran yang lebih ringan, keputusan itu hanya akan diberikan kepada wali kelas. Pelanggaran yang terjadi di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah diklasifikasikan menjadi tiga kategori: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Kategori hukuman yang diberikan juga disesuaikan dengan jenis hukuman yang diberikan.

Ketika peneliti melakukan observasi, pada hari senin tepat pukul 06.30 WIB, terdapat beberapa santri yang diberikan sanksi karena terlambat mengikuti apel pagi. Hukuman yang diberikan adalah berdiri di bagian belakang teman-temannya yang mengikuti apel, setelah apel selesai mereka diminta untuk mengambil sampah yang ada di lapangan atau sekitar madrasah, setelah itu di izinkan mengikuti pembelajaran Diniyyah.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu santri Madrasah Aliyah (MA) PP. Qodratullah, yang mengatakan:

Iya kak, kalau ada santri yang melanggar akan diberi tindakan berupa hukuman, kalau dia telat datang apel maka hukumannya di berdirikan di belakang teman-teman, kalau ada yang buat pelanggaran di kelas biasanya di tegur terlebih dahulu sama wali kelas, kalau tidak berubah baru di beri hukuman.⁴²

Berdasarkan hasil paparan di atas, maka penulis mendapatkan temuan mengenai upaya membina kedisiplinan santri yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, antara lain: a). kerjasama dan memberikan keteladanan yang baik dari kepala madrasah, dan para guru, b). pemberian nasihat atau motivasi dari kepala madrasah dan guru kepada santri melalui

⁴¹ Wawancara, Ustadzah Ida Lutfiah, Wali Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 24 Agustus 2023, pukul 11.45 WIB.

⁴² Wawancara, Rasiska Dwi Putri, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.00 WIB.

sosialisasi, c). pemberian keputusan terhadap santri yang melanggar aturan berupa sanksi.

Di bawah ini adalah beberapa pelanggaran yang pernah dilakukan oleh santi di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan:

Tabel 1.4
(Daftar Pelanggaran Yang Dilakukan Santri MA. PP.
Qodratullah Putri)

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi	Keterangan
1	Terlambat apel pagi	Berdiri di lapangan / memungut sampah di halaman	Guru Piket Madin
2	Membuang sampah sembarangan dikolong meja	Piket kelas	Wali Kelas
3	Tidak memakai ciput (dalam jilbab)	Menghafal atau piket kelas	Wali kelas/Guru BK
4	Tidak memakai kaos kaki	Menghafal atau piket	Wali kelas/Guru BK

Keterangan: Wali kelas dan guru BK

Hal ini juga dikemukakan oleh santri Madrasah Aliyah yang mengatakan, bahwa:

Ketika kami melakukan pelanggaran maka kami akan diberi hukuman sesuai dengan pelanggaran yang kami buat, tetapi sebelum dihukum biasanya diberi peringatan terlebih dahulu. Dan hukuman yang diberikan pihak guru atau

madrasah tersebut bersifat mendidik dan mengandung nasihat serta motivasi.⁴³

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri Madrasah Aliyah (MA) kelas XII yang mengatakan;

Madrasah yang bijak tentu akan menghukum atau memberi sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, diantara bentuk hukuman tersebut seperti menghafal surah pilihan, menulis kosa-kata dalam bahasa Inggris dan Bahasa Arab, atau lain sebagainya kak. Dan kami tidak merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan, karena kami tau hukuman yang diberikan juga merupakan suatu Pelajaran untuk berlaku disiplin.⁴⁴

Memberikan keputusan terhadap pelanggaran berupa sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar aturan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah dilakukan oleh guru terutama bagian tata tertib. Hukuman dibuat dengan tujuan untuk mengantisipasi terjadinya pengulangan dalam melakukan pelanggaran. Dengan adanya penerapan sanksi maka peserta didik akan berperilaku disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah dibuat. Pelanggaran yang dilakukan oleh santri terdiri dari pelanggaran ringan, sedang dan berat, dan pelanggar akan menerima sanksi sesuai dengan jenis hukuman. Adapun bentuk hukuman yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Pelanggaran ringan: berdiri dilapangan madrasah, memungut sampah.
- 2) Pelanggaran sedang: membersihkan toilet madrasah.
- 3) Pelanggaran berat: mendapatkan skorsing dari madrasah dan memanggil orang tua santri.

Dalam pendidikan, hukuman digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak-anak daripada untuk membalas dendam. Sebaliknya, mereka digunakan untuk mencegah, mengajar, melindungi, dan mendidik. Pencegahan berarti menahan orang

⁴³ Wawancara, Tazkia Nazifa, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.

⁴⁴ Wawancara, Ananda Siti Hawa Nurhalizah, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.

yang melakukan kesalahan untuk tidak melakukannya lagi dan memberi pelajaran kepada orang lain.⁴⁵

3. Efektivitas Evaluasi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang efektif adalah suatu pengaturan yang dilakukan di dalam kelas oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan, hasil dan target yang diharapkan secara optimal di dalam kelas. Pengelolaan kelas itu dibagi menjadi dua hal, yaitu kondisi siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, perabotan, dan alat pengajaran). Dengan demikian, pengaturan pengelolaan kelas dapat diartikan dengan pengaturan lingkungan belajar. Dalam membina kedisiplinan santri, tentunya pengelolaan kelas sangat berperan penting, karena dalam mengelola kelas harus terdapat aturan dan norma. Tujuan diterapkannya aturan adalah untuk mendisiplinkan santri. Karena penerapan pengelolaan kelas yang baik dapat berdampak positif pada kedisiplinan santri.

Setiap perencanaan yang telah dilaksanakan harus dievaluasi untuk mengetahui hasilnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa berhasil perencanaan tersebut. Akan ditinjau kembali jika masih ada kesalahan. Menurut pernyataan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan:

Setelah melaksanakan pengelolaan kelas dengan tujuan untuk membina kedisiplinan santri, maka akan dilaksanakan evaluasi satu minggu sekali. Kami memberikan jam khusus bagi para wali kelas untuk meninjau bagaimana jalannya suatu perencanaan yang sudah berjalan. Para wali kelas melakukan evaluasi bersama santrinya di kelas masing-masing, jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan atau masalah yang tingkatannya tidak mudah akan disampaikan oleh wali kelas kepada kepala madrasah. Selanjutnya dilaksanakan kembali evaluasi para wali kelas dan guru-guru lainnya dengan diadakan rapat bersama kepala Madrasah untuk meninjau lebih jauh, jika terdapat kendala maka akan dicarikan solusinya bersama-sama, bisa satu bulan sekali atau ketika rapat akhir semester. Nantinya juga ada evaluasi bersama mudir ma'had, rapat bersama pimpinan pondok dilakukan

⁴⁵ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam",..., h. 36.

ketika ta'lim bulanan, kadang setiap bulan atau dua bulan sekali. Setelah dilaksanakan pengelolaan kelas sebagai upaya untuk membina kedisiplinan santri maka banyak perubahan yang baik dari diri santri, walaupun masih ada satu dua anak yang masih melanggar, karena tindak akan sempurna seratus persen. Walaupun pelanggaran yang terjadi hanya pelanggaran ringan atau sedang tetap dilakukan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pembinaan disiplin siswa adalah guru dan guru BK membuat laporan hasil kedisiplinan peserta didik dan laporan program pembinaan untuk di evaluasi. Ada juga evaluasi secara bulanan yang dilakukan bersama pimpinan pondok pesantren. Pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri dapat dikatakan efektif jika sudah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, pertama santri rapi dalam berpakaian seragam, ke madrasah menggunakan sepatu meskipun jarak dari asrama sangat dekat, tidak terlambat datang ke madrasah, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, dan menaati semua tata tertib yang sudah ditetapkan dan juga disosialisasikan baik di asrama maupun lingkungan madrasah.⁴⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Sholehah Akmalia M.Pd, sebagai salah satu wali kelas di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan bahwa:

Pengelolaan kelas itu tentu saja memberi peran atau pengaruh terhadap kedisiplinan santri, karena untuk membuat santri itu disiplin harus dikelola dengan baik kelasnya. Untuk membuat santri disiplin maka harus diatur dan dibuatkan peraturan baik secara umum maupun khusus. misalnya dibuatkan peraturan kelas atau kesepakatan kelas. diantara kedua itu kan tujuannya untuk mendisiplinkan santri. Contoh aturan kelas yang melatih kedisiplinan santri: pertama: santri harus masuk kelas tepat waktu, kedua: santri harus menggunakan pakaian seragam sesuai dengan yang telah ditetapkan pihak madrasah, ketiga: santri harus

⁴⁶ Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.50 WIB.

melaksanakan piket 20 menit sebelum masuk kelas. Jika pengelolaan kelasnya terstruktur dan konsisten, maka akan tercipta lingkungan belajar yang efektif, karena santri itu tahu apa yang mereka harapkan, dan aturan-aturan di kelas membantu mereka mereka dalam membatasi berperilaku. Maka dari itu, guru sebagai pengelola kelas harus secara jelas mengkomunikasikan dengan anak-anak mengenai aturan yang berlaku di kelas termasuk konsekuensi apabila ada yang melanggar. Guru harus mempunyai cara dalam menguasai kelas untuk menciptakan dan mempertahankan situasi kelas yang disiplin, diantaranya: wali kelas harus menjalin hubungan dengan santri, menciptakan komunikasi yang akrab dan baik agar terjalin kerjasama yang baik wali kelas dengan santri. Dan yang terpenting wali kelas harus melakukan evaluasi terhadap kelas, evaluasinya dilaksanakan satu minggu sekali karena wali kelas mendapatkan 1 jam khusus untuk memberikan arahan ataupun evaluasi di kelasnya masing-masing, sedangkan evaluasi secara keseluruhan dilaporkan setiap akhir semester untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan peserta didik, dengan cara rapat bersama para guru dan kepala Madrasah.⁴⁷

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan:

Pengelolaan kelas itu bisa dikatakan efektif, apabila dalam kondisi: Pertama, saat jam masuk kelas santri semuanya sudah berada didalam kelas. Kedua, kelas dalam kondisi bersih, rapi, ketika memulai pelajaran, karena ketika kelasnya rapi, bersih, maka santri akan nyaman dalam belajar. Secara fisik artinya kan mereka mengikuti aturan berarti bisa dikatakan efektif. Ketiga, murid dapat dikondisikan dengan baik. Keempat, guru mengatur jalannya pembelajaran dengan efektif. Kelima, pengelolaan kelas dapat dikatakan efektif apabila administrasinya lengkap, contoh dikelas itu ada struktur kelas, jadwal piket, dan lain-lain. Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan

⁴⁷ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

pengelolaan kelas, maka akan diadakannya evaluasi bersama, baik bersama santri maupun kepala madrasah. Evaluasi diadakan dalam rapat bersama kepala madrasah, sedangkan evaluasi bersama murid dilakukan ketika jam khusus wali kelas. tujuan evaluasi ini juga untuk mempererat komunikasi antara sesama guru, dan juga mempererat komunikasi sesama santri. Dari hasil evaluasi bersama santri akan dilaporkan kepada kepala madrasah untuk ditindak lanjuti dan dicari jalan keluarnya jika terdapat permasalahan yang berat.⁴⁸

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah:

Peran yang dihasilkan oleh pengelolaan kelas yang efektif terhadap kedisiplinan santri adalah: 1. Santri melaksanakan piket 20 menit sebelum jam pelajaran dimulai, kedua santri mengenakan pakaian sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah sebagai seragam. Kemudian dari peraturan piket, santri senantiasa merapikan bangku-bangku yang ada, santri saling bekerja sama secara tertib satu dengan yang lain dalam merapikan kelas, santri bersama-sama berkomitmen terhadap tugas piket yang telah dijadwalkan kepada mereka, sepatu tersusun rapi di dalam rak sepatu karena setiap santri yang berjadwal piket selalu mengingatkan teman-temannya untuk merapikan sepatunya, dan saat kelas ditinggalkan selalu rapi, teratur sama seperti jam masuk kelas. Dari hasil Kesepakatan: santri tidak ribut di kelas ketika jam kosong, setiap santri saling sibuk dan antusias akan kegiatan-kegiatan positif yang telah disepakati dan menjadi kebiasaan saat jam kosong tiba, bagi santri yang tahfiz mereka menghafal, sementara yang non tahfizh mereka membaca buku di taman baca atau pojok baca yang ada dikelas. Kemudian dengan adanya struktur kelas, kelas menjadi terkondisikan, karena masing-masing santri bertanggung jawab atas amanah struktural yang

⁴⁸ Wawancara, Ustadzah Ida Lutfiah, Wali Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 24 Agustus 2023, pukul 11.45 WIB.

diberikan kepada mereka. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri maka diadakan evaluasi. Evaluasinya dilaksanakan setiap minggu bagi wali kelas dan santri, sedangkan dengan kepala madrasah bisa satu bulan sekali atau diakhir semester, hasil dari evaluasi santri tersebut disampaikan di dalam bentuk rapot.⁴⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Raida Moza Anggori, salah satu santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan:

Adanya pengelolaan kelas itu dapat membuat kami menjadi disiplin kak, Di kelas kami punya aturan yang dibuat oleh wali kelas atau kesepakatan dari setiap guru yang mengajar kak, setiap aturan itu membuat kami menjadi disiplin, contohnya ada aturan piket, itu kan disepakati dari awal jadi kami harus melaksanakan piket tanpa di suru terlebih dahulu, ada juga dibuat struktur organisasi didalam kelas, ketua kelas misalnya dia yang mengawasi kami ketika piket, bagian kebersihan selalu mengawasi keberhisan kelas terutama ketika selesai jam istirahat. Begitu juga teman-teman lain yang sudah dikasih amanah akan menjalankan tugasnya masing-masing. Ketika kami di madrasah diajari untuk disiplin, maka ketika di asrama kami juga harus disiplin, contohnya kami harus sholat berjama'ah. Karena itu sudah menjadi aturan di pondok ini.⁵⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ananda Hawa Nurhaliza santri kelas XII.IPA Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah yang mengatakan bahwa:

Pengelolaan kelas dapat membentuk kedisiplinan kami sebagai seorang santri. Karena kelas salah satu tempat pembentuk kedisiplinan, yaitu dalam menuntut ilmu, tempat menaati peraturan, dan pengelolaan kelas yang ada

⁴⁹ Wawancara, Nurhafizoh, Guru Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, 23 Agustus 2023, Pukul 14.00 WIB.

⁵⁰ Wawancara, Raidah Moza Anggori, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.00 WIB.

di madrasah benar-benar dikelola dengan baik, sehingga suasana kelas menjadi nyaman, asyik, dan menarik.⁵¹

Hal senada juga disampaikan oleh santri kelas XII Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, yang mengatakan:

Dari pengelolaan kelas yang diatur oleh guru maupun wali kelas kami belajar untuk disiplin kak, karena pengelolaan kelas sama halnya dengan pengelolaan diri sendiri, dan mengajarkan kita untuk *manage* waktu. Di kelas kami punya aturan, maka kami harus melaksanakannya dengan penuh kesadaran, walaupun masih ada 1 atau 2 orang teman yang kadang melanggar aturan, bukan karena aturan yang dibuat oleh guru itu berat, tapi memang dari pribadi dia kak. Misal tidak menghafal. Tapi rata-rata teman-teman menjalankan aturan yang sudah ditetapkan kak.⁵²

Dari pemaparan hasil wawancara penulis dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan kelas yang efektif mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap disiplin santri, karena dalam sebuah pengelolaan tentu saja mempunyai sebuah aturan, dari aturan tersebut muncullah kebiasaan untuk melakukan suatu kegiatan tanpa paksaan, dan itulah yang dimaksud dengan kedisiplinan. Selanjutnya, setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan akan diketahui hasilnya dengan cara evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah dilaksanakan setiap minggu, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dan pembinaan kedisiplinan santri, dan juga merupakan suatu cara untuk mengoreksi terhadap terjadinya suatu penyimpangan atau kesalahan yang dilakukan oleh santri sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.

Selanjutnya, dari hasil penemuan penulis melalui observasi pada tanggal 15 Agustus 2023, santri sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, ketika piket mereka melaksanakan tugasnya tanpa diingatkan, santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok

⁵¹ Wawancara, Ananda Hawa Nurhaliza, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.

⁵² Wawancara, Tazkia Nazifah, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 11.00 WIB.

Pesantren Qodratullah sudah memakai pakaian seragam sesuai dengan aturan, kerapihan kelas pun tetap dijaga sampai jam terakhir pelajaran. Akan tetapi, walaupun sebagian besar santri di Madrasah ini sudah melakukan kedisiplinan, terdapat beberapa santri yang melanggar aturan, contohnya kurang rapi dalam mengenakan seragam yaitu tidak menggunakan ciput atau dalaman jilbab, dan terdapat santri yang masih telat mengikuti apel pagi.

Menurut data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh penulis, ini adalah aturan yang harus dipatuhi oleh santri:

Tabel. 3.4 (Peraturan Kegiatan Belajar Santri)

NO	PERATURAN KEGIATAN BELAJAR SANTRI
1	Selama pelajaran, siswa harus menjaga ketertiban, kebersihan, keamanan, dan kekeluargaan.
2	Peserta didik harus mengikuti pelajaran sampai akhir.
3	Dilarang bagi siswa untuk membawa dan menggunakan pemutar musik selama pelajaran berlangsung.
4	Setelah guru mata pelajaran memberikan rekomendasi, siswa dapat menggunakan laptop atau perangkat elektronik lainnya.
5	Selama kegiatan belajar, siswa tidak boleh meninggalkan ruang kelas atau lingkungan madrasah.
6	Ketua kelas harus menghubungi guru piket jika sampai satu menit tidak ada guru di kelas.
7	Selama di kelas, siswa piket harus menyelesaikan tugasnya

	sendiri.
8	Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan doa.
9	Kegiatan pembelajaran diatur bidang akademik

Penulis menemukan bahwa sikap disiplin santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan kelas yang efektif. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan wali kelas X Madrasah Aliyah, yang menyatakan:

Pengelolaan kelas yang efektif itu tentu saja mempunyai fungsi terhadap kedisiplinan santri, karena untuk membuat santri itu disiplin maka harus dikelola dengan baik kelasnya.⁵³ Contohnya membuat tata tertib santri dan peraturan, mulai dari cara berpakaian, berbicara, berperilaku, kemudian diberi nasihat, jika santri melakukan kesalahan kita beri teguran. Maka santri jauh lebih disiplin.

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI yang mengatakan bahwa:

Pengelolaan kelas itu merupakan kunci dalam mendidik kedisiplinan santri, karena didalam kelas adanya sebuah aturan yang dapat membina santri, baik kedisiplinan dalam belajar maupun kedisiplinan sikap individual santri.⁵⁴

Dari keterangan di atas, jelas bahwa manajemen kelas adalah proses mengatur kegiatan pembelajaran untuk memenuhi latar belakang dan karakteristik unik siswa. Pengelolaan kelas yang baik membantu menjaga hubungan antara guru dan siswa. Ini menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang baik pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berpengalaman

⁵³ Wawancara, Ustadzah Sholehah Akmalia, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 Agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.

⁵⁴ Wawancara, Ustadzah Ida Lutfiah, Wali Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 24 Agustus 2023, pukul 11.45 WIB.

dengan siswa yang sangat bermotivasi, yang menghasilkan perubahan perilaku belajar yang produktif.⁵⁵

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah ini dilakukan secara bertahap, yaitu setiap seminggu sekali, dan satu bulan sekali. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk memperbaiki kedisiplinan santri, serta untuk mengetahui kendala atau masalah yang dihadapi para guru. Hasil dari rapat selanjutnya kemudian disampaikan kepada kepala Madrasah dan juga *Mudir Ma'had*.

Evaluasi merupakan suatu pertimbangan yang dibuat berdasarkan hasil tolak ukur yang telah disepakati dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam konsep evaluasi terdapat tiga faktor penting yaitu pertimbangan, deskripsi obyek, penilaian dan kriteria yang bertanggung jawab. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh jalam dalam pemeriksaan akhir suatu masa kerja serta apa saja yang belum dan sudah tercapai, menjamin bentuk kerja yang tepat dan berhasil, serta mendapatkan fakta mengenai kesulitan dan juga kendala.⁵⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Efektivitas Perencanaan Pengelolaan kelas dalam Membina kedisiplinan Santri, yang meliputi:

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengimplementasian perencanaan pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri. Perencanaan yang dilakukan oleh Kepala madrasah yaitu diawali dengan pemilihan wali kelas yang tepat untuk berbagai program kelas yang ada di madrasah Aliyah, agar dapat menyesuaikan kemampuan guru dibidangnya masing-masing. Perencanaan selanjutnya yaitu meliputi:

a. Faktor fisik (kondisi kelas)

Penataan ruang kelas harus mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran karena penataan fisik ruang kelas yang dibuat oleh guru sudah memberikan sentuhan personal dan emosional kepada peserta didik, memberikan ketenangan, dan memberikan rangsangan edukasi yang

⁵⁵ EE Junaedi Sastradiharja, *et.al*, “Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2022, h. 412.

⁵⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 107.

menguntungkan agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan teratur.

penataan kelas yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah sesuai dengan prosedur dan sejalan dengan teori yang disarankan oleh ahli. Wali kelas menata ruangan dengan mengatur meja dan kursi, papan tulis, ventilasi dan pencahayaan, benda yang jarang digunakan, dan dinding. Hal ini berdampak besar pada semangat belajar di pondok ini dan kualitas pembelajaran yang ada di sana.

b. Faktor Non Fisik (Kondisi Sosio-Emosional)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum memiliki sikap demokratis. Penemuan ini sejalan dengan teori Rofiq bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memiliki gaya kepemimpinan kelas yang berbeda saat mengajar.⁵⁷

Guru menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi siswa. guru menyesuaikan intonasi suara saat mengajar sehingga suara guru dapat didengar oleh peserta didik yang duduk paing belakang. Dan guru juga mempunyai hubungan baik dengan santri saat sehingga santripun taat dalam menjalankan perintah guru.

Dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, terlihat bahwa guru melakukan pendekatan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, dengan melacak tingkah laku peserta didik yang cenderung menyimpang, guru dapat membantu mengurangi tindakan menyimpang. Guru sering menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menjaga hubungan yang harmonis antara guru dan santri. Namun, kadang-kadang guru tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional.

c. Kondisi Organisasional

Setiap kelas membutuhkan sejumlah orang yang mampu mengatur kelas dengan baik. Ada beberapa posisi dalam struktur organisasi kelas yang dapat membantu mengatur kegiatan agar berjalan dengan baik dan terencana.

Madrasah Aliyah (MA) Pondok pesantren Qodratullah membentuk organisasi kelas yang terdiri dari ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, bendahara, dan berbagai bagian

⁵⁷ A. Rofiq, *Pengelolaan Kelas*, Malang: Direktorat Jendral PMPTK, 2009, h. 11.

lainnya. Ini dilakukan untuk menjamin kondisi kelas yang baik untuk guru dan siswa. Organisasi ini sangat penting untuk menjaga undang-undang dan peraturan madrasah dan mengajarkan santri keterampilan dan tanggung jawab kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diberikan oleh pihak madrasah, menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dapat membantu dalam membina kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah dengan melakukan beberapa strategi dalam mengelola kelas yang efektif, strategi tersebut yaitu melalui penataan lingkungan atau faktor-faktor fisik, faktor non fisik, dan membentuk organisasi kelas yang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan berbagai bagian lainnya sehingga pembuatan perencanaan pengelolaan kelas berjalan dengan efektif.

2. Efektivitas Pelaksanaan Pengelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Santri

Pengembangan kedisiplinan sangat penting bagi institusi pendidikan. Pembinaan kedisiplinan akan meningkatkan kesadaran diri siswa untuk mematuhi aturan dan berperilaku lebih baik. Pihak madrasah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri untuk tetap menjaga dan meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Di antara tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama antara guru dan para *stakeholder*

Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah selalu melibatkan peran guru dan *stakeholder* dalam merancang peraturan, tata tertib, dan program sekolah. Kepala Madrasah juga melibatkan Organisasi Santri Intra Sekolah atau OSIS dalam pelaksanaan program-program yang ada di madrasah. Selain itu, kepala sekolah selalu mengajak *stakeholder* untuk berpartisipasi dalam selenggarakan program-program yang ada di madrasah. Dalam hal ini pengurus pondok beserta pihak madrasah, setiap semester awal atau tahun pertama santri baru masuk maka diadakan kegiatan pertemuan antara pihak pondok dengan pihak wali santri untuk menjalankan kerja sama dalam membina kedisiplinan santri, karena Ketika santri berada di rumah saat hari libur, maka yang akan bertanggung jawab dengan santri tersebut adalah pihak keluarga.

Dalam hal ini, jelas bahwa sikap disiplin dapat dibentuk melalui kerja sama dan komunikasi antara orang tua, guru, dan pihak pondok.

b. Sosialisasi aturan

Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah sangat penting jika ingin menciptakan sekolah yang baik, tertib, aman, dan bermartabat. Kepatuhan terhadap tata tertib sangat penting untuk mengontrol siswa yang berperilaku menyimpang.

Dengan banyak siswa yang harus dididik, menciptakan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah bukanlah tugas yang mudah. Namun, sekolah terus berusaha membuat siswa disiplin.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Eka Rusnaeni dan Rifdan, yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah adalah dengan menghentikan upaya preventif, yaitu dengan memberikan atau menyampaikan sosialisasi tentang pentingnya patuh terhadap.⁵⁸

Madrasah Aliyah melaksanakan sosialisasi aturan pada saat MOSBAQO (Masa Orientasi Santri Baru Qodrattullah) bagi setiap santri baru, kemudian sosialisasikan kembali ketika apel pagi, pada saat upacara bulanan, di kelas, bahkan di asrama. Yang dalam hal ini disosialisasikan oleh pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru BK, juga semua guru yang mengajar, dan juga para kabid pemondokan.

c. Memberikan Sanksi atau Hukuman

Keputusan dibuat oleh guru, terutama yang berkaitan dengan tata tertib, mengenai pelanggaran siswa dan penerapan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah dengan tujuan agar siswa merasa jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Pemberian hukuman atau sanksi yang diberikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk membina kedisiplinan peserta didik, dengan mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan dengan tujuan untuk memberikan efek jera bagi pelaku serta pelajaran bagi pelaku dan peserta didik lainnya.

⁵⁸ Eka Rusnaeni, dan Rifdan, "Analisa Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah" <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/download/2997/1634>, diakses pada 13 Oktober 2023, h. 11.

Pelanggaran yang dilakukan santri di Madrasah Aliyah maupun lingkungan pondok pesantren terdiri dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pemberian sanksi atau hukuman disesuaikan dengan berbagai jenis hukuman. Adapun bentuk hukuman yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman bagi yang melakukan pelanggaran ringan yaitu, berdiri di lapangan madrasah, memungut sampah di lapangan, berdiri di depan kelas, atau di hukum piket kelas.
- b. Hukuman bagi yang melakukan pelanggaran sedang: yaitu membersihkan toilet madrasah.
- c. Hukuman bagi yang melakukan pelanggaran berat: yaitu pemanggilan orang tua santri atau mendapatkan skorsing.

Pemberian sanksi pada para pelaku pelanggaran dilakukan dengan tahapan, dimulai dengan memberikan teguran dan nasihat terlebih dahulu, jika masih melakukan pelanggaran barulah diberikan hukuman atau sanksi. Hukuman diterapkan di dalam lingkungan madrasah bertujuan untuk menanggulangi moral anak yang sudah hancur ataupun jatuh.

Dari apa yang telah dilaksanakan di lapangan, dengan adanya kerjasama antara guru dan para *stakeholder*, sosialisasi peraturan, memberikan sanksi atau hukuman, maka menunjukkan pelaksanaan pengelolaan kelas berjalan dengan efektif.

3. Efektivitas Evaluasi Pengelolaan Kelas Pengelelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Santri

Evaluasi adalah pertimbangan yang dibuat berdasarkan tolak ukur yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan. Konsep evaluasi terdiri dari tiga komponen penting: pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggung jawab. Karena tujuan evaluasi adalah untuk menemukan cara melakukan pemeriksaan akhir dari siklus kerja, mengetahui apa yang telah dan belum dilakukan, memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan benar dan berhasil, dan mengetahui masalah dan hambatan.⁵⁹

Pelaksanaan evaluasi di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah dilakukan dengan diadakannya rapat bersama dewan guru pada setiap bulan, atau akhir semester.

⁵⁹ Neneng Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rodsakarya, 2004, h. 107.

Laporan hasil evaluasi kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah dapat diketahui dari buku rapot. Laporan tentang pencapaian peserta didik baik dalam disiplin belajar maupun disiplin perbuatan terlampir. Ini dibuat untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik berkembang. Guru BK menerima laporan tentang program pembinaan kedisiplinan santri, yang kemudian disampaikan kepada Waka Kesantrian untuk disampaikan kepada Kepala Madrasah. Hasil evaluasi kepala madrasah menunjukkan bahwa ada perbaikan dalam kedisiplinan santri. Maka dapat diketahui, dengan mengadakan evaluasi terhadap pengelolaan kelas pada setiap minggu dan bulan, pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri berjalan dengan efektif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab empat diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa “Efektivitas Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan” menunjukkan hasil yang efektif, karena dari jumlah keseluruhan, santri yang melakukan pelanggaran dapat dikatakan sangat minim hanya 1-3 orang, dan pelanggaran yang dilakukan masih masuk dalam pelanggaran kategori ringan, dalam upaya membina kedisiplinan santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah mengupayakan beberapa strategi, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengelolaan Kelas Yang Efektif itu diawali dengan perencanaan, penataan, dan pelaksanaan kegiatan penataan ruang yang meliputi: Pemilihan wali kelas setiap program atau jurusan santri. Langkah selanjutnya, Pengelolaan kelas berupa penataan fisik ruang kelas yang meliputi: penataan tempat duduk santri, tata ruang, dan, Pengelolaan kelas non fisik kemampuan guru untuk mengembalikan suasana maupun kondisi belajar agar tetap optimal dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Kemudian organisasional kelas berupa penataan administrasi kelas.
2. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Santri yang dilakukan oleh pihak Madrasah aliyah (MA) Pondok Pesantren

Qodratullah Langkan Banyuasin III, diantaranya adalah: *pertama*, adanya kerjasama antara guru dan para stakeholder dalam membuat peraturan kedisiplinan. *Kedua*, melakukan sosialisasi aturan atau tata tertib kedisiplinan kepada para santri. *Ketiga*, pemberian sanksi atau hukuman terhadap santri yang melanggar aturan.

3. Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

Dampak dari pengelolaan kelas yang efektif tersebut tercermin dari kedisiplinan yang dimiliki oleh santri dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah, baik disiplin dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan madrasah lainnya. Hal ini berdasarkan hasil dari evaluasi yang dilaksanakan setiap minggu antara guru dan siswa, kemudian evaluasi antara guru dan kepala madrasah yang dilaksanakan satu bulan sekali atau pada saat rapat akhir semester. Laporan hasil evaluasi disampaikan dalam bentuk buku rapot. laporan tersebut terlampir mengenai ketercapaian peserta didik baik dari segi disiplin belajar maupun disiplin perbuatan peserta didik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa efektivitas pengelolaan kelas memiliki peranan dalam membina kedisiplinan santri. Maka hasil dari penelitian ini memberi implikasi bahwa:

1. Bagi Kepala Madrasah
 - a. Kepala madrasah merupakan seorang pemimpin yang ada di madrasah yang mempunyai tanggung jawab atas madrasah yang dipimpin. Maka, kepala madrasah dituntut agar menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan bimbingan kepada guru dalam mengelola kelas.
 - b. Kepala madrasah mempunyai pengaruh yang penting dalam memberikan arahan terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan santri.
 - c. Kepala madrasah perlu memantau proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi yang dilaksanakan guru dalam membina kedisiplinan santri agar mendapatkan hasil yang efektif.
2. Bagi Guru
 - a. Semua guru harus memahami teori manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas.
 - b. Pondok pesantren harus menyiapkan peraturan tata tertib tentang kedisiplinan.

- c. Guru harus mengelola kelas dengan sebaik-baiknya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terkait tentang “Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III-Sumatera Selatan”, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah Aliyah (MA)

Kepala Madrasah Aliyah (MA) diharapkan untuk terus mendukung dan berusaha meningkatkan kedisiplinan santri agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan visi misi Pondok Pesantren Qodratullah.

2. Bagi Guru

Guru harus terus belajar tentang pengelolaan kelas yang baik agar mereka dapat menjalankan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.

3. Bagi Santri

Kedisiplinan adalah kunci kesuksesan, jadi santri diharapkan dapat terus meningkatkan kedisiplinan mereka dengan bersungguh-sungguh, baik dari segi sikap maupun aspek lainnya.

4. Peneliti lebih lanjut

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti da lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainul. *et.al.* “Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk, dan Upaya Penanggulangannya”. dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 20, No. 1 Tahun 2022.
- Akmaluddin, dan Boy haqqi. “Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar”. dalam *Journal of Education (JES)* Vol. 5 No. 2 tahun 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Tim CV. Jejak, 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asady, Ardan Nizma. “Aplikasi Perizinan Dan Pelanggarann Santri Berbasis SMS Gateway Dengan Borland Delphi”. dalam *Jurnal Teknin Informatika*, Vol. 1, Tahun 2017.

- Asip, Muhammad. *et al. Pengelolaan kelas: Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*. Padang: Get Press Indonesi, 2023.
- Aslamiah. *et.al. Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Awaliyah, Sofia Ratna. dan Tanto Al-jauharie Tantowi. “Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”. dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Aulaad*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Ayatullah. “Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah”. dalam *Jurnal Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, Mei Tahun 2020.
- Basri. *Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Siswa. Tesis*. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Cahyanti, Lynda. “Manajemen Pemberian Hukuman Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammaadiyah Sragen” *Tesis*, Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.
- Danim, Sudarwan. dan Yunan Danim. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung Pustaka Setia, 2010.
- Destriani Susi. *et al.* “Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Santriwati di Pondok Pesantren Daruk Khairat Pontianak”. <https://jurnal.untan.ac.id/indexphp/jpdpb/article/viewFile/25684/75676576768>, diakses pada 23 Mei 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dokumen Tata tertib dan Penegakannya Yang Mencakup Hak, Kewajiban, Penghargaan, dan Sanksi, Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah.

- Durkeim, Emile. *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- E.R. Manara. dan Halimah A. “Pengaruh Tata Ruang Kelas dan Media Visual Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII MTs Madani Alauddin Pao-pao”. dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2015.
- Emzir. *Metodologi penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ernawati, Ika. “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara”. dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2016.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Roodsakarya, 2004.
- Fauzi, Muhammad. “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal: Al-Ibrah*, Vol. 1, No. 1, tahun 2016.
- Firdiansyah, Mochammad Syahroni. “Manajemen Pengelolaan wahana Rekreasi Olahraga Di Wisata Water Blaster semarang”. dalam *Journal Of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- Gunawan, Imam. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Press PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi”. dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016.
- Hendro. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Hoerunnisa, Elsa. *et al.* “Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang”, dalam *Jurnal Sosisetas*, Vol. 07 No. 1, 2017.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengelolaan>, diakses pada Rabu, 18 Juli 2023.

Huda, Muhammad Nurul dan Turhan Yani. “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”. dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 03 Tahun 2015.

Humas. “Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar”. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.

Ibn Katsir, Abu Al-Fida Isma'il. *Tafsir Ibn Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E. dan M Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.

Johannes, Nathalia. “Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas Bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon”. dalam *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2018.

Khaerudin. *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2022.

Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. *et.al.* “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Dan Sikap Kedisiplinan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SD Al-Ma'some. dalam *Jurnal ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2021.

Kusumadewi, Septi. *et al.* “Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol. 01 No. 2.

L, Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran”. dalam *Jurnal Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2019.

Lestari, Mai. *et. a.*, “Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari”. dalam *Jurnal el*

- Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2022.
- Machali, Imam. dan Ara Hidayat. *Book of Education Management*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Manshur, Ahmad. “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa”. dalam *Jurnal Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Maryati Salmiah, *et al.* “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen”. dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022.
- Maylitha, Evi. *et.al.* “Peran Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”. dalam *Journal on Education*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2023.
- Mesiono. *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*. Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI), 2018.
- Mitrohardjono, Margono. dan Didin Rosyidin. “Strategi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar”. dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 November Tahun 2020.
- Momongan, Hilda Saranita. “Analisis Akar Masalah ketidakefektifan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar di Salatiga dan sekitarnya”. dalam *jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2015.
- Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, Kediri: STAIN Kediri Press.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2015.

Nasution, Khalilah. “Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI”. dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Tahun 2016.

Nurbaiti. *Disiplin Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Tangerang: CV. Qalbun Salim, 2020.

Nurkholifah, Istikomah. “Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri dan Santriwati Di Pondok Pesantren”. dalam *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

Nurwahyudi. “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri”. dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 Juli Tahun 2021.

Nurwahyudin. dan Supriyanto. “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri”. dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juli Tahun 2021.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Raharja, Tavif. “Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah”. dalam *Jurnal Ijar: Indonesian Journal of Action Research*, Vol. 2, No. 1, Mei Tahun 2023.

Rahmatullah, Azam Syukur. dan Halim Purnomo. “Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pondok Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)”. dalam *Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2020.

Rahmawati, Anita Dwi. “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern”, *Tesis*, Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Rahmawati, Tina. “Pembinaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman Pada Anak Didik”, Microsoft Word - Pembinaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman Pada Anak Didik.rtf (uny.ac.id), diakses pada 16 Juli 2023.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Robbins, *Organizational Structure and Design*, 2010.
- Rofiq, A. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Direktorat Jendral PMPTK. 2009.
- Rofiq, Muhammad Aunur, *Pengelolaan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009.
- Rofiq, Muhammad Husnur. “Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan”. dalam *Jurnal: Nidhomul Haq*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2017.
- Rosdiana, Mona. dan M. Ragil Kurniawan. “Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta”. Dalam https://eprints.uad.ac.id/14931/2/T1_1500005025_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf diakses Jum’at 3 November 2023.
- Rusnaeni, Eka. dan Rifdan. “Analisa Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah”. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/download/2997/1634>, diakses pada 13 Oktober 2023.
- Salmiah Maryati. *et.al.* “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen”. dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022.
- Sarah. “Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas Pada Peserta Didik”. *(4) TEKNIK PEMBINAAN DAN PENERAPAN DISIPLIN KELAS PADA PESERTA DIDIK.pdf | Sarah H - Academia.edu*, diakses pada 18 Juni 2023.
- Sari Nila. *et al.* “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa”. dalam *Jurnal Educativo: Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.

- Sari Nila. *et. al.* "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa". dalam *Jurnal Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Sari, Bella Puspita. dan Hady Situ Hadijah. "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas". dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Sastradiharja, EE Junaedi. *et.al.* "Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat". dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2022.
- Setiawan, Hasrian Rudi. *Manajemen Peserta Didik Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Shunhaji, Akhmad dan Nur Fadiyah. "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini". dalam *Jurnal Alim: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2 (2) Tahun 2020.
- Shunhaji, Akhmad. *et.al.* "Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MTSN 1 Pamulang, Tangerang Selatan. dalam *Jurnal Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Suryani, Ira. *et. al.* "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi". dalam *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2022.

- Sutisna, Deni dan Dyah Indraswati. “Kecakapan Manajemen Kelas Guru Sebagai Upaya Penyelesaian Problematika Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid 19”. dalam *Jurnal Pendas: Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020.
- Sutrisno, Heru. “Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau Dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme”. dalam *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2009.
- Tabroni, Imam. *Model Pendidikan Islam (Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0)*. Bandung: CV. Cendikia Press, 2019.
- Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Utomo, Setyo Budi. dan Mochamad Nursalim. “Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Konseling”. dalam *Jurnal BK UNESA*, Vol. 10, No. 02 Tahun 2019.
- Wabula, Dwi Cahyanti. *et al.* “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri”. dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2018.
- Warsono, Sri. “Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa”. dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 10 No 5 Tahun 2016.
- Wawancara, Nurhafizoh, Guru Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, 23 Agustus 2023, Pukul 14.00 WIB.
- Wawancara, Raidah Moza Anggori, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara, Rasiska Dwi Putri, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 10.00 WIB.

- Wawancara, Ustadzah Fitri Kholilah, S.H.I, M.H, Wakil Kepala Kesantrian, 23 Agustus 2023, Pukul 10.30 WIB.
- Wawancara, Ustadzah Ida Lutfiah, S.Ag, Wali Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 24 Agustus 2023, pukul 11.45 WIB.
- Wawancara, Ustadzah Jawahir Gofar, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 26 Agustus 2023, Pukul 13.34 WIB.
- Wawancara, Ustadzah Riza Febrianti AK, S. Ag, Guru BK Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah, 23 Agustus 2023, Pukul 14.00 WIB.
- Wawancara, Ustadzah Sholehatul Akmalia, M. Pd, Wali Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Putri, 23 agustus 2023, Pukul 13.40 WIB.
- Wawancara, Tazkia Nazifa, Santri Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, 25 Agustus 2023, Pukul 11.00 WIB.
- Widiasworo, Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Wulandari, Rini. *et.al. Penyusunan Perjanjian Kerja Sama Dalam dan Luar Negeri Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 65 Tahun 2016*. Depok: BPSDM Press, 2020.
- Yuliarti, “Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 Di SDI Bina Shaliha”. *Tesis*, Depok: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Yusuf, Yan. “Sepanjang 2018, Delapan Pelajar di Jakarta Tewas Akibat Tawuran”. <https://metro.sindonews.com/berita/1363298/170/sepanjan-g-2018-delapan-pelajardijakarta-tewas-akibat-tawuran>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.

Zahroh, Lailatu. "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas". dalam *Jurnal Tasyri'*, Vol. 22, No. 2 Tahun 2015.

Zainuddin, Mohammad Riza. "Pengembangan Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 04, No. 02 Tahun 2016, h. 315.

Thabari, Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr Ath-. *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl ayy Al-Qur'ân* Juz 12. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1994.

Qâsimi, Muḥammad Jamâl Ad-Dîn Al-. *Mahâsin At-Ta'wîl*. Jilid 6. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003.

Zuhayli, Wahbah Az-. *Tafsir Al-Munir* Jilid 15. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, *et.al.* Jakarta: Gema Insani, 2013.

